

**STRATEGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH
MENENGAH PERTAMA LUAR BIASA NEGERI MALANG**

SKRIPSI

Oleh :

Wifqi Muwaffiqur Rohman Yusuf

NIM 14110245



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2019

**STRATEGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH
MENENGAH PERTAMA LUAR BIASA NEGERI MALANG**

SKRIPSI

Oleh :

Wifqi Muwaffiqur Rohman Yusuf

NIM 14110245



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2019

HALAMAN PERSETUJUAN
STRATEGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI
ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH MENENGAH
PERTAMA LUAR BIASA NEGERI MALANG

Oleh :

Wifqi Muwaffiqur Rohman Yusuf

NIM 14110245

Telah disetujui pada tanggal, Desember 2018

Oleh

Dosen Pembimbing



Dr. Muhammad Walid, M.A

NIP. 19730823 200003 1 002

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam



Dr. Marno, M.Ag

NIP. 19720822 200212 1 001

HALAMAN PENGESAHAN

STRATEGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA LUAR BIASA NEGERI MALANG

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh :

Wifqi Muwaffiqur Rohman Yusuf (14110245)

Telah dipertahankan di depan penguji pada 30 April 2019 dan dinyatakan

LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang

Drs. A. Zuhdi, M.A

NIP. 19690211 199503 1 002

Sekretaris Sidang

Dr. Muhammad Walid, M.A

NIP. 19730823 200003 1 002

Penguji Utama

Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I

NIP. 19561231 198303 1 032



Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. H. Agus Maimun, M.Pd
NIP. 19650817 199803 1 003

PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan nikmatnya. Semoga sholawat serta salam tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing kita dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang benderang. Karya tulis ini kupersembahkan kepada orang-orang yang telah berjasa secara lahir maupun batin mengantarkanku sampai ke tahap ini.

Yang pertama kepada kedua orang tuaku yang telah mengasuh dan membesarkanku dengan sangat baik. Keduanya selalu memberikan dorongan spiritual berupa doa dan memenuhi semua kebutuhanku sehingga aku bisa berhasil melalui semua kesulitan yang ada dan tercukupi semua kebutuhanku. Terimakasih atas kiriman Surat Al-Fatihah yang selalu engkau kirimkan kepadaku setiap selesai sholat. Terimakasih atas waktu yang telah engkau luangkan untuk mendengarkan keluhanku selama ini demi membuat hatiku lega dan mampu berkonsentrasi lagi dalam belajar dan menuntaskan karya tulis ini. Selamanya kasih sayang ayah dan ibu tidak akan tergantikan.

Yang kedua kepada para guru yang telah mengajarkanku banyak sekali ilmu pengetahuan. Engkau adalah orang tuaku tempat menimba ilmu pengetahuan. Jasamu sama besarnya dengan ayah dan ibuku. Tanpamu aku tidak akan menjadi pandai seperti sekarang. Khususnya Bapak Dr. Muhammad Walid, M.A yang telah membimbingku dengan sabar sehingga aku bisa menyelesaikan karya tulis ini. Terimakasih atas semua ilmu yang sudah engkau berikan padaku.

Yang ketiga kepada sahabat-sahabat semasa SMA di Karangploso Saiful, Dani, Boyong dan Wira yang telah berhasil menumbuhkan rasa percaya diriku dan memberikan sentuhan humoris pada sifatku yang kaku. Dan tak lupa sahabat-sahabatku yang ada di Ponpes Anwarul huda Wildan, Ahmad dan Eki. Selamanya tawa dan canda kalian di kamar B5 akan selalu ku kenang.

Yang keempat kepada berbagai pihak yang telah membantuku dalam menyediakan sumber data dan referensi serta menyelesaikan karya tulis ini, yaitu SMPLB Negeri Malang. Khususnya Bapak Asmuin, S.Pd selaku kepala sekolah SMPLB Negeri Malang, Ibu Rusmiati dan Ibu Srikanah selaku dewan guru yang telah mebantuku dalam menggali data di tempat penelitian.

MOTTO

إِذِ الْفَتَىٰ حَسَبَ اعْتِقَادِهِ رُفِعَ وَ كُلُّ مَنْ لَمْ يَعْتَقِدْ لَمْ يَنْتَفِعْ

Seorang pemuda itu jika ingin sukses tergantung tekadnya yang kuat

Tanpa tekad yang kuat ilmunya tidak akan bermanfaat¹



¹ Syekh Syarafuddin Yahya Al-Imrithi, Nadzom Al-Imrithi 'Ala Matni Al-Jurumiyah, (Surabaya: Toko Kitab Al-Hidayah), hal 3.

HALAMAN NOTA DINAS

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Wifqi Muwaffiqur Rohman Yusuf

Lampiran : 18 lembar

Yang terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa dan teknik penulisan dan setelah membaca skripsi saudara dibawah ini :

NAMA : Wifqi Muwaffiqur Rohman Yusuf

NIM : 14110245

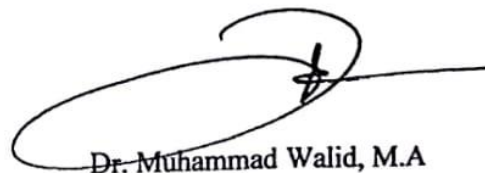
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa Negeri Malang

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum wr. wb

Pembimbing



Dr. Muhammad Walid, M.A

NIP. 19730823 200003 1 002

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 26 Desember 2018



Wifqi Muwaffiqur Rohman Yusuf

NIM 14110245

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan nikmatNya sehingga kami dapat menyelesaikan penelitian skripsi ini yang berjudul **“Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di SMPLB Negeri Malang”** dengan lancar.

Semoga sholawat serta salam tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing kita dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang benderang, yakni Agama Islam.


Penelitian ini tidak akan terselesaikan tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, kami mengucapkan terimakasih kepada :

1. Ayah dan Ibu yang telah memberikan bantuan spiritual dan materi sehingga motivasi belajar saya bisa tetap stabil dan semua kebutuhan belajar saya juga terpenuhi dengan baik.
2. Prof. Dr. Abdul Haris, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Dr. Marno Nurullah, M.Ag Selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

5. Dr. Muhammad Walid, M.A selaku dosen pembimbing yang telah sabar membimbing dan meluangkan waktunya untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini.
6. Segenap Dosen Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan banyak ilmu kepada kami.
7. SMPLB Negeri Kedungkandang Malang yang telah menerima saya sebagai peneliti untuk menggali data disana. Khususnya Drs. Asmuin selaku Kepala sekolah, Ibu Rusmiati dan Ibu Srikanah selaku dewan guru.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan yang perlu diperbaiki. Oleh karena itu, penulis mengharapkan masukan dari berbagai pihak agar penulis dapat mengetahui letak kekurangannya dan dapat segera memperbaikinya. Dan harapannya dengan masukan dari berbagai pihak tersebut akan menjadikan skripsi ini karya tulis yang baik dan berguna bagi kita semua. Amiin.

Malang, 26 Desember 2018



Wifqi Muwaffiqur Rohman Yusuf

PEDOMAN TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut :

A. Huruf

ا	=	a	ز	=	za	ق	=	q
ب	=	b	س	=	sa	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	ts	ص	=	sh	م	=	m
ج	=	j	ض	=	dl	ن	=	n
ح	=	h	ط	=	Th	و	=	w
خ	=	kho	ظ	=	zh	ه	=	h
د	=	da	ع	=	‘	ع	=	‘
ذ	=	dza	غ	=	gh	ي	=	y
ر	=	ro	ف	=	F			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

DAFTAR TABEL

1. Tabel 1.1 Originalitas Penelitian
2. Tabel 1.2 Rangkaian Paparan Data
3. Tabel 1.3 Daftar nama siswa SMPLB Negeri Malang
4. Tabel 1.4 Daftar nama guru SMPLB Negeri Malang
5. Tabel 1.5 Analisis hari efektif pada kalender pendidikan
6. Tabel 1.6 Rincian minggu efektif
7. Tabel 1.7 Program tahunan
8. Tabel 1.8 Program semester
9. Tabel 1.9 Penilaian sikap dan spiritual
10. Tabel 1.10 Penilaian ketrampilan

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Daftar nama siswa SMPLB Negeri Malang mulai kelas VII sampai kelas IX.
- Lampiran 2 : Daftar nama guru SMPLB Negeri Malang.
- Lampiran 3 : Analisis hari efektif pada kalender pendidikan
- Lampiran 4 : Rincian minggu efektif
- Lampiran 5 : Program tahunan
- Lampiran 6 : Program semester
- Lampiran 7 : Rencana pelaksanaan pembelajaran
- Lampiran 8 : Foto proses pembelajaran
- Lampiran 9 : Latihan soal evaluasi pembelajaran

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vii
HALAMAN NOTA DINAS	viii
SURAT PERNYATAAN	ix
KATA PENGANTAR	x
PEDOMAN TRANSLITERASI	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
DAFTAR ISI	xv
ABSTRAK	xviii
PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Batasan Masalah	6
C. Fokus Penelitian	6
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian	7
F. Originalitas Penelitian	8
G. Definisi Istilah	12
H. Sistematika Pembahasan	16
KAJIAN PUSTAKA	18
1. Kajian tentang strategi pembelajaran	18
a.) Pengertian Strategi Pembelajaran	18
b.) Klasifikasi Strategi Pembelajaran	19
c.) Dasar Pemilihan Strategi Pembelajaran	20
2. Kajian tentang Perencanaan Pembelajaran	21
a. Pengertian Perencanaan Pembelajaran.....	21

b.	Pentingnya Perencanaan Pembelajaran.....	25
c.	Langkah-langkah Menyusun Perencanaan Pembelajaran.....	28
3.	Kajian tentang Proses Pembelajaran.....	31
4.	Kajian tentang Evaluasi Pembelajaran	42
a.)	Pengertian Evaluasi Pembelajaran.....	42
b.)	Fungsi Evaluasi Pembelajaran	46
c.)	Langkah-langkah dalam Melakukan Evaluasi Pembelajaran.....	48
4.	Kajian tentang Metode Pembelajaran	52
a.)	Pengertian Metode Pembelajaran	52
b.)	Prinsip-prinsip dalam pemilihan metode pembelajaran	54
5.	Kajian tentang Problem Pembelajaran	55
a.)	Pengertian Problem Pembelajaran	55
b.)	Faktor-faktor Penyebab Munculnya Problem Pembelajaran.....	56
6.	Kajian tentang Pendidikan Agama Islam.....	63
a.)	Pengertian Pendidikan Agama Islam	63
b.)	Dasar Pendidikan Agama Islam	66
c.)	Tujuan Pendidikan Agama Islam	69
7.	Tinjauan tentang Anak Berkebutuhan Khusus	70
a.)	Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus.....	70
b.)	Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus.....	70
	METODE PENELITIAN	76
1.	Pendekatan dan Jenis Penelitian	76
2.	Kehadiran Peneliti	76
3.	Lokasi Penelitian	77
4.	Sumber Data.....	77
5.	Teknik Pengumpulan Data	78
6.	Analisis Data	79
7.	Uji Keabsahan Data.....	80
8.	Prosedur Penelitian.....	82
	PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	86
A.	GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN	86
B.	HASIL PENELITIAN	90
1.	Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPLB Negeri Malang.....	90

2. Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPLB Negeri Malang	102
3. Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPLB Negeri Malang	122
PEMBAHASAN	131
1. Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPLB Negeri Malang.....	131
2. Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPLB Negeri Malang	139
3. Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPLB Negeri Malang	154
PENUTUP	163
A. Kesimpulan	163
B. Saran.....	164
DAFTAR PUSTAKA.....	166
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	169



ABSTRAK

Rohman Yusuf, Wifqi Muwaffiqur. 2018. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa Malang*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018. Pembimbing skripsi : Dr. Muhammad Walid, M.A

Latar belakang penelitian ini adalah berasal dari kebijakan pemerintah yang menyuruh setiap lembaga pendidikan formal atau sekolah untuk mengadakan program pendidikan inklusi. Dengan artian sekarang itu anak berkebutuhan khusus (ABK) tidak hanya sekolah di sekolah luar biasa, akan tetapi bisa juga sekolah di sekolah umum tempat anak normal. Konsekuensinya adalah sekolah umum tidak boleh menolak anak berkebutuhan khusus yang mendaftarkan diri untuk bersekolah di sana. Pemerintah mengeluarkan kebijakan seperti itu karena menampung aspirasi masyarakat yang mengatakan bahwa dengan menyekolahkan ABK di sekolah luar biasa yang berbeda dengan anak normal lainnya sama halnya dengan melakukan deskriminasi. Peneliti berpandangan bahwa dengan menyekolahkan ABK di sekolah inklusi seperti itu malah akan memberatkan ABK tersebut. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian ini untuk menunjukkan kepada masyarakat bahwa kegiatan belajar mengajar di sekolah luar biasa itu tidak seburuk yang mereka sangkakan.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perencanaan pembelajaran, proses pembelajaran dan evaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus di SMPLB Negeri Malang.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan mengambil latar SMPLB Negeri Malang sebagai tempat penelitian. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan wawancara, observasi, dokumentasi dan triangulasi. Sedangkan analisis datanya dilakukan dengan memberikan interpretasi terhadap data yang telah diperoleh guna mendapatkan suatu kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Guru-guru SMPLB Negeri Malang, melaksanakan perencanaan pembelajaran sebagaimana sekolah umum, hal ini dapat dilihat dari prota, promes dan RPP yang ada (2) Strategi pembelajaran yang digunakan adalah strategi pembelajaran ekspositori dengan menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan menulis materi. (3) Evaluasi pembelajarannya ada empat macam, yaitu penugasan, ulangan harian, UTS dan UAS. Sedangkan aspek penilaiannya ada tiga, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik.

Kata Kunci : Perencanaan Pembelajaran, Proses Pembelajaran, Evaluasi Pembelajaran

ABSTRACT

Rohman Yusuf, Wifqi Muwaffiqur. 2018. Learning Strategies for Islamic Education for Children with Special Needs at the Extraordinary Middle School in Malang. Essay. Department of Islamic Education, Faculty of Science, Tarbiyah and Teacher Training, Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018. Thesis Supervisor: Dr. Muhammad Walid, M.A

The background of this research is derived from government policies that instruct every formal education institution or school to hold an inclusive education program. With the current meaning that children with special needs (ABK) not only go to special schools, but they can also go to public schools where children are normal. The consequence is that public schools should not reject children with special needs who enroll in school there. The government issued a policy like that because it accommodates the aspirations of the people who say that by sending ABK students in extraordinary schools that are different from other normal children as well as doing discrimination. The researcher believes that sending an ABK to an inclusive school will only burden the ABK. Therefore, the researchers conducted this study to show the community that teaching and learning activities in extraordinary schools were not as bad as they thought.

This study aims to describe learning planning, learning process and evaluation of Islamic religious education learning for children with special needs in Extraordinary Middle School of Malang.

This research is a field research by taking the background Extraordinary Middle School of Malang as a place of research. Data collection in this study was conducted by interview, observation, documentation and triangulation. While the data analysis is done by giving an interpretation of the data that has been obtained in order to get a conclusion.

The results showed that (1) Teachers of Extraordinary Middle School of Malang, carrying out learning planning as a public school, this can be seen from prota, promissory notes and existing RPP (2) Learning strategies used are expository learning strategies using the lecture method, ask answer and write material. (3) Evaluation of learning has four types, namely assignments, daily tests, UTS and UAS. While there are three aspects of the assessment, namely cognitive, affective and psychomotor.

Keywords: Learning Planning, Learning Process, Learning Evaluation

الملخص

رحمن يوسف ، وفقى موفقور. 2018. استراتيجيات التعلم للتربية الإسلامية للأطفال ذوي الاحتياجات الخاصة في المدرسة الإعدادية المتوسطة في مالانج. أطروحة. قسم التربية الإسلامية ، كلية العلوم ، التربية وتدريب المعلمين ، مولانا مالك إبراهيم مالانج ، 2018. المشرف على الرسالة: د. محمد وليد ،

إن خلفية هذا البحث مستمدة من السياسات الحكومية التي تطلب من كل مؤسسة تعليمية رسمية أو مدرسة عقد برنامج تعليمي شامل. وفقاً للمعنى الحالي ، فإن الأطفال ذوي الاحتياجات الخاصة لا يذهبون فقط إلى المدارس الخاصة ، بل يمكنهم أيضاً الذهاب إلى المدارس العامة حيث يكون الأطفال طبيعيين. والنتيجة هي أن المدارس العامة يجب ألا ترفض الأطفال ذوي الاحتياجات الخاصة الذين يلتحقون بالمدارس هناك. أصدرت الحكومة سياسة من هذا القبيل لأنها تلبى تطلعات الناس الذين يقولون ذلك عن طريق إرسال الأطفال ذوي الاحتياجات الخاصة في مدارس غير عادية مختلفة عن الأطفال العاديين وكذلك ممارسة التمييز. يعتقد الباحث أن إرسال الأطفال ذوي الاحتياجات الخاصة إلى مدرسة شاملة لن يؤدي إلا إلى عبء الأطفال ذوي الاحتياجات الخاصة. لذلك ، أجرى الباحثون هذه الدراسة لإظهار المجتمع أن أنشطة التعليم والتعلم في المدارس غير العادية لم تكن سيئة كما كانوا يعتقدون.

تهدف هذه الدراسة إلى وصف تخطيط التعلم وعملية التعلم وتقييم تعليم التربية الدينية الإسلامية للأطفال ذوي الاحتياجات الخاصة في ولاية المدرسة الثانوية غير عادية مالانج.

هذا البحث هو بحث ميداني عن طريق أخذ خلفية المدرسة الثانوية غير عادية مالانج كمكان للبحث. أجري جمع البيانات في هذه الدراسة عن طريق المقابلة والملاحظة والوثائق والتثليث. بينما يتم تحليل البيانات عن طريق إعطاء تفسير للبيانات التي تم الحصول عليها من أجل الحصول على استنتاج.

أوضحت النتائج أنه (1) معلمو المدرسة الثانوية غير عادية مالانج ، وهم يقومون بالتخطيط التعليمي كمدرسة عامة ، يمكن ملاحظة ذلك من بروتو والملاحظات الإذنية و خطة لتنفيذ التعلم (2) استراتيجيات التعلم المستخدمة هي استراتيجيات التعلم التفسيرية باستخدام طريقة المحاضرة ، أسأل الإجابة وكتابة المواد. (3) يحتوي تقييم التعلم على أربعة أنواع ، وهي المهام والاختبارات اليومية وامتحان الفصل النصفية و امتحان الفصل النهائي في حين أن هناك ثلاثة جوانب للتقييم ، وهي المعرفي ، العاطفي والحركي.

الكلمات المفتاحية: تخطيط التعلم ، عملية التعلم ، تقييم التعلم

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Latar belakang penelitian ini adalah berasal dari kebijakan pemerintah yang menyuruh setiap lembaga pendidikan formal atau sekolah untuk mengadakan program pendidikan inklusi. Dengan artian sekarang itu anak berkebutuhan khusus (ABK) tidak hanya sekolah di sekolah luar biasa, akan tetapi bisa juga sekolah di sekolah umum tempat anak normal. Konsekuensinya adalah sekolah umum tidak boleh menolak anak berkebutuhan khusus yang mendaftarkan diri untuk bersekolah di sana. Pemerintah mengeluarkan kebijakan seperti itu karena menampung aspirasi masyarakat yang mengatakan bahwa dengan menyekolahkan ABK di sekolah luar biasa yang berbeda dengan anak normal lainnya sama halnya dengan melakukan deskriminasi. Peneliti berpandangan bahwa dengan menyekolahkan ABK di sekolah inklusi seperti itu malah akan memberatkan ABK tersebut. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian ini untuk menunjukkan kepada masyarakat bahwa kegiatan belajar mengajar di sekolah luar biasa itu tidak seburuk yang mereka sangkakan.

Ada dua hal yang mendasari peneliti mengatakan bahwa dengan menyekolahkan ABK di sekolah reguler akan lebih memberatkannya, diantaranya adalah metode pembelajaran yang tidak cocok terhadap ABK dan guru yang tidak profesional.

Yang pertama adalah masalah metode pembelajaran di sekolah reguler. Jika kita menyekolahkan ABK di sekolah reguler, biasanya di sana mereka akan

menjadi minoritas. Kebanyakan siswa di sekolah reguler adalah anak normal. Hal ini berdampak pada metode pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam mengajar. Biasanya guru akan lebih condong kepada golongan mayoritas dalam melakukan pembelajarannya, termasuk dalam memilih metode pembelajarannya. Akibatnya adalah ABK yang sekolah di sekolah reguler semacam itu menjadi kurang diperhatikan. Jika seperti itu, bagaimana dengan ketercapaian tujuan pembelajarannya? Bukankah kita menyekolahkan ABK di sekolah reguler itu agar tidak melakukan deskriminasi sosial?

Yang kedua adalah guru yang tidak profesional. Jika kita menyekolahkan ABK di sekolah reguler, maka dia akan mendapatka guru yang tidak professional. Maksudnya tidak professional di sini adalah tidak sesuai bidangnya. Jika kita lihat guru-guru yang mengajar di sekolah reguler itu rata-rata adalah guru kelas dan guru mata pelajaran. Latar belakang pendidikan mereka biasanya berasal dari jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), Pendidikan Agama Islam (PAI), dan lain-lain. Tidak ada yang berasal dari jurusan Pendidikan Luar Biasa (PLB) yang memang dipersiapkan untuk menangani ABK. Biasanya guru-guru di sekolah reguler terdiri dari dua macam, yaitu guru pengajar biasa dan guru pendamping khusus (GPK). Akan tetapi menurut peneliti itu masih belum cukup dijadikan dalil untuk menyekolahkan ABK di sekolah reguler. Karena biasanya GPK di sekolah-sekolah reguler itu jumlahnya hanya satu atau bahkan tidak ada. Sedangkan jumlah ABK yang sekolah di sana lebih dari satu dengan hambatan belajar yang berbeda dan tingkatan kelas yang berbeda. Dengan kondisi seperti itu, apakah bisa

GPK tersebut mengcover semua ABK yang sekolah di sana sehingga tujuan pembelajarannya dapat tercapai?

Sedangkan sekolah luar biasa (SLB) adalah lembaga pendidikan yang khusus menyelenggarakan pendidikan bagi ABK dan gurunya pun merupakan orang-orang yang telah disiapkan untuk mengajar anak yang menyandang disabilitas. Dalam artian mereka benar-benar orang yang memiliki kompetensi dan professional dibidangnya. Berbeda dengan guru pendidikan inklusi tadi, mungkin yang bisa dikatakan ahli dalam menangani ABK hanya guru pendampingnya saja. Lalu bagaimana dengan guru pengajar biasa yang dari segi kualifikasi memang tidak disiapkan untuk mengajar ABK dalam pendidikan inklusi tersebut? Apakah mereka bisa disebut profesional? Jika mereka tidak bisa disebut profesional, bagaimana dengan ketercapaian tujuan pembelajarannya?

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa masalah-masalah yang telah dijelaskan diatas jika kita fokuskan maka akan kita ketahui bahwa pokok pangkalnya adalah masalah strategi pembelajaran. Guru di sekolah reguler tidak mengetahui stratgei pembelajaran yang cocok untuk ABK yang mereka hadapi, sehingga hal ini berdampak pada metode pembelajaran mereka.

Berhubungan dengan masalah strategi pembelajaran bagi ABK tersebut, maka peneliti telah memilih suatu lokasi utuk melakukan penelitian terkait masalah strategi pembelajaran bagi ABK. Peneliti telah memilih Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa Negeri (SMPLBN) Malang sebagai tempat penelitiannya. Sekolah yang bertempat di Jl. H. Ali Nasrudin No. 2 Kedungkandang Malang ini memiliki prestasi yang luar biasa. Sekolah ini telah

berkali-kali meraih berbagai juara tingkat nasional, seperti lomba catur, lari, renang, menyanyi solo, memainkan alat music, membaca puisi dan lain-lain. Sekolah ini juga telah berhasil meraih juara II dalam lomba MTQ se-Kota Malang. Keberhasilan dalam meraih berbagai kejuaraan tersebut semuanya dilakukan oleh anak berkebutuhan khusus. Di sinilah letak keunikan dan kehebatannya. Bagaimana cara sekolah tersebut mendidik anak-anak berkebutuhan khusus yang ada di situ menjadi para juara? Strategi apa yang mereka terapkan?

Pembelajaran pendidikan agama islam (PAI) di SMPLBN Malang dilaksanakan berdasarkan kurikulum 2013 yang digunakannya. Akan tetapi ada beberapa modifikasi dalam pelaksanaannya yang disesuaikan dengan masing-masing ABK. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti, sekolah ini telah melaksanakan pembelajaran pendidikan agama islam secara komprehensif dengan mencakup tiga aspek dalam taxonomi bloom, yaitu kognitif, psikomotorik dan afektif. Pada aspek kognitifnya, sekolah ini melaksanakan pembelajaran PAI dalam bentuk kegiatan belajar mengajar di kelas dengan menggunakan strategi pembelajaran ekspositori dan metode-metode pembelajaran seperti ceramah dan tanya jawab. Pada aspek psikomotoriknya, sekolah ini mengadakan program yang dirancang untuk membiasakan ABK dalam mengamalkan ajaran agama islam dan sebagai perwujudan dari penerapan materi-materi PAI yang telah disampaikan di kelas, di antaranya adalah sholat dhuhur dan asar berjamaah serta mengikuti kegiatan sholat jum'at di masjid setempat. Sedangkan pada aspek afektifnya, sekolah ini berusaha membentuk akhlak ABK yang ada di sana menjadi akhlak

yang mulia, yaitu dengan membiasakan ABK untuk berperilaku sopan dengan guru, sesama teman dan orang lain. Misalnya, berbicara sopan, mencium tangan guru dan membungkuk sebagai tanda hormat ketika berjalan di depan guru.

Maka dari itu, peneliti tertarik untuk meneliti strategi pembelajaran pendidikan agama islam bagi anak berkebutuhan khusus di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa Negeri Malang. Tujuan penelitian ini adalah sebagai solusi dari dua masalah yang telah peneliti jabarkan pada paragraf-paragraf sebelumnya, yaitu mengenai faktor orang tua dan guru pendidikan inklusi. Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai contoh bagi orang tua dan guru pendidikan inklusi yang belum memiliki kompetensi dalam menangani ABK.

Perlu kita ingat bahwa walupun mereka merupakan orang-orang yang memiliki keterbatasan, akan tetapi mereka masih mempunyai potensi yang bisa dikembangkan dan memiliki hak yang sama dengan orang-orang normal lainnya dalam memperoleh pendidikan. Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus itu merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan. Kurangnya pendidikan bagi ABK dapat menjadi penyebab meningkatnya angka pengangguran di Indonesia. Hal ini karena kesempatan kerja anak berkebutuhan khusus tersebut disesuaikan dengan jenis dan derajat disabilitanya, serta pendidikan dan kemampuannya. Apabila pendidikan dan kemampuan dari ABK tersebut tidak dioptimalkan, maka kesempatan mereka dalam mendapatkan pekerjaan ketika sudah dewasa nanti akan mengecil.

B. Batasan Masalah

Agar penelitian ini tetap terarah dan tidak menyimpang dari pokok permasalahan yang diteliti, maka peneliti membuat batasan masalah. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu Kelas VII di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa Negeri Malang. Jadi dapat diketahui dari batasan masalah tersebut bahwa peneliti bermaksud untuk meneliti Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu Kelas VII di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa Negeri Malang. Hal ini karena di SMPLB Negeri ada lebih dari satu jenis ABK, maka dari itu peneliti membatasi penelitiannya hanya pada ABK tunarungu. Dan sebagaimana mestinya, di SMPLB Negeri ini terdapat tingkatan-tingkatan kelas, mulai dari kelas VII sampai kelas IX, maka dari itu peneliti membatasi penelitiannya hanya pada kelas VII saja.

C. Fokus Penelitian

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah menengah pertama luar biasa negeri malang?
2. Bagaimana proses pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah menengah pertama luar biasa negeri malang?

3. Bagaimana evaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah menengah pertama luar biasa negeri malang?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan perencanaan pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah menengah pertama luar biasa negeri malang.
2. Untuk mendeskripsikan proses pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah menengah pertama luar biasa negeri malang.
3. Untuk mendeskripsikan evaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah menengah pertama luar biasa negeri malang.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dari deskripsi strategi pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah menengah pertama luar biasa negeri malang yang telah dibahas dalam penelitian ini peneliti berharap bahwa hasil penelitian ini akan dapat memperkaya khazanah teori-teori tentang strategi pembelajaran.

2. Manfaat Praktis

- a.) Bagi lembaga: Melalui penelitian tentang strategi pembelajaran PAI bagi anak berkebutuhan khusus dapat menjadi pesan tersendiri bagi SMPLB

Negeri Malang mengenai kekurangan-kekurangan dalam menyelenggarakan pembelajaran PAI bagi ABK selama ini. Karena dalam penelitian ini akan dibahas mengenai perencanaan pembelajaran, proses pembelajaran dan evaluasi pembelajaran PAI bagi ABK. Dengan mengetahui keurangan yang dimilikinya, lembaga dapat segera menyusun langkah-langkah perbaikan dan pengembangan serta menentukan cara-cara alternative untuk menutupi kekurangan tersebut.

- b.) Bagi Peneliti: Melalui penelitian ini, peneliti bisa mendapatkan wawasan baru mengenai strategi pembelajaran pendidikan agama Islam. Karena sebelumnya peneliti dalam menyelenggarakan pembelajaran pendidikan agama Islam hanya berhubungan dengan anak-anak normal saja, maka melalui penelitian ini tentunya akan memberikan pengetahuan baru bagi peneliti mengenai cara merancang strategi pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus.

F. Originalitas Penelitian

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rindi Lelly Angraini pada tahun 2014 dalam skripsinya yang berjudul “Proses Pembelajaran Inklusi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus Kelas V SD Negeri Giwangan Yogyakarta” menunjukkan bahwa penelitiannya tidak terfokus pada pendidikan agama islam, melainkan pada pendidikan umum. Proses pembelajaran inklusi kelas V di SD Negeri Giwangan Yogyakarta ini dilakukan dengan menggabungkan siswa normal dan siswa berkebutuhan khusus yang dibimbing oleh guru kelas atau guru mata pelajaran dan guru pendamping untuk ABK. Setting tempat dalam penelitiannya adalah

sekolah inklusi, yaitu sekolah umum yang menerima anak berkebutuhan khusus dan menyelenggarakan program khusus bagi mereka. Bukan di sekolah luar biasa yang memang merupakan lembaga penyelenggara pendidikan khusus. Kurikulum yang dipakai adalah kurikulum berbasis kompetensi yang terbagi menjadi dua macam, yaitu kurikulum reguler untuk siswa normal dan kurikulum khusus untuk siswa berkebutuhan khusus.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Juzri sidik pada tahun 2014 dalam skripsinya yang berjudul “Gambaran Dukungan Keluarga Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Khusus Kota Tangerang Selatan” menunjukkan bahwa dukungan keluarga yang termasuk dalam ketegori baik (68,3 %), kategori cukup (16,7 %) dan kategori kurang (15,0 %). Hal ini dibuktikan berdasarkan tingkat pendidikan, jenis kelamin dan usia responden. Dari penelitian ini diketahui bahwa orang tua ABK dengan tingkat pendidikan tinggi lebih banyak, yaitu (60,0%), SLTA (30,0 %) dan SMP (5,0 %). Berdasarkan jenis kelamin orang tua ABK diketahui bahwa orang tua dengan jenis kelamin perempuan (80,0 %) lebih banyak memberikan dukungan terhadap ABK daripada orang tua dengan jenis kelamin laki-laki (20,0 %). Sedangkan berdasarkan tingkat usia diketahui bahwa orang tua ABK dengan usia antara 25 – 35 tahun (96,7 %) lebih banyak memberikan dukungan kepada anak mereka yang menyandang disabilitas. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian yang dilakukan oleh Juzri Sidik ini hanya terfokus pada usaha untuk mendeskripsikan prosentase besar kecilnya dukungan yang diberikan orang tua kepada anaknya yang berkebutuhan

khusus. Dan dalam penelitian ini sama sekali tidak membahas masalah pelaksanaan pendidikan, apalagi pendidikan agama islam.

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Ferbalinda pada tahun 2016 dalam skripsinya yang berjudul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesulitan Guru Dalam Pelaksanaan Program Pendidikan Inklusi Di SMA Negeri 14 Bandar Lampung” menunjukkan bahwa penelitian ini menerangkan tentang masalah-masalah yang dihadapi oleh para guru di sekolah inklusi dalam melaksanakan pendidikan. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pendidikan yang diteliti bukanlah pendidikan agama islam, melainkan pendidikan umum. Hal ini karena dalam penelitian ini pendidikan agama islam tidak disinggung.

NO.	Nama Peneliti, Judul, Penerbit dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Rindi Lelly Anggraini, “Proses Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Kelas V SD Negeri Giwangan Yogyakarta”, Skripsi, UIN Sunan Kalijogo, 2014.	<ul style="list-style-type: none"> • Sama-sama membahas tentang pendidikan bagi ABK. • Menggunakan dasar UUD 1945 dan UU Sisdiknas No 20 Tahun 2003 sebagai dasar pelaksanaan pendidikan bagi ABK. 	<ul style="list-style-type: none"> • Pendidikan bagi ABK yang diteliti oleh Rindi Lelly Anggraini tersebut adalah pendidikan umum. Bukan fokus pada pendidikan agama islam. • Objek penelitiannya tidak seluruhnya merupakan siswa berkebutuhan khusus, melainkan gabungan dari siswa normal dan siswa berkebutuhan khusus. • Setting tempat penelitiannya adalah 	<ul style="list-style-type: none"> • Pendidikan bagi ABK yang saya teliti hanya terfokus pada pendidikan agama islam saja. • Objek penelitian ini seluruhnya adalah siswa berkebutuhan khusus. • Setting tempat dalam penelitian saya adalah di sekolah luar biasa. • Kurikulum yang digunakan ABK dalam penelitian saya ini adalah kurikulum 2013.

			<p>di sekolah inklusi.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kurikulum yang digunakan ABK adalah kurikulum berbasis kompetensi. 	
2.	<p>Juzri Sidik, “Gambaran Dukungan Keluarga Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Khusus Kota Tangerang Selatan”, Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, 2014.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Sama-sama membahas tentang pendidikan bagi ABK. • Setting tempat penelitiannya adalah di sekolah luar biasa. • Menggunakan dasar UUD 1945 dan UU Sisdiknas No 20 Tahun 2003 sebagai dasar pelaksanaan pendidikan bagi ABK. 	<ul style="list-style-type: none"> • Penelitian yang dilakukan oleh Juzri Sidik ini hanya terfokus untuk mendeskripsikan besar kecilnya dukungan yang diberikan orang tua terhadap anak mereka yang menyandang disabilitas. • Tidak membahas strategi pembelajaran pendidikan agama islam. 	<ul style="list-style-type: none"> • Penelitian yang saya lakukan ini berfokus pada pelaksanaan pembelajaran PAI. Adapun mengenai dukungan orang tua ABK akan saya bahas sebagai faktor tambahan yang mempengaruhi tingkat keberhasilan pendidikan ABK di sekolah. Bukan sebagai fokus utama pembahasan.
3.	<p>Ferbalinda, “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesulitan Guru Dalam Melaksanakan Program Pendidikan Inklusi, Skripsi, Universitas Lampung, 2016.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Sama-sama membahas tentang pendidikan bagi ABK. • Menggunakan dasar UUD 1945 dan UU Sisdiknas No 20 Tahun 2003 sebagai dasar pelaksanaan pendidikan bagi ABK. 	<ul style="list-style-type: none"> • Pendidikan bagi ABK yang diteliti oleh Ferbalinda tersebut adalah pendidikan umum. Bukan fokus pada pendidikan agama islam. • Setting tempat penelitiannya adalah di sekolah inklusi. • Penelitian yang dilakukan oleh Ferbalinda ini membahas problematika guru dalam melaksanakan program pendidikan inklusi. 	<ul style="list-style-type: none"> • Penelitian yang saya lakukan ini berfokus pada strategi pembelajaran pendidikan agama islam. • Penelitian saya membahas problematika guru sekolah luar biasa dalam melaksanakan strategi pembelajaran pendidikan agama islam bagi anak berkebutuhan khusus.

G. Definisi Istilah

1) Strategi

Dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai *a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal* (J. R. David, 1976).² Artinya adalah strategi itu merupakan serangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Yang namanya serangkaian kegiatan, pasti di dalamnya mengandung beberapa kegiatan, tidak hanya satu kegiatan. Dalam hal ini jika kita ingin mencapai suatu tujuan pembelajaran, maka kita harus melakukan serangkaian kegiatan, seperti perencanaan pembelajaran, proses pembelajaran dan evaluasi pembelajaran. Tanpa perencanaan, maka pembelajaran yang kita lakukan tidak akan dapat mencapai tujuannya. Tanpa proses, maka pembelajaran yang kita lakukan tidak akan dapat mencapai tujuannya. Dan tanpa evaluasi, maka kita tidak akan mengetahui apakah pembelajaran yang kita lakukan telah mencapai tujuannya atau belum.

2) Perencanaan

Perencanaan berasal dari kata rencana yaitu pengambilan keputusan tentang apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan.³ Dalam penelitian ini yang peneliti maksud dengan perencanaan itu merujuk pada perencanaan pembelajaran, yaitu segala bentuk keputusan guru dalam menentukan sesuatu untuk mencapai tujuan pembelajaran. Misalkan seperti keputusan

² Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2006), Hal. 126

³ Wina Sanjaya, *Perencanaan & Desain Sistem Pembelajaran* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2015), Hal. 23.

guru dalam menentukan hari dan minggu efektif serta kegiatan-kegiatan yang ada di dalamnya, keputusan guru dalam menentukan pendekatan yang akan dipakainya dalam pembelajaran, keputusan guru dalam menentukan kegiatan apa saja yang akan dilakukan pada waktu pembukaan, proses dan penutupan pembelajaran, keputusan guru dalam menentukan metode pembelajaran dan cara mengevaluasi pembelajarannya.

3) Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran merupakan keseluruhan kegiatan yang dirancang untuk membelajarkan peserta didik. Pada satuan pendidikan, proses pembelajaran diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.⁴ Jadi dalam penelitian ini yang dimaksud peneliti dengan proses pembelajaran itu merujuk pada berlangsungnya serangkaian kegiatan belajar mengajar di kelas. Proses pembelajaran ini biasanya terdiri dari tiga tahap, yaitu tahap pembukaan, tahap penyampaian materi pelajaran dan tahap penutupan.

4) Evaluasi

Secara etimologi, evaluasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *evaluation* dari akar kata *value* yang berarti nilai atau harga.⁵ Sedangkan pengertian evaluasi secara umum dapat diartikan sebagai proses sistematis untuk menentukan nilai sesuatu berdasarkan kriteria tertentu. Jadi dalam penelitian

⁴ Dedi Mulyasana, *Pendidikan bermutu dan berdaya saing*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), Hal 155

⁵ Mahirah B, *Evaluasi Belajar Peserta Didik (Siswa)*, Jurnal Idaarah, UIN Alauddin Makasar. No.2 Vol 1 Desember 2017.

ini yang dimaksud peneliti dengan evaluasi itu merujuk pada kegiatan guru dalam menilai hasil pembelajaran yang telah dilakukannya yang dilihat dari hasil belajar siswa dan kemudian dibandingkan dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkannya.

5) Metode

Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal.⁶ Metode juga berarti suatu cara yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Metode itu sifatnya aplikatif. Berbeda dengan strategi yang hanya sampai pada perencanaan saja. Jika strategi didefinisikan sebagai “*a plan to achieve something*”, maka metode adalah “*a way to achieve something*”. Jadi dalam penelitian ini yang dimaksud peneliti dengan metode pembelajaran adalah cara yang digunakan guru untuk menyampaikan materi pelajaran kepada siswa agar tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan tercapai secara maksimal.

6) Problem Pembelajaran

Menurut Tim Penyusun Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dalam buku yang berjudul “Kamus Besar Bahasa Indonesia”, bahwa problem adalah masalah.⁷ Sedangkan menurut istilah problem berarti ketidaksesuaian antara harapan dan kenyataan, antara idealitas dan realitas. Jadi dalam penelitian ini yang dimaksud peneliti dengan problem

⁶ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), Hal 147

⁷ Susiana, *Problematika Pembelajaran PAI di SMKN 1 Turen*, Jurnal Al-Thariqah, STAI Madinatunnajah. No. 1 Vol 2 Juni 2017.

pembelajaran adalah segala bentuk hambatan atau kesulitan yang menghalangi kita untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan baik pada tahap perencanaan, proses maupun evaluasi.

7) Pembelajaran

Kata pembelajaran yang semula diambil dari kata “ajar” ditambah awalan “pe” dan akhiran “an” menjadi kata “pembelajaran”, diartikan sebagai proses, perbuatan, cara mengajar, atau mengajarkan sehingga anak didik mau belajar.⁸ Jadi dalam penelitian ini yang dimaksud peneliti dengan pembelajaran adalah kegiatan apapun yang dilakukan oleh guru yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang dapat membuat siswa belajar.

8) Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk membimbing ke arah pembentukan kepribadian peserta didik secara sistematis dan pragmatis, supaya hidup sesuai dengan ajaran Islam, sehingga terjadinya kebahagiaan dunia akhirat.⁹ Jadi dalam penelitian ini yang peneliti maksud dengan pendidikan agama Islam itu adalah suatu pelajaran khusus yang mengajarkan ilmu pengetahuan tentang agama Islam. Selain sebagai suatu pelajaran, yang dimaksud dengan pendidikan agama Islam dalam penelitian ini adalah segala bentuk kegiatan yang bertujuan untuk mengajarkan siswa tentang ilmu pengetahuan agama Islam, misalkan seperti sopan santun.

9) Anak Berkebutuhan Khusus

⁸ Sri Sulastri, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa Tunarungu*, Jurnal Mudarrisa, Universitas Sebelas Maret. No. 1 Vol 8 Juni 2016.

⁹ Zuhairini, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Press, 2004), Hal 11

Anak berkebutuhan khusus atau *child with special need* merupakan istilah yang merujuk pada anak yang menyimpang dari anak normal pada karakteristik mental, fisik, atau sosial.¹⁰ Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki karakteristik berbeda dengan anak yang lain pada umumnya. Jadi dalam penelitian ini yang dimaksud peneliti dengan anak berkebutuhan khusus adalah anak yang membutuhkan pelayanan khusus, terutama dalam hal pendidikan. Dalam penelitian ini anak berkebutuhan khusus yang menjadi objek penelitian adalah anak tunarungu, yaitu anak yang memiliki keterbatasan dalam hal pendengaran.

H. Sistematika Pembahasan

Bab satu adalah pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, batasan masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, originalitas penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab dua adalah kajian pustaka yang terdiri dari landasan teori dan kerangka berpikir. Landasan teori dalam bab ini berisi kajian tentang strategi pembelajaran, perencanaan pembelajaran, proses pembelajaran, evaluasi pembelajaran, pendidikan agama islam dan kajian tentang anak berkebutuhan khusus.

Bab tiga adalah metode penelitian. Dalam bab ini peneliti merangkan tentang pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti, kehadiran

¹⁰ Arif Rohman Hakim, *Memuliakan Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Pendidikan Jasmani Adaptif*. Jurnal Ilmiah PENJAS Universitas Tunas Pembangunan, No. 1. Vol 3 Januari 2017.

peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, uji keabsahan data, prosedur penelitian, dan pustaka sementara.

Bab empat adalah paparan data. Dalam bab ini peneliti merangkan gambaran umum SMPLB Malang, visi dan misi, perencanaan pembelajaran PAI, proses pembelajaran PAI dan evaluasi pembelajaran PAI di sana.

Bab lima adalah pembahasan. Dalam bab ini paparan data yang telah dijelaskan pada bab empat akan dianalisis sehingga mampu menjawab fokus masalah yang ada, yaitu mengenai strategi pembelajaran PAI bagi ABK di SMPLB Malang.

Bab enam adalah penutup. Bab ini merupakan bab terakhir dari keseluruhan bab yang ada. Bab ini berisi kesimpulan dari analisis data yang telah dijelaskan pada bab lima. Dan berisi saran-saran yang ditujukan pada pihak-pihak yang terkait dengan penelitian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

1. Kajian tentang strategi pembelajaran

a.) Pengertian Strategi Pembelajaran

Dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai *a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal* (J. R. David, 1976).¹¹ Artinya adalah strategi itu merupakan suatu rencana yang memuat serangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Dari definisi tersebut terdapat dua hal yang harus kita ketahui mengenai strategi pembelajaran. Yang pertama adalah bahwa strategi pembelajaran itu merupakan suatu rencana yang didalamnya terdapat serangkaian kegiatan untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Yang perlu kita ketahui di sini adalah bahwa strategi itu masih dalam tahap perencanaan dan belum mencapai tahap pelaksanaan. Oleh karena itu, suatu strategi pembelajaran harus diterapkan untuk mengetahui keefektifan dan keefisienan dari strategi tersebut. Yang kedua adalah bahwa strategi pembelajaran itu digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Oleh karena itu, suatu strategi pembelajaran harus memiliki tujuan mengenai apa yang akan dicapainya. Kita pun dalam memilih dan merancang suatu strategi pembelajaran juga harus menetapkan tujuan terlebih dahulu. Dan

¹¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2006), Hal. 126

mengenai tujuan pembelajaran yang harus kita rumuskan pertama kali, hendaknya kita merumuskannya dalam bentuk yang spesifik agar mudah dalam mengukur keberhasilannya.

b.) Klasifikasi Strategi Pembelajaran

Berdasarkan klasifikasinya strategi pembelajaran itu dibagi menjadi dua, yaitu strategi pembelajaran langsung dan strategi pembelajaran tidak langsung. Strategi pembelajaran langsung merupakan pembelajaran yang banyak diarahkan oleh guru.¹² Dalam pembelajaran yang menggunakan strategi pembelajaran langsung ini guru menjadi pusat pembelajaran. Inilah mengapa strategi ini dinamakan strategi pembelajaran langsung. Karena pembelajarannya langsung dihandle oleh guru itu sendiri, mulai dari merencanakan, melaksanakan proses pembelajaran, menyampaikan materi kepada peserta didik, memberikan tugas untuk pengayaan dan memperkuat retensi, dan mengevaluasi hasil pembelajaran. Dalam strategi ini keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran rendah, karena semua peran berpusat pada guru. Strategi pembelajaran langsung ini nantinya akan menurunkan strategi pembelajaran ekspositori.

Berbeda dengan strategi pembelajaran tidak langsung yang merupakan strategi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Dalam strategi pembelajaran tidak langsung ini peran guru bergeser menjadi fasilitator. Strategi ini dinamakan strategi pembelajaran tidak

¹² Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2016), Hal. 73.

langsung karena dalam pelaksanaan pembelajarannya guru membuat peserta didik secara tidak langsung telah menerima materi yang harus ia kuasai melalui pengamatan dan pemecahan masalah yang ia lakukan sendiri atas bimbingan guru. Berkaitan dengan pembelajaran tidak langsung, Lang dan Evans (2006:368) berpendapat bahwa pembelajaran tidak langsung akan lebih bermakna bagi siswa karena berperan langsung dalam memperoleh dan menemukan pengetahuannya sendiri melalui aktivitas pembelajaran.¹³ Dari strategi pembelajaran tidak langsung inilah nantinya akan menurunkan strategi pembelajaran inkuiri, strategi pembelajaran berbasis masalah, strategi pembelajaran kooperatif dan strategi pembelajaran kontekstual (CTL).

c.) Dasar Pemilihan Strategi Pembelajaran

Sebelum kita memilih suatu strategi pembelajaran untuk diterapkan dalam suatu pembelajaran ada beberapa hal yang harus kita pertimbangkan. Hal ini bisa disebut dasar dalam pemilihan strategi pembelajaran. Karena ketika kita akan memilih suatu strategi pembelajaran, maka kita harus memikirkan beberapa hal ini.

1. Pertimbangan yang berhubungan dengan tujuan yang ingin dicapai.

- ✓ Apakah tujuan pembelajaran yang ingin dicapai berkenaan dengan aspek kognitif, afektif atau psikomotor?
- ✓ Apakah kompleksitas tujuan pembelajaran yang ingin dicapai itu tinggi atau rendah?

¹³ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2016), Hal. 81.

2. Pertimbangan yang berhubungan dengan materi pembelajaran.
 - ✓ Apakah materi yang akan kita sampaikan berupa fakta, konsep, prinsip atau prosedur?
3. Pertimbangan dari sudut siswa.
 - ✓ Apakah strategi pembelajaran yang akan kita gunakan sesuai dengan tingkat kematangan siswa?
 - ✓ Apakah strategi pembelajaran yang akan kita gunakan sesuai dengan bakat, minat dan kondisi siswa?
 - ✓ Apakah strategi pembelajaran yang akan kita gunakan sesuai dengan gaya belajar siswa?
4. Pertimbangan-Pertimbangan lainnya.
 - ✓ Apakah untuk mencapai tujuan yang telah kita rumuskan itu hanya butuh satu strategi?
 - ✓ Apakah strategi pembelajaran yang akan kita gunakan dianggap sebagai satu-satunya strategi pembelajaran yang dapat digunakan?

2. Kajian tentang Perencanaan Pembelajaran

a. Pengertian Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan berasal dari kata rencana yaitu pengambilan keputusan tentang apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan.¹⁴ Dari definisi tersebut diketahui bahwa perencanaan itu harus diawali dengan adanya tujuan yang ingin dicapai. Karena memang seperti itulah

¹⁴ Wina Sanjaya, *Perencanaan & Desain Sistem Pembelajaran* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2015), Hal. 23.

konsep dasar tentang perencanaan. Merencanakan sesuatu berarti ada yang ingin didapatkan atau dicapai, inilah yang dimaksud dengan tujuan. Maka dari itu tidak mungkin orang merencanakan sesuatu tanpa ada tujuan yang ingin dicapainya. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Kaufman, bahwa perencanaan itu adalah sebagai suatu proses untuk menetapkan “kemana kita akan pergi” dan “bagaimana untuk ke tempat tersebut” dengan cara yang paling efektif dan efisien.¹⁵ Dari definisi mengenai perencanaan yang dikemukakan oleh Kaufman di atas dapat diketahui bahwa kata “kemana kita akan pergi” merupakan tujuan yang harus ditetapkan terlebih dahulu oleh seorang perencana dan dijadikan target untuk dicapai. Sedangkan kata “bagaimana untuk ke tempat tersebut” merupakan strategi atau langkah-langkah yang akan diterapkan seseorang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkannya.

Dari penjelasan mengenai perencanaan di atas dapat kita ketahui bahwa perencanaan itu harus memiliki empat unsur sebagai berikut :

10) Adanya Tujuan yang Harus Dicapai

Tujuan merupakan arah yang akan diuju atau sesuatu yang akan kita capai. Tujuan dalam sebuah perencanaan itu harus spesifik, jelas dan memiliki kriteria ketercapaian yang jelas. Dengan tujuan yang spesifik dan memiliki kriterian ketercapaian yang jelas, maka kita memiliki target yang harus dicapai. Target itulah yang kemudian kita pikirkan langkah-langkahnya untuk mencapainya.

¹⁵ Ibid, Hal. 24.

11) Adanya Strategi untuk Mencapai Tujuan

Strategi berhubungan dengan penetapan keputusan yang harus diambil oleh seseorang dalam melakukan perencanaan. Contohnya adalah keputusan seseorang dalam perencanaannya untuk menggunakan cara ini atau itu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkannya, keputusan seseorang dalam perencanaannya mengenai waktu yang diperlukan untuk mencapai tujuan, jumlah orang yang diperlukan untuk mencapai tujuan dan pembagian tugas setiap personil untuk mencapai tujuan.

12) Adanya Implementasi Setiap Keputusan

Implementasi merupakan penerapan atau pelaksanaan dari rencana yang telah kita buat. Rencana yang telah dibuat itu harus diterapkan. Untuk apa merencanakan sesuatu jika pada akhirnya nanti tidak diterapkan. Kita dalam merencanakan sesuatu itu telah memikirkan cara-cara yang terbaik agar dapat mencapai tujuan dengan efektif dan efisien. Dan kita tidak akan dapat melihat tingkat keberhasilan dari rencana yang telah kita buat tanpa diterapkan terlebih dahulu. Hal ini karena rencana itu bukanlah sekedar angan-angan yang terletak dalam pikiran seseorang saja. Akan tetapi merupakan angan-angan yang memiliki target yang dirumuskan secara jelas dan spesifik serta memiliki kriteria ketercapaian yang jelas. Kemudian ditulis dalam bentuk sebuah dokumen tertulis agar dapat menjadi pedoman bagi orang yang memerlukannya.

Dalam suatu pembelajaran hal-hal yang masuk ke dalam ruang lingkup perencanaan pembelajaran yang biasa dibuat oleh guru adalah program tahunan (prota), program semester (promes), silabus, dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Hal ini seperti yang dijelaskan dalam Tesis yang ditulis oleh Andi Fitriani. Dijelaskan bahwa menurut Hamriah perangkat pembelajaran yang harus dipersiapkan oleh guru adalah penentuan alokasi waktu, prota, promes, silabus dan RPP.¹⁶

Perencanaan itu dibuat untuk memperjelas bagaimana suatu visi dalam suatu lembaga dapat dicapai. Rencana program dituangkan dalam bentuk rancangan kegiatan pembelajaran dalam bentuk silabs dan desain pembelajaran, rancangan pelaksanaan pembelajaran lebih rinci (RPP), desain penilaian dan instrumennya dan dilaksanakan secara efektif dan efisien.¹⁷ Dalam referensi lainnya juga dijelaskan bahwa perencanaan pembelajaran dirancang dalam bentuk silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang mengacu pada standar isi.¹⁸

¹⁶ Andi Fitriani, *“Perangkat Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menunjang Keberhasilan Pembelajaran Di Sekolah Dasar Negeri Bontokamase Kabupaten Gowa”*, Tesis, Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Alauddin Makasar, 2017, hlm. 54.

¹⁷ Amin Murtadho, *“Manajemen Program Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Komparasi Manajemen Program Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Antara SMA Islam Sudirman Ambarawa dan SMA Muhammadiyah Plus Salatiga)”*, Tesis, Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Salatiga, 2015, hlm. 53.

¹⁸ Nila Nurma Andita, *“Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di SMP Negeri 5 Malang”*, Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015, hlm. 33.

b. Pentingnya Perencanaan Pembelajaran

Dari penjelasan mengenai definisi perencanaan pembelajaran di atas kita bisa mengetahui bahwa dalam segala hal, termasuk pembelajaran, perencanaan itu perlu untuk dilakukan. Berikut ini merupakan beberapa hal yang menunjukkan bahwa perencanaan itu penting dilakukan dalam pelaksanaan pembelajaran.

Yang pertama adalah pembelajaran itu merupakan proses yang memiliki tujuan. Tidak peduli apakah pembelajaran yang dilakukan di kelas itu berbentuk sederhana atau kompleks, pasti ada tujuan yang ingin dicapainya. Untuk mencapai tujuan tersebut pasti kita membutuhkan sebuah rencana. Untuk mencapai tujuan pembelajaran maka sudah pasti dibutuhkan perencanaan pembelajaran yang baik. Perencanaan merupakan syarat mutlak bagi setiap kegiatan pengelolaan. Tanpa perencanaan, pelaksanaan suatu kegiatan akan mengalami kesulitan dan bahkan kegagalan dalam mencapai tujuan yang diinginkan.¹⁹ Perencanaan teramat dibutuhkan sebelum pelaksanaan proses pembelajaran dilaksanakan, hal ini diperuntukkan agar proses pembelajaran tersusun dan terarah sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dalam sebuah satuan pendidikan.²⁰ Oleh karena itu, suatu pembelajaran tidak mungkin bisa berjalan dengan terarah dan

¹⁹ M. Sobry Sutikno, *Pengelolaan Pendidikan: Tinjauan Umum dan Konsep Islami*, (Bandung: Prospect, 2009), Hal. 47.

²⁰ Isnwardatul Bararah, *Efektifitas Perencanaan Pembelajaran dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Jurnal Mudarrisuna, UIN Ar-Raniri Banda Aceh. No.7 Vol 1 Januari 2017

dapat mencapai tujuan pembelajarannya dengan baik apabila tidak didahului dengan perencanaan yang matang.

Yang kedua adalah pembelajaran merupakan proses kerja sama. Dalam sistem pendidikan proses kerjasama ini tidak hanya melibatkan guru dan murid saja. Akan tetapi juga seluruh warga sekolah, termasuk orang tua. Tapi untuk minimalnya pembelajaran itu merupakan proses kerja sama antara guru dan murid. Tidak bisa kurang dari itu. Hal ini karena jika tidak ada murid guru itu sama saja tidak ada gunanya. Untuk apa ada guru jika tidak ada murid. Siapa yang akan diberi pembelajaran? Begitu juga sebaliknya, murid tanpa seorang guru juga tidak akan efektif dan efisien pembelajarannya. Apalagi bagi siswa tingkat sekolah dasar. Oleh karena pembelajaran itu merupakan proses kerja sama, maka perlu adanya perencanaan supaya proses kerja sama itu berjalan harmonis dan akhirnya tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai. Guru perlu merencanakan apa yang harus dilakukan siswa agar bisa mencapai tujuan pembelajarannya. Selain itu guru juga harus merencanakan apa yang harus ia lakukan untuk membimbing siswanya dalam mencapai tujuan pembelajarannya.

Yang ketiga adalah berhubungan dengan pemanfaatan sarana yang ada untuk meningkatkan hasil pembelajaran. Pembelajaran itu akan menjadi semakin efektif dan efisien apabila guru dapat memanfaatkan sarana yang tersedia dengan tepat untuk mencapai hasil pembelajaran. Misalkan jika di kelas terdapat LCD proyektor, maka

guru dapat memanfaatkannya untuk menampilkan materi pelajaran dengan menggunakan slide power point. Hal ini akan menghemat waktu jika dibandingkan dengan harus menuliskan materi di papan tulis. Apalagi jika slide power point tersebut dihias dengan bagus dan dilengkapi dengan latihan-latihan soal sebagai alat evaluasi sehingga dapat menarik perhatian siswa, maka hal itu akan dapat meningkatkan efektifitas pembelajaran. Untuk melakukan ini semua tidak bisa dilakukan secara mendadak. Diperlukan perencanaan dengan memperhatikan kondisi yang ada.

Yang keempat adalah agar guru terhindar dari keberhasilan yang bersifat kebetulan atau untung-untungan. Jika seorang guru dalam melaksanakan pembelajaran tidak diawali dengan perencanaan. Kemudian dia melaksanakan pembelajarannya dengan tanpa pedoman dan apa adanya. Jika pembelajaran yang dilakukannya itu berhasil, maka itu hanyalah keberhasilan yang tidak pasti atau kebetulan. Lain halnya dengan seorang guru yang melakukan perencanaan sebelum melaksanakan pembelajaran. Dengan perencanaannya tersebut dia dapat merumuskan tujuan dengan spesifik untuk dijadikan target. Kemudian dia bisa menyusun langkah-langkah untuk mencapai target tersebut dengan efektif dan efisien dengan mempertimbangkan alternatif-alternatif lainnya sehingga kemungkinan ketidakhasilan dalam pembelajarannya akan semakin kecil. Melalui perencanaannya dia juga bisa memikirkan akan memanfaatkan sarana apa saja sehingga

pembelajarannya semakin efektif dan efisien. Dia juga bisa merancang evaluasi untuk mengecek tingkat keberhasilan pembelajarannya dan lain sebagainya. Oleh karena itu, perencanaan merupakan syarat mutlak bagi setiap kegiatan pengelolaan. Tanpa perencanaan, pelaksanaan suatu kegiatan akan mengalami kesulitan dan bahkan kegagalan dalam mencapai tujuan yang diinginkan.²¹

c. Langkah-langkah Menyusun Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran merupakan tahap awal ketika kita akan melaksanakan pembelajaran. Pembelajaran yang kita laksanakan tidak akan berjalan sistematis dan tanpa arah apabila tidak memiliki perencanaan pembelajaran. Oleh karena itu perencanaan pembelajaran ini harus dibuat dengan rapi dan bagus agar nantinya pembelajaran yang kita laksanakan berhasil. Dalam menyusun perencanaan pembelajaran kita perlu memperhatikan beberapa langkah berikut ini.

Yang pertama adalah merumuskan tujuan khusus. Sebenarnya pada langkah pertama ini tidak hanya merumuskan tujuan khusus saja, akan tetapi juga menyiapkan materi pembelajarannya. Hal ini karena kedua hal itu saling berhubungan. Materi pembelajaran tanpa ada perumusan tujuan khusus akan tidak berguna karena penyampaiannya nanti tidak memiliki arah yang jelas. Sedangkan tujuan khusus tanpa materi pembelajaran juga tidak akan berguna karena untuk apa tujuan khusus itu dirumuskan jika nantinya tidak ada materi pembelajaran yang

²¹ M. Sobry Sutikno, *Pengelolaan Pendidikan: Tinjauan Umum dan Konsep Islami*, (Bandung: Prospect, 2009), Hal. 47.

bisa disampaikan guna mencapai tujuan khusus tersebut. Perlu diketahui juga bahwa pada langkah pertama ini yang dirumuskan itu adalah tujuan khusus saja, karena tujuan umumnya sudah dikembangkan oleh pengembang kurikulum. Jadi guru tinggal mengembangkannya dengan merumuskan tujuan umum tersebut menjadi tujuan khusus. Rumusan tujuan khusus ini harus mencakup tiga aspek, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik.

Yang kedua adalah merencanakan pengalaman belajar bagi siswa. Yang dimaksud pengalaman pembelajaran disini adalah merujuk pada kegiatan tertentu yang dilakukan oleh siswa dalam memahami materi pelajaran guna mencapai tujuan pembelajaran. Bentuk pengalaman belajar ini tidak harus seperti menyuruh siswa menganalisis suatu materi pelajaran kemudian mereka menyimpulkannya. Akan tetapi dalam bentuk sederhana seperti merangkum dan tanya jawab antara guru dan siswa itu juga bisa disebut pengalaman belajar. Jadi pengalaman belajar itu merujuk pada segala bentuk kegiatan yang dilakukan siswa selama pembelajaran berlangsung untuk mencapai tujuan pembelajaran. Kita perlu merencanakan pengalaman belajar bagi siswa dalam perencanaan pembelajaran ini karena belajar itu bukan hanya sekedar mencatat dan menghafal, akan tetapi proses yang berpengalaman. Oleh karena itu

siswa harus didorong untuk melakukan sesuatu yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.²²

Yang ketiga adalah merencanakan alat dan bahan pembelajaran. Seperti yang telah dibahas di pembahasan sebelumnya pada bahasan tentang pentingnya perencanaan pembelajaran. Dijelaskan bahwa dengan adanya perencanaan pembelajaran ini guru dapat menyusun rencana untuk memanfaatkan sarana yang ada untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi pembelajaran. Jadi, setelah kita merumuskan tujuan, menyiapkan materi pembelajaran, dalam proses perencanaan pembelajaran ini kita juga bisa menyiapkan alat/media pembelajaran yang dapat kita gunakan pada waktu penyampaian materi di kelas. Dengan adanya perencanaan ini kita bisa memilih kira-kira alat/media yang bagaimana yang cocok dan enak untuk digunakan pada waktu menyampaikan materi pelajaran.

Yang keempat adalah menyusun evaluasi atau penilaian pembelajaran. Dalam proses perencanaan pembelajaran ini guru tidak hanya merencanakan proses penyampaian materi pelajaran saja. Akan tetapi guru juga harus merencanakan proses penilaian pembelajarannya. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui tingkat keberhasilan dari perencanaan pembelajaran yang telah diterapkannya beserta ketercapaian tujuan pembelajaran, keberhasilan metode dan media pembelajaran yang digunakan dan segala sesuatu yang telah

²² Wina Sanjaya, *Perencanaan & Desain Sistem Pembelajaran* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2015), Hal. 42.

direncanakan sebelumnya. Jika dari hasil penilaian pembelajaran tersebut diketahui ternyata perencanaan pembelajaran yang telah disusun masih kurang berhasil atau bahkan belum berhasil, maka kita bisa segera mencari kekurangannya dan memperbaikinya. Sebaliknya, jika dari hasil penilaian pembelajaran tersebut diketahui bahwa rencana yang telah disusun berhasil, maka kita bisa mempertahankan penerapan rencana pembelajaran yang telah kita buat atau menyusun ulang rencana untuk meningkatkan hasil pembelajaran yang lebih baik.

3. Kajian tentang Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran merujuk pada berlangsungnya serangkaian kegiatan belajar mengajar di kelas. Proses pembelajaran ini biasanya terdiri dari tiga tahap, yaitu tahap pembukaan, tahap penyampaian materi pelajaran dan tahap penutupan. Dalam melakukan proses pembelajaran guru sebaiknya melakukan ketiga tahap tersebut untuk memperoleh hasil pembelajaran yang baik. Sebenarnya jika guru dalam melakukan proses pembelajaran ini tidak melakukan ketiga tahap tersebut juga secara lengkap juga bisa, misalkan tidak melakukan tahap pembukaan dan penutupan pelajaran, langsung masuk tahap penyampaian materi pelajaran saja. Akan tetapi nanti hasil pembelajarannya tidak akan maksimal. Dan jika dipandang dari segi keindahan seni mengajar itu juga terlihat tidak bagus.

Disamping itu, ketrampilan dalam membuka dan menutup pelajaran ini merupakan ketrampilan yang sangat penting bagi seorang guru. Hal ini berhubungan dengan kesiapan dan ketertarikan siswa terhadap materi pelajaran yang akan disampaikan sehingga mempengaruhi hasil belajar siswa. Contohnya

adalah setelah siswa mengikuti pelajaran matematika, kemudian beralih ke pelajaran pendidikan agama islam. Tidak semua siswa siap dan tertarik untuk mempelajari hal-hal yang akan dipelajari selanjutnya. Terkadang pikiran siswa juga masih trbawa pelajaran yang sebelumnya. Dengan kondisi seperti ini jika pembelajaran tidak diberi pengantar atau didahului dengan tahap pembukaan pelajaran, maka siswa pikiran akan merasa kaget dan tidak dapat menyerap pelajar yang disampaikan dengan baik. Begitu juga setelah proses penyampaian pelajaran berakhir, guru sebaiknya tidak langsung mengakhiri pelajarannya dan meninggalkan kelas. Guru perlu melakukan penutupan pelajaran untk mengevaluasi pembelajaran yang telah dilakukannya.

Oleh karena itu ada baiknya guru melakukan ketiga tahap tersebut dengan lengkap supaya pembelajaran yang dilakukannya memperoleh hasil yang baik. Dalam kajian pustaka mengenai proses pembelajaran ini peneliti akan menjelaskan mengenai ketiga tahap tersebut, mulai dari tahap pembukaan, tahap penyampaian materi pelajaran sampai dengan tahap penutupan.

Yang pertama adalah tahap pembukaan. Biasanya orang-orang menganggap bahwa pembukaan pelajaran itu diisi dengan kegiatan menertibkan siawa, berdoa bersama, dan mengabsen siswa sebelum guru menyampaikan materi pelajaran. Sebenarnya yang dimaksud dengan pembukaan pelajaran bukan seperti itu. Pembukaan pelajaran adalah kegiatan guru pada awal pelajaran untuk menciptakan suasana siap mental dan menimbulkan perhatian siswa agar terarah pada hal-hal yang akan dipelajari.²³ Maksudnya adalah pembukaan pembelajaran ini berisi

²³ Nur Ali, dkk, *Ketrampilan Dasar Mengajar* (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2017), Hal. 50.

kegiatan-kegiatan pengantar yang akan mengarahkan siswa kepada materi yang akan dipelajarinya. Beberapa hal yang dapat dilakukan guru pada waktu pembukaan pelajaran diantaranya adalah

- Apersepsi
- Menjelaskan tujuan pembelajaran
- Memberikan pengantar materi
- Memberikan motivasi

Kegiatan-kegiatan tersebut memiliki kegunaan, diantaranya apersepsi untuk mereview materi yang telah disampaikan pada pertemuan yang lalu dan untuk melihat seberapa kuat retensi yang dimiliki siswa. Hal ini seperti yang dijelaskan dalam skripsi yang ditulis oleh Ahmad Farid Efendi bahwa kegiatan awal atau pendahuluan dalam pembelajaran selalu diawali dengan kegiatan persiapan kegiatan sebelum belajar dan apersepsi sebagai cara untuk mengingat-ingat pelajaran pada pertemuan sebelumnya.²⁴ Berikutnya adalah menjelaskan kompetensi dasar dan indikator serta tujuan pembelajaran kepada siswa agar mereka bisa mengetahui tujuan mereka mempelajari materi tersebut pada hari ini dan mereka bisa fokus untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut, memberikan pengantar materi yang akan dipelajari siswa dan lain sebagainya. Ini seperti yang telah dijelaskan dalam jurnal yang ditulis oleh M. Badrut Tamam, yaitu guru menyatakan dan menjelaskan indikator

²⁴ Ahmad Farid Efendi, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Gaya belajar Siswa Di SMP Islam Sabilurrosyad Malang", Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016, hlm. 66.

kompetensi hasil belajar.²⁵ Dan yang terakhir adalah memberikan motivasi belajar.

Sebenarnya kegiatan di awal pelajaran seperti menertibkan siswa, berdoa bersama, dan mengabsen siswa sebelum guru menyampaikan materi pelajaran walaupun tidak dianggap sebagai pembukaan pembelajaran, akan tetapi hal itu sangat membantu untuk membangun suasana pembelajaran di kelas. Dal hal ini nantinya juga akan membantu kegiatan pembukaan pembelajaran dalam menyiapkan siswa untuk mempelajari materi yang akan dipelajarinya. Dan yang perlu diketahui juga adalah pembukaan pembelajaran ini tidak hanya dilakukan pada awal pelajaran setelah guru memasuki kelas saja. Akan tetapi pembukaan pembelajaran ini dilakukan tiap kali berganti topic pembelajaran yang baru. Misalnya setelah membahas tentang wudlu, guru akan membahas masalah tayamum. Berarti sebelum guru menerangkan tayamum kepada para siswanya, dia terlebih dahulu harus memberikan pengantar (pembentukan pembelajaran) tentang tayamum atau hal-hal yang mengarah kepada topic pembahasan.

Yang kedua adalah tahap penyampaian materi pelajaran.

Pada tahap penyampaian materi ini guru akan memulai kegiatan belajar mengajar dan menyampaikan materi pelajaran. Jenis-jenis materi pelajaran itu adakalanya berupa fakta, konsep, prinsip, prosedur dan sikap atau nilai.

²⁵ M. Badrut Tamam, *Model Pembelajaran Kontekstual Pada Mata Pelajaran PAI di SMP Al-Azhar Banjar Patroman*, Jurnal Kependidikan, MA Al-Azhar Banjar Patroman Majenang Cilacap. No.2 Vol 3 November 2015

Kelima jenis materi pelajaran itu bisa dijelaskan oleh guru semuanya, artinya semua yang memegang kendali pembelajaran adalah guru mulai dari awal sampai kahir pembelajaran. Bisa juga siswa yang memegang kendali atau kolaborasi antara guru dan siswa. Semua itu tergantung strategi pembelajaran yang diterapkan dalam kelas. Akan tetapi terlepas dari itu semua, seorang guru pasti tidak akan lepas dari kegiatan yang disebut “menjelaskan”. Ketrampilan menjelaskan ini merupakan ketrampilan dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru. Tanpa ketrampilan ini seseorang tidak akan bisa disebut guru. Baik suatu pembelajaran itu berpusat pada guru atau pada siswa, seorang guru tetap harus memiliki ketrampilan menjelaskan ini. Hal ini karena tidak semua materi yang diterima oleh siswa baik itu yang diterima dari guru atau ia pelajari sendiri mampu dipahaminya. Oleh karena itulah penjelasan dari seorang guru itu diperlukan untuk membantu siswa tersebut memahami hal belum dipahaminya. Menjelaskan pada dasarnya adalah menuturkan secara lisan mengenai suatu bahan pelajaran, secara sistematis dan terencana sehingga memudahkan siswa untuk memahami bahan pelajaran.²⁶ Dari definisi tentang menjelaskan tersebut dapat diketahui bahwa guru tidak boleh asal menjelaskan materi pelajaran kepada siswa agar menimbulkan kepahaman dalam diri siswa. Dalam definisi tersebut disebutkan bahwa dalam menjelaskan materi pelajaran seorang guru harus sistematis. Maksudnya adalah dalam menjelaskan sesuatu kepada siswa guru harus

²⁶ Nur Ali, dkk, *Ketrampilan Dasar Mengajar* (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2017), Hal. 74.

urut mulai dari pengantar materi, kemudian memasuki inti materi dan akhir materi. Guru tidak boleh loncat langsung pada inti materi atau bahkan langsung pada akhir materi karena hal ini nanti akan menimbulkan kebingungan pada siswa.

Dalam menjelaskan materi pelajaran guru juga harus merencanakannya terlebih dahulu. Penjelasan yang disampaikan oleh guru akan berantakan dan tidak sistematis bila tidak direncanakan terlebih dahulu. Hal ini nantinya akan berdampak pada ketidakpahaman siswa terhadap materi dan tidak tercapainya tujuan pembelajaran. Oleh karena itu dalam merencanakan penjelasan yang akan disampaikan pada siswa guru harus menerapkan 5 W 1 H. Yang pertama adalah WHAT, yaitu apa materi yang akan kita jelaskan? Yang kedua adalah WHERE, yaitu dimana kita akan menjelaskan materi tersebut? Yang ketiga adalah WHEN, yaitu kapan kita akan menjelaskan materi tersebut? Yang keempat adalah WHO, yaitu kepada siapa kita akan menjelaskan materi tersebut? Kita perlu mengetahui kepada siapa penjelasan ini ditujukan. Hal ini berhubungan dengan penggunaan bahasa pada waktu menjelaskan dan juga cara-cara dan variasi yang akan digunakan di kelas. Yang kelima adalah WHY, yaitu mengapa kita menjelaskan materi tersebut. Hal ini berhubungan dengan jawaban kenapa kita menjelaskan sesuatu pada siswa. Apakah siswa mengalami kesulitan dalam memahami sesuatu. Apakah kita menjelaskan hanya untuk menyampaikan informasi saja. Atau kita menjelaskan untuk membenarkan kesalahpahaman yang dialami siswa terhadap suatu materi.

Dan yang keenam adalah HOW, yaitu bagaimana kita menjelaskan materi tersebut kepada siswa? Hal ini berhubungan dengan cara yang akan kita gunakan dalam menjelaskan suatu materi kepada siswa agar menimbulkan kepehaman. Hal ini tentu saja disesuaikan terlebih dengan berbagai faktor yang ada agar mendapatkan cara yang tepat, diantaranya adalah faktor usia, kemampuan intelektual, latar belakang sosial, lingkungan belajar dan motivasi siswa. Dengan menggunakan 5 W 1 H tersebut guru dapat menganalisis materi dan keadaan siswa sehingga penjelasan yang diberikan menjadi efektif dan efisien.

Perlu diketahui juga bahwa tujuan guru menjelaskan materi kepada siswa adalah untuk mempermudah siswa dalam memahami materi, terutama pada materi yang belum dipahaminya. Jadi penjelasan yang diberikan oleh guru baru dapat dikatakan berhasil bila menimbulkan pengertian dalam diri siswa.²⁷ Oleh karena itu jika penjelasan yang diberikan guru belum bisa membuat siswa paham dan merasa jelas terhadap suatu materi maka tidak bisa disebut sebagai penjelasan. Untuk mengetahui siswa telah memahami penjelasan yang diberikan oleh guru atau belum, diperlukan umpan balik (*feed back*). Umpan balik ini bisa berupa soal-soal tertulis atau sekedar pertanyaan –pertanyaan secara lisan saja. Memang suatu penjelasan itu sebaiknya segera diikuti dengan tes untuk mengetahui kepehaman siswa terhadap materi yang telah dijelaskan. Agar penjelasan yang diberikan oleh guru itu dapat dipahami oleh siswa,

²⁷ Nur Ali, dkk, *Ketrampilan Dasar Mengajar* (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2017), Hal. 83.

maka guru harus memperhatikan prinsip-prinsip dalam menjelaskan materi pelajaran. Di antara prinsip-prinsip yang harus diperhatikan adalah (1) Penjelasan dapat diberikan guru pada awal, tengah maupun di akhir pelajaran. (2) Penjelasan harus sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. (3) Penjelasan dapat diberikan jika diperlukan, maksudnya tidak semua materi pelajaran mulai awal hingga akhir diterangkan oleh guru. (4) Penjelasan harus disesuaikan dengan kondisi siswa, seperti faktor-faktor yang mempengaruhi siswa yang telah dijelaskan di atas.

Dalam pelaksanaannya guru dalam menjelaskan materi pelajaran kepada siswa juga harus memperhatikan komponen-komponen dalam ketrampilan menjelaskan, seperti orientasi/pengarahan, penggunaan bahasa yang sederhana, pemberian contoh, penekanan pada pokok-pokok pelajaran, variasi dalam menjelaskan, dan latihan atau umpan balik.

Untuk membuat siswa paham terhadap apa yang disampaikan oleh guru dibutuhkan metode yang tepat yang sesuai dengan kondisi siswa. Salamun menyatakan bahwa metode pembelajaran ialah sebuah cara-cara yang berbeda untuk mencapai hasil pembelajaran yang berbeda dibawah kondisi yang berbeda.²⁸ Dalam definisi yang dikemukakan oleh Salamun tersebut terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan. Yang pertama adalah “cara-cara yang berbeda”, maksudnya adalah metode itu bermacam-macam, misalkan seperti metode ceramah, tanya jawab,

²⁸ Siti Maesaroh, *Peran Metode Pembelajaran Terhadap Minat dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam*, Jurnal Kependidikan, Universitas Nahdlatul Ulama' Surakarta. No. 1 Vol 1 Nopember 2013.

merangkum materi dan lain-lain. Yang kedua adalah “hasil pembelajaran yang berbeda”, ini merujuk pada jenis materi yang diajarkan, misalnya jenis materi konsep dan jenis materi prosedur. Kita tidak bisa menyampaikan kedua jenis materi yang berbeda itu dengan menggunakan metode yang sama. Yang ketiga adalah “dibawah kondisi yang berbeda”, ini merujuk pada kondisi saat pembelajaran berlangsung. Kita mungkin bisa menggunakan metode ceramah pada waktu pagi hari dengan kondusif. Akan tetapi, mungkin metode ceramah itu tidak akan kondusif lagi jika kita pakai di siang hari dalam kondisi siswa yang letih. Maka dari itu kita harus menggunakan metode lain yang lebih bervariasi untuk menarik perhatian mereka.

Namun, tidak semua metode yang diterapkan oleh guru dapat berhasil mencapai tujuan pembelajaran dan membuat siswa paham terhadap apa yang disampaikan guru. Semua guru dalam melaksanakan pembelajarannya pasti mengharapkan siswanya dapat memahami materi yang disampaikan dan dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan baik. Akan tetapi, terkadang setelah dilihat hasil belajar siswa kurang memuaskan. Hal ini berarti bahwa siswa sebenarnya belum memahami materi yang disampaikan guru. Mereka hanya mengiyakan saja tanpa mengerti maksud dari guru tersebut. Diantara faktor yang menyebabkan hal ini terjadi adalah masalah metode penyampaian materi pelajaran yang digunakan guru tersebut. Hal ini sesuai dengan penjelasan yang ada dalam salah satu referensi yang peneliti baca, yaitu kondisi ini terjadi karena

kurang tepatnya penerapan metode dalam proses belajar mengajar yang digunakan guru.²⁹ Guru mungkin merasa bahwa metode yang digunakannya itu sudah tepat. Akan tetapi guru sering lupa bahwa sebenarnya guru tersebut mengukur ketepatan penggunaan suatu metode berdasarkan dirinya sendiri bukan berdasarkan kemampuan dan kondisi siswanya. Jadi guru sebelum memilih suatu metode untuk digunakan sebaiknya melihat kemampuan dan kondisi siswanya dahulu.

Yang ketiga adalah tahap penutupan pembelajaran. Sama halnya dengan pandangan orang-orang terhadap pembukaan pembelajaran yang dikira berisi kegiatan menertibkan siswa, berdoa bersama, dan mengabsen siswa sebelum guru menyampaikan materi pelajaran. Orang-orang juga banyak yang mengira bahwa penutupan pembelajaran itu berisi membaca doa penutup pelajaran dan mengucapkan salam. Yang dimaksud dengan penutupan pembelajaran itu sebenarnya bukan itu. Kegiatan seperti membaca doa penutup dan mengucapkan salam itu memang sudah seharusnya dilakukan ketika hendak mengakhiri pelajaran. Akan tetapi penutupan pembelajaran itu adalah kegiatan guru untuk mengakhiri pelajaran dengan mengemukakan kembali pokok-pokok pelajaran supaya siswa memperoleh gambaran yang utuh tentang pokok-pokok materi dan hasil belajar yang telah dipelajari.³⁰ Maksudnya adalah dalam penutupan pembelajaran itu guru akan merangkumkan inti pelajaran yang harus

²⁹ Suyadi, "Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) DiSMK Negeri 1 Lais Kecamatan Lais Kabupaten Musi Banyuasin", Tesis, Program Studi Ilmu Pendidikan Islam IAIN Raden Fatah Palembang, 2014, hlm. 29.

³⁰ Nur Ali, dkk, *Ketrampilan Dasar Mengajar* (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2017), Hal. 52.

diingat oleh siswa yang menjadi tujuan pembelajaran sehingga siswa memperoleh pemahaman yang utuh. Yang dimaksud dengan merangkumkan di sini bukan berarti harus dalam bentuk tulisan. Akan tetapi dalam bentuk penjelasan atau pertanyaan yang sifatnya mengulang inti pelajaran juga bisa.

Dalam penutupan pembelajaran ini guru selain mengemukakan pokok-pokok pembelajaran juga mengecek hasil pembelajaran yang telah dilakukannya. Apakah siswa sudah memahami materi yang telah disampaikannya atau belum. Guru bisa memberikan beberapa soal atau pertanyaan secara lisan maupun tertulis untuk mengetahui hasil belajar siswa ini. Hal ini seperti keterangan yang terdapat dalam jurnal yang ditulis oleh M. Badrut Tamam, yaitu kegiatan penutup meliputi; (1) guru memberikan penguatan terhadap kesimpulan yang dibuat oleh peserta didik dan ini sekaligus peserta didik meneguhkan kesimpulan sesuai penguatan yang diberikan oleh guru, (2) peserta didik mengerjakan tes atau tugas yang diberikan oleh guru, (3) guru membuat kesimpulan hasil proses pembelajaran sekaligus juga melakukan penilaian secara menyeluruh, yaitu penilaian proses maupun hasil.³¹

Selain itu guru juga harus memberitahukan kepada semua siswanya tentang materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya. Hal ini dilakukan agar siswa dapat mempersiapkannya terlebih dahulu.

³¹ M. Badrut Tamam, *Model Pembelajaran Kontekstual Pada Mata Pelajaran PAI di SMP Al-Azhar Banjar Patroman*, Jurnal Kependidikan, MA Al-Azhar Banjar Patroman Majenang Cilacap. No.2 Vol 3 November 2015

Harapannya minimal siswa akan membaca materi berikutnya yang ada di buku. Jadi pada pertemuan berikutnya siswa akan mengikuti pelajaran dalam keadaan sudah memiliki pengetahuan awal. Dengan kondisi siswa yang seperti itu tingkat keberhasilan pembelajaran yang dilakukan oleh guru menjadi lebih tinggi. Guru hanya tinggal mengkonfirmasi pengetahuan awal siswa tersebut dan mengembangkannya. Hal ini seperti keterangan yang ada pada skripsi yang ditulis oleh Ahmad Farid Efendi, yaitu guru menutup pembelajaran dengan menyimpulkan hasil pembelajaran dan juga memberi kesempatan kepada siswa untuk mengkomunikasikan materi yang belum mereka pahami dan memberitahukan materi pertemuan berikutnya yang akan dibahas.³²

4. Kajian tentang Evaluasi Pembelajaran

a) Pengertian Evaluasi Pembelajaran

Secara etimologi, evaluasi berasal dari bahasa inggris yaitu *evaluation* dari akar kata *value* yang berarti nilai atau harga.³³ Secara terminologi, Edwin dalam Ramayulis mengatakan bahwa evaluasi mengandung pengertian suatu tindakan atau proses dalam menentukan nilai sesuatu. Sedangkan pengertian evaluasi secara umum dapat diartikan sebagai proses sistematis untuk menentukan nilai sesuatu berdasarkan kriteria tertentu. Dalam referensi lain dijelaskan bahwa

³² Ahmad Farid Efendi, “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Gaya belajar Siswa Di SMP Islam Sabilurrosyad Malang”, Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016, hlm. 74.

³³ Mahirah B, *Evaluasi Belajar Peserta Didik (Siswa)*, Jurnal Idaarah, UIN Alauddin Makasar. No.2 Vol 1 Desember 2017.

penilaian adalah proses pengumpulan informasi untuk menentukan sejauh mana tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan tercapai.³⁴

Sebelum menyimpulkan arti dari evaluasi pembelajaran, perlu kita ketahui terlebih dahulu bahwa dalam evaluasi itu terdapat dua istilah yang hampir sama tapi sebenarnya memiliki arti yang berbeda, yaitu penilaian dan pengukuran. Dalam proses evaluasi, penilaian dan pengukuran ini tidak bisa dipisahkan, artinya keduanya harus dilakukan. Penilaian itu merupakan proses penentuan kualitas sesuatu. Jadi yang dimaksud penilaian belajar dan pembelajaran adalah proses penentuan tingkat keberhasilan belajar dan pembelajaran secara kualitatif. Sedangkan pengukuran adalah proses penentuan kuantitas sesuatu. Jadi yang dimaksud dengan pengukuran pembelajaran adalah proses penentuan tingkat keberhasilan belajar dan pembelajaran secara kuantitatif.

Dari definisi-definisi tentang evaluasi diatas dapat disimpulkan bahwa evaluasi pembelajaran adalah proses untuk mengetahui tingkat keberhasilan kegiatan belajar dan pembelajaran yang telah kita lakukan, secara kualitatif dan kuantitatif dengan membandingkannya dengan kriteria tertentu yang telah kita buat sebelumnya. Dengan kegiatan membandingkan ini akan diketahui kriteria yang mana yang belum tercapai. Jika masih banyak dari kriteria yang telah kita buat belum

³⁴ Nunung Nuriyah, *Evaluasi Pembelajaran (Sebuah Kajian Teori)*, Jurnal Edueksos, IAIN Syekh Nurjati. No.1 Vol 3 Januari 2014.

tercapai, maka bisa dikatakan tingkat keberhasilan pembelajaran yang telah kita lakukan masih jelek. Dengan kondisi yang seperti ini kita bisa menggunakan hasil evaluasi pembelajaran ini sebagai alat untuk melakukan peninjauan terhadap kekurangan dan kesalahan yang kita lakukan dalam pembelajaran yang membuat pembelajaran yang kita lakukan menjadi kurang bagus. Begitu juga sebaliknya, jika banyak dari kriteria yang telah kita buat telah tercapai, maka bisa dikatakan tingkat keberhasilan pembelajaran yang telah kita lakukan sudah baik. Dan dengan kondisi yang seperti ini kita bisa menentukan langkah selanjutnya untuk lebih meningkatkan keberhasilan dalam pembelajaran yang kita lakukan.

Kegiatan evaluasi dilakukan dengan sadar oleh guru dengan tujuan untuk memperoleh kepastian mengenai keberhasilan siswa dan memberikan masukan kepada guru mengenai apa yang dia lakukan dalam kegiatan pengajaran.³⁵ Kegiatan penilaian terjadi baik pada awal, proses, maupun pada akhir pembelajaran.³⁶ Pada awal pembelajaran, penilaian dilakukan untuk menentukan kemampuan awal siswa. Pada saat pembelajaran berlangsung, kegiatan penilaian dilakukan untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dan hasilnya digunakan sebagai feedback atas kegiatan pembelajaran yang dilakukan (formative). Setelah kegiatan pembelajaran pada periode

³⁵ Mahirah B, *Evaluasi Belajar Peserta Didik (Siswa)*, Jurnal Idaarah, UIN Alauddin Makasar. No.2 Vol 1 Desember 2017.

³⁶ Nunung Nuriyah, *Evaluasi Pembelajaran (Sebuah Kajian Teori)*, Jurnal Edueksos, IAIN Syekh Nurjati. No.1 Vol 3 Januari 2014.

tertentu selesai dilakukan, misalnya pada akhir semester penilaian dilakukan untuk mengukur ketercapaian keseluruhan tujuan kurikulum yang telah ditetapkan pada jenjang pendidikan tertentu (summative). Evaluasi dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian, yakni: evaluasi terhadap proses dan evaluasi terhadap hasil pembelajaran.³⁷ Evaluasi proses pembelajaran dilaksanakan oleh guru untuk mengetahui kualitas kegiatan yang berjalan. Sementara evaluasi hasil dilaksanakan untuk melihat kualitas hasil dari serangkaian proses belajar mengajar.

Perlu diketahui juga bahwa hasil evaluasi pembelajaran itu berguna tidak hanya bagi guru saja, akan tetapi berguna juga bagi siswa dan sekolah serta warga sekolah. Guru menggunakan hasil evaluasi pembelajaran sebagai bahan untuk semakin meningkatkan tingkat keberhasilan pembelajarannya. Siswa menggunakan hasil evaluasi pembelajaran sebagai bahan untuk meningkatkan prestasi atau hasil belajarnya. Sekolah menggunakan hasil evaluasi sebagai bahan untuk meningkatkan fasilitas dan sumber daya yang dibutuhkan agar tercapai pembelajaran yang lebih baik. Dan untuk warga sekolah, misalkan orang tua siswa, menggunakan hasil evaluasi pembelajaran sebagai bahan untuk semakin memperhatikan proses belajar anak-anaknya, baik di rumah maupun di sekolah.

³⁷ Ahmad Saifulloh & Imam Syafi'i, *Evaluasi Pembelajaran Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama (Studi Kasus di SMPN 2 Ponorogo)*, Jurnal Educuan, Universitas Darussalam Gontor. No.1 Vol Februari 2017.

b) Fungsi Evaluasi Pembelajaran

Kegiatan evaluasi dilakukan dengan sadar oleh guru dengan tujuan untuk memperoleh kepastian mengenai keberhasilan siswa dan memberikan masukan kepada guru mengenai apa yang dia lakukan dalam kegiatan pengajaran.³⁸ Jadi bisa disimpulkan bahwa tujuan utama dari diadakannya evaluasi adalah untuk mengecek tingkat keberhasilan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dengan rencana pembelajaran yang telah dibuat dan metode yang telah diterapkannya. Selain itu juga untuk mengecek tingkat keberhasilan belajar siswa. Apakah siswa sudah memahami materi yang telah disampaikan oleh guru atau belum. Apakah siswa telah memenuhi kriteria untuk dikatakan berhasil mencapai tujuan pembelajaran atau belum. Oleh Karena itu kegiatan evaluasi pembelajaran ini merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan. Selain itu evaluasi pembelajaran dianggap penting untuk dilakukan karena memiliki beberapa fungsi seperti fungsi selektif, fungsi diagnostik, fungsi penempatan, dan fungsi pengukur keberhasilan.

Fungsi evaluasi yang pertama adalah fungsi selektif. Fungsi selektif ini berfungsi memilih atau menyeleksi mana siswa yang berhak diterima di suatu sekolah, naik kelas atau tinggal kelas, lulus atau tidak dan lain sebagainya.

³⁸ Mahirah B, *Evaluasi Belajar Peserta Didik (Siswa)*, Jurnal Idaarah, UIN Alauddin Makasar. No.2 Vol 1 Desember 2017.

Fungsi evaluasi yang kedua adalah fungsi diagnostik. Fungsi diagnostik ini berfungsi untuk mendiagnosa atau mengenali kelebihan dan kelemahan siswa. Melalui instrument-instrument evaluasi yang digunakan oleh guru, maka guru dapat mengetahui dari hasil evaluasi tersebut kelebihan dan kelemahan masing-masing siswa.

Fungsi evaluasi yang ketiga adalah fungsi penempatan. Fungsi penempatan ini berfungsi untuk menempatkan siswa pada tempat atau lingkungan belajar yang tepat dan sesuai. Misalkan bagi lembaga pendidikan yang sangat memperhatikan bakat dan minat siswa dalam belajar seperti perguruan tinggi. Akhirnya didirikanlah berbagai jurusan dalam perguruan tinggi untuk menampung siswa dengan kemampuan yang berbeda-beda pada tempat dan lingkungan belajar yang sesuai dengan bakat dan minatnya.

Fungsi evaluasi yang keempat adalah fungsi keberhasilan pembelajaran. Fungsi keberhasilan pembelajaran ini berfungsi untuk menjadi bahan tolak ukur bagi sekolah, guru maupun siswa untuk meningkatkan keberhasilan pembelajarannya. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa evaluasi pembelajaran ini berfungsi tidak hanya bagi guru saja, akan tetapi bagi siswa dan sekolah. Guru menggunakan hasil evaluasi pembelajaran sebagai bahan untuk semakin meningkatkan tingkat keberhasilan pembelajarannya. Siswa menggunakan hasil evaluasi pembelajaran sebagai bahan untuk meningkatkan prestasi atau hasil belajarnya. Sekolah menggunakan hasil evaluasi sebagai bahan untuk

meningkatkan fasilitas dan sumber daya yang dibutuhkan agar tercapai pembelajaran yang lebih baik.

c.) Langkah-langkah dalam Melakukan Evaluasi Pembelajaran

Seperti yang telah dijelaskan pada bahasan tentang pengertian evaluasi pembelajaran. Evaluasi adalah proses sistematis untuk menentukan nilai sesuatu berdasarkan kriteria tertentu. Oleh karena evaluasi itu disebut sebuah proses maka dalam melakukan kegiatan evaluasi ini ada langkah-langkahnya. Hal ini berlaku juga dalam bidang pendidikan. Guru dalam melakukan evaluasi pembelajaran juga harus mengetahui langkah-langkah dalam melakukannya agar tidak keliru dan mendapatkan hasil evaluasi pembelajaran yang maksimal. Berikut ini adalah langkah-langkah dalam melakukan evaluasi pembelajaran.

1.) Menentukan Tujuan Pembelajaran

Yang pertama harus dilakukan sebelum memulai proses evaluasi pembelajaran adalah menentukan tujuan pembelajaran. Hal ini perlu untuk dilakukan karena nantinya rumusan tujuan pembelajaran tersebut akan dijadikan tolok ukur tercapainya suatu tujuan pembelajaran dan menjadi tanda keberhasilan pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Mengenai tujuan pembelajaran yang harus ditentukan di awal proses evaluasi ini bisa dilihat pada kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD) yang telah dirumuskan oleh tim pengembang kurikulum pada setiap mata pelajaran. Akan tetapi tidak berhenti sampai di situ saja karena KI dan KD

tersebut belum bisa disebut tujuan khusus karena masih merupakan tujuan umum, Hal ini bisa dilihat dari kata-kata yang digunakan adalah kata-kata umum, seperti “siswa mampu menerima”, “siswa mampu memahami” dan lain-lain. Dengan kata-kata seperti itu evaluasi tidak akan dapat berjalan dengan baik karena tidak memiliki tolok ukur penilaian yang dapat terukur dengan jelas. Oleh karena itu guru harus merumuskan KI dan KD tersebut menjadi tujuan khusus dalam bentuk indikator-indikator dengan menggunakan kata kerja operasional sehingga dapat terukur dengan jelas ketercapaiannya. Misalnya seperti “siswa dapat mengartikan”, “siswa dapat melafalkan” dan lain sebagainya.

2.) Menentukan Rencana Evaluasi

Setelah menentukan tujuan pembelajaran, langkah berikutnya adalah menentukan rencana evaluasi. Pada tahap ini guru akan merencanakan bagaimana dia akan mengevaluasi pembelajarannya. Perlu diketahui bahwa penilaian yang dilakukan guru ini mencakup tiga aspek, yaitu aspek afektif, kognitif dan psikomotorik. Jadi guru harus merencanakan caranya untuk mengevaluasi pembelajarannya meliputi tiga aspek tersebut. Misalkan guru menentukan untuk melakukan penilaian pada aspek afektif dengan menggunakan rubric penilaian diri, aspek kognitif menggunakan tes soal dan aspek psikomotorik menggunakan rubrik penilaian praktik.

3.) Menyusun Instrumen Evaluasi

Setelah guru menentukan caranya dalam mengevaluasi setiap aspek pembelajaran, maka guru pada saat itu juga harus membuat instrument penilaiannya sesuai yang telah ditetapkannya tadi. Misalkan guru menentukan untuk melakukan penilaian pada aspek afektif dengan menggunakan rubric penilaian diri, maka dia harus membuat tabel penilaian diri beserta kisi-kisi yang akan dinilainya. Begitu juga untuk melakukan penilaian pada aspek kognitif dan psikomotorik. Jika guru telah menentukan akan menilainya dengan menggunakan tes soal dan tabel praktik, maka guru juga harus membuatnya pada saat itu juga. Intinya adalah guru harus menyiapkan instrument evaluasinya sebelum melakukan pembelajarannya. Sehingga pada waktu pembelajaran dimulai instrumen sudah siap.

4.) Pengumpulan Data dan Informasi

Pada tahap ini rencana evaluasi dan instrument evaluasi yang telah dibuat oleh guru mulai diterapkan pada siswa untuk digunakan sebagai alat untuk mengumpulkan informasi mengenai tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang telah disampaikan oleh guru. Tahap ini dilakukan ketika pembelajaran sedang berlangsung.

5.) Analisis dan Interpretasi

Setelah guru mendapatkan informasi mengenai tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang telah disampaikan melalui instrument-instrumen evaluasinya, maka guru harus menganalisisnya

untuk mengetahui dimana letak kelemahan dan kelebihan siswa. Analisis adalah deskripsi hasil evaluasi berkenaan dengan hasil belajar siswa.³⁹ Dari deskripsi tersebut guru dapat menarik sebuah kesimpulan (penafsiran/interpretasi) mengenai hasil belajar siswa. Interpretasi adalah penafsiran terhadap deskripsi hasil evaluasi belajar siswa. Melalui proses analisis dan interpretasi ini maka guru bisa mendapatkan informasi, misalkan seperti kesalahan terbanyak siswa dalam hal tertentu.

6.) Tindak Lanjut

Setelah melalui tahap analisis dan interpretasi, maka guru sudah memiliki informasi tentang tingkat keberhasilan pembelajaran yang telah dia lakukan. Oleh Karen itu pada tahap ini guru memikirkan rencana selanjutnya untuk menindak lanjuti hasil pembelajaran yang ada, entah itu baik atau buruk. Jika hasil belajar siswa baik, maka guru memikirkan rencana tindak lanjut untuk mempertahankan atau meningkatkan hasil belajar siswa. Biasanya jika hasil belajar siswa bagus, maka guru melakukan pengayaan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Demikian juga jika hasil belajar siswa jelek, maka guru juga harus memikirkan rencana tindak lanjutnya supaya hasil belajar siswa tidak jelek lagi. Biasanya guru melakukan kegiatan remedial untuk meningkatkan hasil belajar siswa yang jelek.

³⁹ Mahirah B, *Evaluasi Belajar Peserta Didik (Siswa)*, Jurnal Idaarah, UIN Alauddin Makasar. No.2 Vol 1 Desember 2017

4. Kajian tentang Metode Pembelajaran

a.) Pengertian Metode Pembelajaran

Ditinjau dari segi bahasa, metode berasal dari bahasa Yunani yaitu *methodos* yang berarti cara atau jalan. Sedangkan dari segi istilah metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal.⁴⁰ Dalam suatu referensi yang lain, yaitu dari sebuah jurnal kependidikan, saya menemukan keterangan bahwa metode merupakan suatu alat dalam pelaksanaan pendidikan, yakni yang digunakan dalam penyampaian materi tersebut.⁴¹ Salamun menyatakan bahwa metode pembelajaran ialah sebuah cara-cara yang berbeda untuk mencapai hasil pembelajaran yang berbeda dibawah kondisi yang berbeda.

Dari beberapa definisi mengenai metode diatas, baik dari segi bahasa maupun istilah, dapat kita simpulkan bahwa metode itu adalah cara. Yaitu cara yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi pembelajarannya agar mudah dipahami oleh muridnya. Jika pada pembahasan yang sebelumnya menerangkan bahwa strategi itu merupakan sebuah rencana untuk melakukan sesuatu, maka metode dapat disimpulkan sebagai cara untuk menerapkan rencana tersebut guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

⁴⁰ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), Hal. 147.

⁴¹ Siti Maesaroh, *Peran Metode Pembelajaran Terhadap Minat dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam*, Jurnal Kependidikan, Universitas Nahdlatul Ulama' Surakarta. No. 1 Vol 1 Nopember 2013.

Dan yang perlu diperhatikan dari keterangan mengenai metode pada paragraf di atas adalah metode itu merupakan “cara-cara yang berbeda untuk mencapai hasil pembelajaran yang berbeda dibawah kondisi yang berbeda. Maksudnya adalah dalam menyampaikan materi pembelajaran kita tidak boleh terlalu kaku dengan hanya menerapkan satu metode saja karena cara dalam menyampaikan pelajaran itu ada bermacam-macam. Dan yang perlu diketahui juga adalah kompetensi yang akan kita capai dalam suatu pembelajaran itu juga tidak bisa jika hanya menggunakan satu metode saja dan mengabaikan metode-metode yang lain. Tergantung kompetensi yang akan kita capai itu termasuk kedalam ranah kognitif, afektif atau psikomotorik. Masing-masing ranah tersebut membutuhkan metode yang berbeda. Dan kita tidak bisa menerapkan metode yang sama pada situasi dan kondisi yang berbeda. Misalkan kita menggunakan metode ceramah dalam menyampaikan materi pendidikan agama islam di waktu pagi hari. Akan tetapi metode ceramah tersebut mungkin tidak akan efektif jika digunakan di siang hari dalam keadaan siswa sudah capek dan lain sebagainya.

Ada banyak sekali metode yang bisa kita gunakan untuk menyampaikan materi pembelajaran kita di kelas, beberapa diantaranya sudah sering kita temui. Metode-metode ini diturunkan dari strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran konvensional biasanya menggunakan metode ceramah dan tanya jawab searah. Sedangkan

strategi pembelajaran aktif biasanya menggunakan metode diskusi, kerja kelompok, role playing, demonstrasi, jigsaw dan lain-lain.

b.) Prinsip-prinsip dalam pemilihan metode pembelajaran

Berdasarkan referensi-referensi yang telah saya abaca, saya menyimpulkan bahwa prinsip dalam pemilihan metode pembelajaran itu sama saja dengan prinsip dalam memilih strategi pembelajaran. Hal ini sangat perlu diketahui bagi pendidik karena materi yang mudah akan menjadi sulit jika pemilihan metodenya tidak tepat maka siswa akan merasa kesulitan untuk memahami materi yang disampaikan.

1. Pertimbangan yang berhubungan dengan tujuan yang ingin dicapai.
 - ✓ Apakah tujuan pembelajaran yang ingin dicapai berkenaan dengan aspek kognitif, afektif atau psikomotor?
2. Pertimbangan yang berhubungan dengan materi pembelajaran.
 - ✓ Apakah materi yang akan kita sampaikan berupa fakta, konsep, prinsip atau prosedur?
3. Pertimbangan dari sudut siswa.
 - ✓ Apakah strategi pembelajaran yang akan kita gunakan sesuai dengan tingkat kematangan siswa?
 - ✓ Apakah strategi pembelajaran yang akan kita gunakan sesuai dengan bakat, minat dan kondisi siswa?
 - ✓ Apakah strategi pembelajaran yang akan kita gunakan sesuai dengan gaya belajar siswa?
4. Pertimbangan-Pertimbangan lainnya.

- ✓ Apakah untuk mencapai tujuan yang telah kita rumuskan itu hanya butuh satu strategi?
- ✓ Apakah strategi pembelajaran yang akan kita gunakan dianggap sebagai satu-satunya strategi pembelajaran yang dapat digunakan?

5. Kajian tentang Problem Pembelajaran

a.) Pengertian Problem Pembelajaran

Menurut Tim Penyusun Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dalam buku yang berjudul “Kamus Besar Bahasa Indonesia”, bahwa problem adalah masalah.⁴² Sedangkan menurut istilah problem berarti ketidaksesuaian antara harapan dan kenyataan, antara idealitas dan realitas. Adapun menurut Sudarsono, problem adalah kondisi atau situasi yang tidak menentu, sifatnya meragukan dan sukar dimengerti.⁴³ Oleh karena sifatnya yang tidak menentu dan meragukan inilah problem itu harus seger dicari kepastiannya. Dan oleh karena sifatnya yang sukar dimengerti inilah problem itu harus segera dicari solusinya. Jika tidak demikian, maka kita tidak akan dapat meraih harapan kita karena adanya problem di lapangan.

Dari beberapa referensi yang saya ambil mengenai problem diatas dapat disimpulkan bahwa problem itu merupakan segala bentuk hambatan atau kesulitan yang menghalangi kita untuk mencapai tujuan

⁴² Susiana, *Problematika Pembelajaran PAI di SMKN 1 Turen*, Jurnal Al-Thariqah, STAI Madinatunnajah. No. 1 Vol 2 Juni 2017.

⁴³ Sudarsono, *Kamus Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), Hal. 187.

yang telah ditetapkan baik pada tahap perencanaan, proses dan evaluasi pembelajaran. Untuk mencari solusi dari suatu problem, maka kita harus mengetahui faktor-faktor yang memicu terjadinya problem. Dengan mengetahui hal tersebutlah kita nanti akan dapat mencari solusi. Atau jika tidak bisa demikian, minimal kita bisa melakukan antisipasi sebagai langkah pencegahan.

b.) Faktor-faktor Penyebab Munculnya Problem Pembelajaran

1.) Faktor Peserta Didik

Peserta didik merupakan komponen pendidikan yang menjadi acuan mengenai keberhasilan suatu pembelajaran. Jadi jika kita ingin mengetahui tingkat keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan, maka kita bisa melihat dari kondisi peserta didiknya. Apakah mereka telah mengalami peningkatan dan perubahan perilaku ke arah yang lebih baik atau tidak. Tentunya yang dimaksud perubahan perilaku disini meliputi tiga aspek dalam taxonomi bloom, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Peserta didik juga merupakan objek sekaligus subjek pendidikan. Dari sudut pandang peserta didik sebagai objek, maka mereka merupakan orang yang harus dididik, diajar dan dilatih dengan maksimal dan sampai berhasil. Munculnya problem dalam sebuah pembelajaran akan membuat pembelajaran tersebut tidak maksimal dan bahkan membuat peserta didik gagal mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, problem pembelajaran yang berasal dari peserta didik ini harus segera diselesaikan agar pembelajaran bisa maksimal dan peserta

didik dapat mencapai tujuan pembelajaran. Menurut jurnal yang saya baca yang berjudul “Problematika Pembelajaran PAI di SMKN 1 Turen” yang ditulis oleh Susiana, ada empat problem pembelajaran yang munculnya dari faktor peserta didik, diantaranya adalah karakteristik kelainan psikologi, karakteristik kelainan kognitif, karakteristik kelainan motivasi dan karakteristik kelainan interaksi dan sosial.

Yang pertama adalah kelainan karakteristik psikologi, menurut Fairuz Stone yang dimaksud dengan peserta didik yang mengalami kelainan karakteristik psikologi ini adalah mereka yang kurang pengindraannya, misalnya seperti lemah pendengaran (tuna rungu) dan lemah penglihatan (tuna netra). Dengan kondisi yang demikian, peserta didik yang mengalami gangguan pendengaran atau penglihatan tidak bisa mengikuti pembelajaran dengan maksimal. Jika mereka sudah mengikuti pembelajaran dengan kondisi yang tidak maksimal seperti itu, maka kesempatan mereka untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran akan semakin kecil. Mereka akan mengalami kesulitan untuk menerima materi pelajaran yang berupa audio untuk anak tuna rungu dan visual untuk anak tuna netra.

Yang kedua adalah karakteristik kelainan kognitif. Mereka biasanya tergolong ke dalam peserta didik yang biasanya disebut slow learner dan tuna grahita. IQ mereka di bawah rata-rata anak normal lainnya. Dengan kondisi yang demikian itulah mereka sering tertinggal dalam memahami materi pelajaran maupun mengerjakan tugas jika dibandingkan dengan

anak-anak normal lainnya. Tapi walaupun seperti itu, mau bagaimana lagi? Entah IQ mereka itu di bawah rata-rata atau tidak, mereka tetap peserta didik yang harus dididik diajar dan dilatih semaksimal dan sesuai kemampuan mereka. Di sinilah pentingnya untuk mengetahui problem yang berasal dari peserta didik, yaitu supaya guru dapat segera mencari solusi terhadap masalah yang dihadapinya.

Yang ketiga adalah karakteristik kelainan kemauan (motivasi). Motivasi adalah suatu tenaga atau faktor yang terdapat di dalam diri manusia yang menimbulkan, mengarahkan dan mengorganisasikan tingkah lakunya.⁴⁴ Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa motivasi itu sama dengan semangat yang ada dalam diri seseorang untuk mencapai sesuatu yang ia inginkan. Dalam sebuah pembelajaran yang dilakukan di suatu kelas terdapat berbagai macam peserta didik dengan keunikan dan problem yang berbeda-beda. Salah satunya adalah peserta didik yang memiliki problem kurang motivasi dalam belajar. Dengan kondisinya yang seperti itu biasanya mereka akan malas dan tidak bersemangat untuk mengikuti pembelajaran di kelas. Terkadang mereka juga sering terkena hukuman karena sering terlambat, tidak mengerjakan tugas dan melakukan pelanggaran tata tertib lainnya. Dengan kondisi semangat belajar yang rendah seperti itu, maka prestasi mereka juga ikut rendah. Kita sebagai pendidik tidak bisa langsung memutuskan seorang peserta didik termasuk anak nakal, prestasinya rendah atau bahkan

⁴⁴ Susiana, *Problematika Pembelajaran PAI di SMKN 1 Turen*, Jurnal Al-Thariqah, STAI Madinatunnajah. No. 1 Vol 2 Juni 2017.

kecerdasannya dibawah rata-rata. Bisa jadi mereka sebenarnya anak yang cerdas. Akan tetapi pada waktu itu motivasi mereka sedang menurun, entah karena apa itu. Inilah yang menjadi tugas pendidik untuk mencari sesuatu yang menyebabkan motivasi mereka turun.

Yang keempat adalah karakteristik kelainan interaksi sosial. Peserta didik itu sifatnya bermacam-macam. Ada yang banyak berbicara, pendiam, mudah bergaul, sering merasa minder, sensitive dan lain sebagainya. Dalam lingkungan yang heterogen ini mereka saling berinteraksi satu sama lain. Bagi peserta didik yang memiliki sifat mudah bergaul dan percaya diri, mungkin melakukan interaksi antar teman merupakan hal biasa dan bahkan mengasyikkan. Akan tetapi bagaimana dengan peserta didik yang tidak mudah bergaul, sering merasa minder, pendiam, sensitive, merasa sering di bully dan lain-lain. Kita sebagai pendidik jangan sampai lupa mengenai hal itu. Karena dari problem interaksi sosial ini nanti juga dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar peserta didik. Contohnya adalah Peserta didik yang kesehariannya di sekolah sering di bully oleh teman-temannya sedangkan dia memiliki sifat yang tertutup, pendiam dan tidak mudah bergaul, pemalu dan semacamnya, maka dalam dirinya akan tumbuh perasaan minder dan rendah diri. Rasa minder ini nantinya akan mempengaruhi pikirannya ketika proses pembelajaran berlangsung yang membuat dirinya berpikir bahwa dia tidak mampu menerima materi pelajaran yang disampaikan. Dengan kondisi pikiran yang seperti itu, maka otomatis dalam otaknya

akan terbentuk sebuah mental block yang membuatnya benar-benar tidak bisa menguasai materi yang telah disampaikan. Dan hasilnya peserta didik tersebut tidak dapat mencapai tujuan pembelajaran. Atau dengan kata lain pembelajaran yang dilakukan gagal.

2.) Faktor Pendidik

Pendidik merupakan subjek sekaligus fasilitator dalam pendidikan. Sebagai subjek pendidikan, maka pendidik bertanggung terhadap arah pendidikan yang dibawanya. Artinya adalah mau dibentuk seperti apa model pembelajaran dalam pendidikan tersebut, menggunakan metode apa, dan materi apa yang akan disampaikan itu terserah pendidik. Sedangkan sebagai fasilitator, pendidik merupakan orang yang mendampingi peserta didik pada waktu proses pembelajaran. Selain itu pendidik juga bertugas untuk menyediakan sumber daya, baik sumber daya berupa ilmu pengetahuan atau sumber daya yang berupa sarana atau fasilitas pembelajaran yang menunjang peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dari keterangan ini, maka kita dapat menyimpulkan bahwa ada beberapa problem pembelajaran yang munculnya dari faktor pendidik yaitu profesionalitas dan kepribadian.

Yang pertama adalah profesionalitas pendidik. Profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta

memerlukan pendidikan profesi.⁴⁵ Kesimpulannya adalah seorang guru itu dikatakan professional apabila dia menguasai bidangnya yang diperoleh melalui pendidikan tinggi khusus yang sesuai dengan bidangnya. Misalnya, Seorang guru PAI dapat dikatakan professional apabila dia menguasai materi-materi PAI yang akan dia sampaikan ketika mengajar yang telah ia peroleh melalui pendidikan tinggi khusus yang sesuai bidangnya, dalam hal ini adalah jurusan PAI. Bukan merupakan warisan dari seseorang. Inilah problemnya, bahwa kita sekarang banyak menemukan guru-guru yang tidak professional di bidangnya. Hal ini bisa dilihat bahwa dia tidak menguasai materi yang akan dia sampaikan dengan mendalam. Akhirnya hal ini berakibat pada kompetensi pedagogic yang dimiliki seorang guru yang ikut menjadi rendah. Contohnya adalah ketika seorang guru PAI tidak menguasai materi yang akan dia sampaikan dengan mendalam maka dia juga tidak akan mengetahui metode yang cocok untuk menyampaikan materi tersebut. Dia juga tidak akan mengetahui media pembelajaran yang cocok untuk digunakan. Begitu juga cara merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajarannya. Oleh karena itu saya berkesimpulan bahwa seorang guru dengan tidak memiliki kompetensi professional, maka dia juga tidak memiliki kompetensi pedagogic.

Yang kedua adalah kepribadian pendidik. Pendidik dalam melaksanakan pembelajaran harus memiliki pribadi yang dewasa, arif,

⁴⁵ Dr. Manpan Darajat, M.Ag dan M. Ridwan Efendi, S.Pd.I, M.Ud, *Etika Profesi Guru* (Bandung: Alfabeta, 2014), Hal. 56.

bijaksana dan santun. Intinya pendidik itu selain harus memiliki pengetahuan yang luas dan mumpuni dibidangnya, dia juga harus memiliki budi pekerti yang luhur. Hal ini berlaku bagi semua guru, baik itu guru mata pelajaran umum, terlebih lagi guru pendidikan agama islam. Dalam hal ini guru harus bisa menjadi teladan bagi para peserta didik dalam hal tingkah laku. Maka dari itu guru harus bisa menyelaraskan apa yang telah disampaikan kepada peserta didik dengan perilakunya sehari-hari. Perilakunya harus benar-benar di jaga. Namun sekarang itu banyak sekali guru yang kurang memiliki sopan santun dan melakukan sesuatu yang tidak baik di depan para peserta didiknya. Tidak heran jika sekarang itu banyak ditemui para siswa yang berakhlak buruk. Kemungkinan itu juga dampak dari guru yang berakhlak buruk juga, akhirnya dicontoh oleh peserta didiknya.

3.) Faktor Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana ini meliputi segala sesuatu yang dapat menunjang pembelajaran. Sarana dan prasarana dapat kita artikan juga dengan fasilitas. Namanya saja penunjang pembelajaran, maka jika sarana dan prasarana ini tidak ada maka pembelajaran itu tidak akan berjalan dengan maksimal. Akhirnya tujuan pembelajaranpun tidak berhasil dicapai. Misalkan kebutuhan akan kelas sebagai tempat untuk belajar dan segala fasilitas yang ada di dalamnya termasuk papan tulis dan buku pelajaran.

6. Kajian tentang Pendidikan Agama Islam

a.) Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan memiliki banyak sekali definisi. Akan tetapi dari sekian banyak definisi tersebut dapat kita tangkap suatu esensi dari pendidikan itu adalah perubahan. Jadi, pendidikan itu dikatakan ada atau berhasil jika terdapat suatu perubahan. Pendidikan berasal dari kata didik yang diberi awalan “pe” dan akhiran “an” yang berarti proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses, perbuatan, cara mendidik.⁴⁶ Perubahan tersebut meliputi tiga aspek, yaitu kognitif, psikomotorik dan afektif. Hal ini seperti yang diterangkan dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Melalui pendidikan ini kita dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia baik dari segi intelektualitas maupun religiusitas.

Perlu diketahui bahwa perubahan yang terjadi akibat pendidikan tidak selalu menghasilkan perubahan yang baik. Oleh karena itu untuk

⁴⁶ Akhmad Rusmanudin, “Pendidikan Agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Autis) Di Play Group Inklusi Klinik Idola Sleman Yogyakarta”, Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2012, hlm. 11.

mencegah terjadinya perubahan buruk tersebut dalam melaksanakan pendidikan kita harus seimbang dalam mengembangkan segi intelektualitas dan religiusitas manusia. Jika kita terlalu mengembangkan segi intelektualitas dan meninggalkan segi lainnya, maka manusia yang telah kita didik akan menjadi manusia yang tidak sempurna. Karena manusia itu adalah makhluk yang terdiri dari dua aspek yaitu jasmani dan rohani. Mendidik manusia dengan mengembangkan segi intelektualitas saja berarti sama halnya kita hanya mengembangkan jasmani saja dan mengabaikan kebutuhan rohani manusia. Jika dalam perspektif filsafat ilmu, maka kita akan menemui istilah etika keilmuan. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya mempertimbangkan keseimbangan antara segi intelektualitas dan religiusitas ketika kita menyelenggarakan pendidikan.

Korupsi merupakan salah satu contoh bentuk tindakan kriminal. Apakah yang melakukan tindakan kriminal tersebut orang bodoh? Jawabannya adalah bukan. Mereka semua rata-rata adalah orang-orang berpendidikan tinggi. Akan tetapi dengan pendidikan tinggi yang telah dijalani mereka masih saja melakukan perbuatan kriminal. Padahal mereka juga sudah tahu persis bahwa perbuatan yang akan mereka lakukan itu akan merugikan orang lain. Hal ini disebabkan oleh kekosongan nilai-nilai religiusitas mereka. Oleh karena itu, untuk mengembangkan segi religiusitas dan memenuhi kebutuhan rohani

manusia dalam pendidikan kita bisa memasukkan nilai-nilai agama dalam pendidikan yang sedang kita selenggarakan.

Menurut bahasa, agama berasal dari bahasa sansekerta, yaitu “a” yang berarti tidak, dan “gama” yang berarti kacau. Ada juga penjelasan lain yang menyamakan akar kata agama dengan kata religion (bahasa inggris), keduanya berasal dari bahasa latin yaitu religare yang berarti mengikat. Dalam bahasa arab, agama dapat kita temukan dalam kata al-din. Kata al-din sendiri tidak semata berarti agama, akan tetapi memiliki beberapa arti, diantaranya adalah memiliki arti al-tha’ah (taat) dan al-ibadah (pengabdian). Dari pengertian agama dari segi bahasa tersebut dapat kita simpulkan bahwa agama adalah seperangkat peraturan atau nilai-nilai yang mengatur kehidupan manusia agar tidak kacau. Disamping itu, agama juga merupakan ikatan bagi seorang hamba dengan Tuhannya. Sedangkan yang dimaksud dengan agama islam adalah suatu kepercayaan yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW yang diwahyukan oleh Allah SWT melalui malaikat jibril. Dalam agama islam tersebut terdapat aturan-aturan yang mengatur hubungan manusia dengan Allah SWT dan sesama manusia, tata cara beribadah dan nilai-nilai etika yang terdapat dalam sumber hukum pokoknya yaitu Al-Qur’an dan Hadits.

Melalui penjabaran mengenai definisi pendidikan dan agama islam diatas, maka kita bisa menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan agama islam adalah usaha sadar dan terencana untuk

mewariskan nilai-nilai ajaran islam yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW baik berupa pengetahuan (kognitif), ketrampilan (psikomotorik) dan sikap atau keteladanan (afektif) sehingga nilai-nilai tersebut menjadi pedoman bagi peserta didik dalam kehidupannya.

b.) Dasar Pendidikan Agama Islam

Dalam melaksanakan pendidikan agama Islam ini diperlukan pondasi yang kuat. Keberadaan dasar atau pondasi ini nantinya juga akan mempengaruhi tujuan dari pelaksanaan pendidikan agama islam di suatu daerah. Dalam buku "Reorientasi pendidikan Islam" disebutkan dasar pendidikan Islam di-Indonesia adalah Al-Qur'an dan sunnah (hukum tertulis), hukum yang tidak tertulis, serta hasil pemikiran manusia tentang hukum-hukum tersebut, antara lain seperti Pancasila, Undang-undang Dasar 1945, serta ketentuan pelaksanaannya.⁴⁷ Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa dasar pelaksanaan pendidikan Islam di Indonesia adalah dasar yuridis, religius dan sosio-psikologis.

Dalam dasar yuridis tersebut terdapat tiga poin yang menjadi dasar pelaksanaan pendidikan agama Islam di Indonesia, yaitu landasan ideal, landasan structural dan landasan operasional. Landasan ideal ini merujuk pada ideologi negara Indonesia yaitu pancasila. Sila pertama pancasila berbunyi "Ketuhanan Yang Maha Esa" mengandung makna bahwa setiap warga negara Indonesia wajib berketuhanan dan

⁴⁷ Jusuf Amir Feisal, *reorientasi perndidikan islam* (Jakarta: gema insani pres, 1995) ,hal. 118.

beragama. Termasuk di dalamnya adalah agama Islam. Sedangkan landasan structural merujuk pada undang-undang dasar 1945. Dalam bab XI pasal 29 ayat 1 diterangkan bahwa negara Indonesia adalah negara yang berdasar atas ketuhanan Yang Maha Esa. Makna yang terkandung dalam pasal UUD 1945 tersebut tidak jauh berbeda dengan landasan ideal. Landasan berikutnya adalah landasan operasional. Yaitu dasar yang secara langsung mengatur pelaksanaan pendidikan agama di sekolah-sekolah di Indonesia seperti disebutkan pada TAP MPR No IV/MPR/1978 dan Tap MPR No II/MPR/1983 tentang GBHN. Pendidikan agama dimasukkan dalam setiap lembaga sekolah yang ada seperti sekolah dasar, sekolah menengah tingkat pertama dan sekolah menengah umum, dimana pendidikan agama merupakan mata pelajaran yang wajib ada. Termasuk di dalamnya adalah pendidikan agama islam.

Dasar yang berikutnya adalah dasar religius. Yaitu dasar yang bersumber dari ajaran-ajaran agama. Islam memiliki dua sumber pokok yang di dalamnya banyak menerangkan tentang dasar pelaksanaan pendidikan agama islam, yaitu Al-Quran dan Hadits. Dalam QS. Ali Imron ayat 104 diterangkan bahwa kita diperintahkan untuk amar ma'ruf nahi mungkar. Salah satu usaha untuk amar ma'ruf nahi mungkar itu adalah dengan melaksanakan pendidikan agama Islam.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ
الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: *Hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang mengajak kepada kebaikan menyuruh berbuat baik dan mencegah dari perbuatan yang mungkar.*

Selain itu juga diterangkan dalam Hadits :

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ الْإِسْلَامِ إِلَّا أَنْ أَبَوَاهُ يَهْوَدَانِهِ وَ يُنَصِّرَانِهِ وَ
يُمَجِّسَانِهِ

Artinya : *Setiap manusia dilahirkan dalam keadaan suci*

Dasar yang terakhir adalah dasar sosio-psikologis. Keberadaan dasar sosial dan psikologis dalam pelaksanaan pendidikan secara umum dan pendidikan agama islam secara khusus sangat penting sekali. Yang pertama adalah dasar sosial. Merupakan suatu kenyataan dan keniscayaan jika pendidikan itu berdiri di tengah-tengah masyarakat. Pendidikan tidak akan bisa berdiri di suatu masyarakat tanpa persetujuan dan dukungan dari masyarakat sekitar. Dalam pelaksanaannya pendidikan juga membutuhkan subjek pendidikan yang berasal dari masyarakat juga, seperti kepala sekolah, guru, para staff dan siswa. Dalam melaksanakan proses belajar mengajar pendidikan juga memerlukan informasi dari masyarakat sekitar mengenai budaya dan kebutuhan mereka agar nantinya output pendidikan tersebut tidak sia-sia. Oleh karena itulah dasar sosial dalam pendidikan itu penting dan mutlak keberadaannya. Dan yang kedua adalah dasar psikologis. Yaitu

dasar untuk mengetahui kondisi kejiwaan peserta didik ketika melaksanakan pendidikan.

c.) Tujuan Pendidikan Agama Islam

Suatu tujuan itu tidak mungkin melenceng dari dasar atau pondasinya. Begitu juga dengan tujuan pendidikan agama Islam yang tidak mungkin menyimpang dari dasar atau pondasinya. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa agama islam memiliki dua sumber pokok yang menjadi dasar pelaksanaan pendidikan agama Islam, yaitu Al-Quran dan Hadits. Jadi untuk mengetahui tujuan pendidikan agama islam sebenarnya sudah bisa dilihat melalui dasarnya. Agama Islam memiliki tiga bahasan pokok yang telah tercantum dalam Al-Quran dan Hadits, yaitu akidah, ibadah dan akhlak. Jadi, bisa disimpulkan bahwa ketika kita menyelenggarakan pendidikan agama Islam, maka pokok bahasannya akan berada di seputar tiga pokok bahasan tersebut yang mana tujuannya adalah untuk memberikan pengetahuan dan memperbaiki akidah, ibadah dan akhlak manusia. Hal ini seperti yang dijelaskan dalam buku yang berjudul *Education in Islam* karya Muhammad Athiyyah Al-Ibrashi bahwa “*The first and the highest goal of Islamic education is moral refinement and spiritual learning*”.

7. Tinjauan tentang Anak Berkebutuhan Khusus

a.) Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus atau *child with special need* merupakan istilah yang merujuk pada anak yang menyimpang dari anak normal pada karakteristik mental, fisik, atau sosial.⁴⁸ Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki karakteristik berbeda dengan anak yang lain pada umumnya. Yang dimaksud berbeda disini tidak selalu merujuk pada anak cacat, tidak normal/gila, autisme dan lain-lain. Namun juga bisa merujuk pada anak yang berada di atas rata-rata (*super normal*). Kita mengenal adanya siswa yang tingkat IQ nya di atas rata-rata atau biasa disebut dengan superior. Selain istilah diatas juga ada istilah lain yang biasa digunakan untuk menyebut mereka yaitu *difabel* yang merupakan singkatan dari *different ability*. Mereka disebut sebagai anak berkebutuhan khusus karena mereka mengalami hambatan-hambatan dalam perkembangannya yang disebabkan kondisi yang mereka alami. Mereka membutuhkan pelayanan yang khusus yang berbeda dari anak lain pada umumnya dalam segala hal termasuk dalam pendidikan.

b.) Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus

Berdasarkan klasifikasi kelainannya anak berkebutuhan khusus terdiri dari tiga golongan, yaitu kelainan fisik, mental dan karakteristik sosial.

⁴⁸ Arif Rohman Hakim, *Memuliakan Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Pendidikan Jasmani Adaptif*. Jurnal Ilmiah PENJAS Universitas Tunas Pembangunan, No. 1. Vol 3 Januari 2017.

1. Kelainan Fisik

Kelainan fisik adalah kelainan yang terjadi pada satu atau lebih organ tubuh tertentu.⁴⁹ Akibat dari kelainan yang terjadi pada salah satu anggota fisik ini tubuh tidak dapat menjalankan fungsinya secara normal dan maksimal. Kelainan fisik ini bisa terjadi pada penglihatan, pendengaran, mulut dan motorik tubuh.

Yang pertama adalah kelainan fisik yang terjadi pada indera penglihatan. Yaitu kelainan yang terjadi pada indera penglihatan seseorang sehingga orang yang mengalami hal ini tidak bisa memaksimalkan fungsi matanya. Biasanya orang yang menderita kelainan pada indera penglihatannya ini disebut tuna netra. Tuna netra ini memiliki beberapa tingkatan mulai dari yang ringan atau *low vision* sampai pada tingkatan yang berat yaitu buta. Orang yang mengalami kelainan pada indera penglihatan dalam tingkat yang ringan atau *low vision* memiliki visus atau ketajaman penglihatan kurang dari 6/21.⁵⁰ Artinya adalah jika orang normal mampu melihat objek dalam jarak 21 meter, mereka yang mengalami *low vision* ini hanya bisa melihatnya dalam jarak 6 meter. Perlu diketahui bahwa orang yang mengalami *low vision* ini masih dapat melihat akan tetapi sangat terbatas. Dan mereka juga tidak sama dengan penderita mata rabun karena mereka mereka tidak hanya membutuhkan alat bantu khusus, akan tetapi mereka juga

⁴⁹ Nandiyah Abdullah, *Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus*. Jurnal Magistra Fakultas Psikologi UNWIDHA. No. 86 th.XXV Desember 2013

⁵⁰ Muzdalifah M Rahman. *Memahami Prinsip Belajar Anak Berkebutuhan Khusus*. Jurnal Elementary STAIN Kudus. No. 1 Vol 2 Januari-Juni 2014.

membutuhkan program khusus dalam pendidikan. Sedangkan yang dimaksud dengan orang yang mengalami kelainan penglihatan dalam tingkat berat atau buta adalah mereka yang memiliki visus atau ketajaman penglihatan 0.

Yang kedua adalah kelainan fisik yang terjadi pada indera pendengaran. Orang yang mengalami kelainan indera pendengaran ini disebut dengan tunarungu. Tunarungu dapat diartikan sebagai suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap rangsangan melalui indera pendengarannya.⁵¹ Sama halnya seperti tunanetra, tunarungu juga memiliki tingkata. Adakalanya orang yang mengalami tunarungu ini kehilangan fungsi dari indera pendengarannya secara total atau tuli. Tunarungu yang dikatakan tuli adalah mereka yang tidak memiliki sisa pendengaran sama sekali. Biasanya keadaan tuli secara total ini akan diikuti dengan tunawicara. Tunawicara adalah istilah pendidikan luar biasa yang digunakan untuk orang bisu. Hal itu terjadi karena memang orang yang tuli secara total tidak akan pernah mendapat masukan berupa kosa kata melalui indera pendengarannya. Dan itu membuatnya tidak mengenal yang namanya bunyi. Namun, adakalanya orang yang mengalami tunarungu ini hanya kehilangan sebagian fungsi indera pendengarannya atau disebut *low hearing*. Artinya mereka masih dapat memfungsikan indera pendengaran

⁵¹ Ibid, hal. 166.

mereka untuk merangsang suara walaupun dengan menggunakan alat bantu dengar atau tidak.

Yang ketiga adalah kelainan fisik yang terjadi pada fungsi motorik tubuh. Kelainan fungsi motorik tubuh atau tunadaksa adalah gangguan yang terjadi pada satu atau beberapa atribut tubuh yang menyebabkan penderitanya mengalami kesulitan untuk mengoptimalkan fungsi tubuhnya secara normal.⁵² Kelainan ini bisa terjadi sejak kelahiran atau pada waktu kemudian. Tunadaksa dibagi menjadi dua macam, yaitu tunadaksa ortopedi dan tunadaksa neurologist. Yang dimaksud dengan tunadaksa ortopedi adalah kelainan fungsi motoric tubuh yang menyerang tulang, otot dan persendian. Sedangkan tunadaksa neurologist adalah kelainan fungsi motoric tubuh yang disebabkan oleh gangguan atau kerusakan pada susunan saraf otak yang menjadi pusat pengendali sistem motoric tubuh.

2. Kelainan Mental

Tunagrahita atau terbelakang mental merupakan kondisi di mana perkembangan kecerdasan seseorang mengalami hambatan sehingga tidak mencapai tahap perkembangan yang optimal.⁵³ Dengan kata lain, tunagrahita adalah mereka yang memiliki tingkat kecerdasan dibawah rata-rata. Terdapat dua istilah dalam pembahasan mengenai tunagrahita ini, yaitu *Mental Age (MA)* dan *Cronolgy Age (CA)*. *Mental age* adalah

⁵² Nandiyah Abdullah, *Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus*. Jurnal Magistra Fakultas Psikologi UNWIDHA. No. 86 th.XXV Desember 2013.

⁵³ Muzdalifah M Rahman. *Memahami Prinsip Belajar Anak Berkebutuhan Khusus*. Jurnal Elementary STAIN Kudus. No. 1 Vol 2 Januari-Juni 2014.

kemampuan mental yang dimiliki seseorang pada usia tertentu. Kemampuan yang dimaksud di sini adalah kemampuan dalam berpikir kritis dan logis. Sedangkan *Cronolgy age* merujuk pada umur seseorang. Jadi, seseorang disebut tunagrahita apabila MA nya lebih rendah dari pada CA nya. Contohnya adalah seorang anak yang berumur delapan tahun (CA) akan memiliki kemampuan yang dimiliki anak seusianya (MA). Jika kemampuan yang dimilikinya berada dibawah rata-rata secara signifikan, maka dia bisa dikatakan sebagai tunagrahita. Namun sebaliknya, jika seseorang memiliki kemampuan (MA) yang berada diatas rata-rata anak seusianya (CA), maka dia termasuk orang-orang yang memiliki kecerdasan diatas rata-rata. Tunagrahita memiliki beberapa tingkatan, mulai dari yang ringan sampai dengan yang berat, mulai dari yang dapat di didik sampai yang hanya bisa dirawat. Tunagrahita ringan memiliki IQ antara 50-75, mereka masih bisa dididik. Tunagrahita sedang memiliki IQ antara 25-50, mereka hanya bisa dilatih. Sedangkan tunagrahita berat memiliki IQ dibawah 25, mereka hanya bisa dirawat. Hidupnya tergantung kepada orang lain.

3. Kelainan Karakteristik Sosial

Anak tunalaras adalah anak-anak yang mengalami gangguan perilaku, yang ditunjukkan dalam aktivitas kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun dalam lingkungan sosialnya.⁵⁴ Intinya mereka selalu berbeda dengan lingkungan sosialnya. Perilaku mereka bertentangan

⁵⁴ Arif Rohman Hakim, *Memuliakan Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Pendidikan Jasmani Adaptif*. Jurnal Ilmiah PENJAS Universitas Tunas Pembangunan, No. 1. Vol 3 Januari 2017.

dengan norma-norma sosial yang ada, contohnya seperti mencuri, mengganggu dan menyakiti orang lain. Pada dasarnya, tunalaras ini memiliki IQ yang normal. Kelainan yang terjadi hanyalah pada perilaku sosial mereka.



BAB III

METODE PENELITIAN

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitiannya adalah penelitian deskriptif. Data-data yang ada dalam penelitian ini semuanya peneliti peroleh dari fakta-fakta yang ada di lapangan tanpa melakukan rekayasa terhadap data-data tersebut. Untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini peneliti terjun secara langsung ke lapangan untuk menggali data berkaitan dengan strategi pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) di SMPLB Negeri Malang. Untuk mengetahui bagaimana strategi pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus di SMPLB Negeri Malang, dalam penelitian ini peneliti mendeskripsikan perencanaan pembelajaran PAI di sekolah tersebut dan juga proses pembelajaran serta evaluasi pembelajaran PAI di sana.

2. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini peneliti terjun secara langsung ke lapangan untuk menggali data-data yang dibutuhkan dengan strategi pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) di SMPLB Negeri Malang. Jadi, dalam penelitian ini selain sebagai subjek penelitian, peneliti juga berperan sebagai instrumen penelitian. Dalam

penelitian ini peneliti mengambil posisi sebagai pengamat penuh. Jadi, ketika melakukan penelitian di lapangan peneliti hanya mengamati saja strategi pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) di SMPLB Negeri Malang untuk kemudian dideskripsikan dan dibahas dalam skripsi ini.

3. Lokasi Penelitian

Lokasi yang dijadikan sebagai objek penelitian dalam skripsi ini adalah SMPLBN Malang yang bertempat di JL. H. Ali Nashiruddin No. 2. Peneliti memilih lokasi tersebut sebagai objek penelitian karena letaknya tidak terlalu jauh dari tempat tinggal peneliti sehingga mempermudah peneliti untuk melakukan penelitian dan observasi.

4. Sumber Data

Dalam penelitian ini peneliti memperoleh data-data yang diperlukan terkait dengan strategi pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) di SMPLB Negeri Malang dari berbagai sumber. Dalam penelitian ini peneliti menggali data-data yang diperlukan kepada Kepala Sekolah dan juga guru-guru yang ada di sana. Peneliti menyebut data ini dengan data primer. Selain itu peneliti juga menggali data dari dokumen-dokumen yang terkait dengan strategi pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) di SMPLB Negeri Malang, seperti rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), foto-foto proses pembelajaran, dan soal-soal evaluasi pembelajaran PAI. Peneliti menyebut data ini dengan data sekunder.

5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan data-data terkait dengan strategi pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) di SMPLB Negeri Malang dengan menggunakan beberapa cara, diantaranya adalah dengan observasi, wawancara dan dokumentasi.

Peneliti melakukan wawancara tentang perencanaan pembelajaran PAI di SMPLB Negeri Malang kepada guru-guru yang ada di sana, seperti proses pembuatan analisis kalender akademik, program tahunan (prota), program semester (promes) dan RPP.

Peneliti melakukan wawancara tentang proses pembelajaran PAI di SMPLB Negeri Malang mulai dari bagaimana guru ketika memulai pelajaran, kemudian cara guru menyampaikan materi pelajaran dan metode-metode yang digunakannya, sampai tahap penutupan pelajaran.

Sedangkan untuk evaluasi pembelajaran PAI di SMPLB Negeri Malang peneliti menggali datanya tidak dengan observasi, akan tetapi dengan dokumentasi, yaitu dengan melihat soal-soal yang digunakan untuk evaluasi pembelajaran.

Masing-masing data yang telah peneliti peroleh melalui wawancara dan dokumentasi telah peneliti perkuat dengan melakukan observasi terkait dengan perencanaan pembelajaran PAI, proses

pembelajaran PAI dan evaluasi pembelajaran PAI di SMPLB Negeri Malang.

6. Analisis Data

Pada waktu proses menggali data-data terkait dengan strategi pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) di SMPLB Negeri Malang peneliti memperoleh banyak sekali data. Bahkan ada di antara data-data yang peneliti peroleh tersebut yang tidak berhubungan dengan data yang dicari oleh peneliti.

Oleh karena itu, setelah memperoleh data-data di lapangan terkait dengan strategi pembelajaran PAI bagi anak berkebutuhan khusus ABK di SMPLB Negeri Malang peneliti tidak langsung menampilkannya dalam skripsi ini. Akan tetapi, terlebih dahulu peneliti melakukan reduksi data agar dari sekian data yang telah peneliti peroleh tersebut bisa didapatkan data-data penting yang memang peneliti cari. Intinya semua data yang telah peneliti peroleh di lapangan sewaktu menggali data itu tidak semuanya penting untuk ditampilkan. Jadi perlu direduksi untuk memilah mana data yang dibutuhkan dan mana data yang tidak dibutuhkan.

Setelah peneliti melakukan reduksi data terkait dengan strategi pembelajaran PAI bagi anak berkebutuhan khusus ABK di SMPLB Negeri Malang barulah peneliti menampilkan data tersebut dalam skripsi ini dalam bentuk sebuah deskripsi. Tahap ini disebut juga dengan display data.

Pada akhir setiap bahasan data yang telah peneliti tampilkan terkait dengan strategi pembelajaran PAI bagi anak berkebutuhan khusus ABK di

SMPLB Negeri Malang, yaitu data-data yang berhubungan dengan perencanaan pembelajaran PAI, proses pembelajarannya dan evaluasi pembelajarannya, peneliti memberikan kesimpulan awal. Kesimpulan awal di sini masih dapat berubah sewaktu-waktu jika tidak didukung dengan bukti-bukti yang kuat.

7. Uji Keabsahan Data

Pada tahap ini peneliti mengecek kembali data yang telah diperolehnya agar data yang telah peneliti peroleh dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan serta untuk mengurangi kesalahan pada proses penggalian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi untuk mengecek keabsahan data.

Peneliti terlebih dahulu menggali data terkait dengan strategi pembelajaran PAI bagi anak berkebutuhan khusus ABK di SMPLB Negeri Malang, yaitu tentang perencanaan pembelajaran PAI, proses pembelajaran PAI dan evaluasi pembelajaran PAI. Peneliti mewawancarai guru-guru yang mengajar mata pelajaran PAI tentang proses perencanaan pembelajarannya. Mulai dari analisis kalender akademik dan hari efektif, pembuatan prota dan promes serta RPP. Peneliti juga mewawancarai guru-guru pengajar mata pelajaran PAI mengenai proses pembelajaran yang dilakukannya. Bagaimana dia membuka pelajaran, bagaimana dia menyampaikan materi dan bagaimana dia menutup pelajarannya. Dan peneliti mewawancarai guru-guru pengajar mata pelajaran PAI mengenai evaluasi pembelajaran PAI yang mereka lakukan. Wawancara ini peneliti

lakukan tidak hanya sekali, akan tetapi peneliti masih melakukan wawancara kembali terkait dengan perencanaan pembelajaran PAI, proses pembelajaran PAI dan evaluasi pembelajaran PAI di waktu yang lain.

Peneliti mengambil tiga orang guru yang mengajar mata pelajaran PAI untuk dijadikan sumber data dalam penelitian ini, yaitu Bu Rusmiati, Bu Ida dan Bu Srikanah.

Setelah melakukan wawancara mengenai perencanaan pembelajaran PAI, proses pembelajaran PAI dan evaluasi pembelajaran PAI, peneliti menguatkan kembali data yang telah diperoleh dengan melakukan observasi. Observasi tentang perencanaan pembelajaran peneliti lakukan dengan melihat dan ikut serta dalam proses analisis kalender akademik dan hari efektif, pembuatan prota dan promes serta RPP. Observasi tentang proses pembelajaran peneliti lakukan dengan mengamati proses pembelajaran yang diselenggarakan oleh guru dalam kelas. Mulai dari pembukaan pembelajaran, penyampaian materi, penggunaan metode serta penutupan pembelajaran. Sedangkan untuk evaluasi pembelajarannya, peneliti memperkuat datanya dengan menggunakan dokumen berupa soal-soal yang digunakan untuk evaluasi pembelajaran. Observasi ini peneliti lakukan tidak hanya sekali, akan tetapi peneliti masih melakukan observasi kembali terkait dengan perencanaan pembelajaran PAI, proses pembelajaran PAI dan evaluasi pembelajaran PAI di waktu yang lain.

Peneliti juga melengkap data-data yang telah peneliti peroleh dengan dokumen-dokumen yang terkait dengannya. Peneliti melampirkan

analisis kalender akademik, prota, promes dan RPP sebagai dokumen yang melengkapi dan menguatkan data tentang perencanaan pembelajaran PAI. Peneliti melampirkan foto-foto proses pembelajaran PAI sebagai dokumen yang melengkapi dan menguatkan data tentang proses pembelajaran PAI. Peneliti melampirkan soal penugasan sebagai dokumen yang melengkapi dan menguatkan data tentang evaluasi pembelajaran PAI.

Dengan melakukan ini semua, peneliti telah melakukan uji keabsahan data dengan menggunakan triangulasi, yaitu triangulasi sumber dengan mengambil tiga orang guru yang mengajar mata pelajaran PAI sebagai sumber data. Triangulasi waktu dengan melakukan observasi dan wawancara di waktu yang berbeda. Dan triangulasi teknik dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi untuk masing-masing data yang peneliti gali.

8. Prosedur Penelitian

Penelitian mengenai strategi pembelajaran PAI bagi ABK di SMPLB Negeri Malang ini dilakukan dengan melalui beberapa tahapan. Peneliti membaginya menjadi tiga tahapan, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap penyelesaian.

a. Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan ini peneliti terlebih dahulu melakukan observasi awal/pendahuluan untuk memperoleh gambaran umum serta hal-hal unik yang menjadi ciri khas strategi pembelajaran PAI di SMPLB Kedungkandang Malang. Diantara keunikan yang peneliti

temukan adalah prestasi tingkat nasional yang sudah terlalu sering diraih, penerapan kurikulum 2013, penerapan full day school, sholat dhuhur dan asar berjama'ah, dan sholat jum'at bersama masyarakat di masjid setempat. Untuk memperlancar pada waktu tahap pelaksanaan penelitian, maka peneliti mengurus surat izin penelitian dari pihak kampus untuk diserahkan kepada lembaga yang peneliti pilih untuk dijadikan objek penelitian, yaitu SMPLB Negeri Malang. Setelah persiapan admimistrasi selesai, peneliti membuat rancangan penelitian agar penelitian yang akan dilakukan nanti lebih terarah.

b. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan ini peneliti mulai melaksanakan penelitian dengan mengumpulkan data-data yang diperlukan terkait dengan strategi pembelajaran PAI bagi anak berkebutuhan khusus ABK di SMPLB Negeri Malang. Dalam tahap pelaksanaan ini peneliti mengambil beberapa langkah dalam melaksanakan penelitiannya.

Pertama, peneliti langsung melakukan wawancara kepada para guru untuk memperoleh data mengenai perencanaan pembelajaran PAI, proses pembelajaran PAI, dan evaluasi pembelajaran PAI. Peneliti mewawancarai guru-guru yang mengajar mata pelajaran PAI tentang proses perencanaan pembelajarannya. Mulai dari analisis kalender akademik dan hari efektif, pembuatan prota dan promes serta RPP. Peneliti juga mewawancarai guru-guru pengajar mata pelajaran PAI mengenai proses pembelajaran yang dilakukannya. Bagaimana

dia membuka pelajaran, bagaimana dia menyampaikan materi dan bagaimana dia menutup pelajarannya. Dan peneliti mewawancarai guru-guru pengajar mata pelajaran PAI mengenai evaluasi pembelajaran PAI yang mereka lakukan.

Kedua, peneliti melakukan observasi mengenai strategi pembelajaran PAI di sekolah tersebut. Setelah melakukan wawancara mengenai perencanaan pembelajaran PAI, proses pembelajaran PAI dan evaluasi pembelajaran PAI, peneliti menguatkan kembali data yang telah diperoleh dengan melakukan observasi. Observasi tentang perencanaan pembelajaran peneliti lakukan dengan melihat dan ikut serta dalam proses analisis kalender akademik dan hari efektif, pembuatan prota dan promes serta RPP. Observasi tentang proses pembelajaran peneliti lakukan dengan mengamati proses pembelajaran yang diselenggarakan oleh guru dalam kelas. Mulai dari pembukaan pembelajaran, penyampaian materi, penggunaan metode serta penutupan pembelajaran.

Ketiga, peneliti melengkapi data-data yang telah peneliti peroleh dengan dokumen-dokumen yang terkait seperti analisis kalender akademik, prota, promes dan RPP sebagai dokumen yang melengkapi dan menguatkan data tentang perencanaan pembelajaran PAI. Foto-foto proses pembelajaran PAI sebagai dokumen yang melengkapi dan menguatkan data tentang proses pembelajaran PAI.

Dan soal penugasan sebagai dokumen yang melengkapi dan menguatkan data tentang evaluasi pembelajaran PAI.

c. Tahap Penyelesaian

Pada tahap penyelesaian ini peneliti menyusun data yang telah dianalisis untuk kemudian ditarik suatu kesimpulan dan diwujudkan dalam bentuk laporan penelitian.



BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

1. Profil SMPLB Negeri Malang⁵⁵

a) Identitas Sekolah

- | | | |
|---|--------------------|----------------------------------|
| 1 | Nama Sekolah | : SMPLB N MALANG |
| 2 | NPSN | : 20540209 |
| 3 | Jenjang Pendidikan | : SMPLB |
| 4 | Status Sekolah | : Negeri |
| 5 | Alamat Sekolah | : Jl. H. Ali Nasrudin No. 2 |
| | RT / RW | : 07 / 02 |
| | Kode Pos | : 65137 |
| | Kelurahan | : Kedungkandang |
| | Kecamatan | : Kecamatan Kedungkandang |
| | Kabupaten/Kota | : Kota Malang |
| | Provinsi | : Jawa Timur |
| | Negara | : Indonesia |
| 6 | Posisi Geografis | : -7.9894 Lintang 112.6499 Bujur |

b) Data Pelengkap

- | | | |
|---|----------------------|-----------------------------|
| 7 | SK Pendirian Sekolah | : 188.45/202/35.73.112/2007 |
|---|----------------------|-----------------------------|

⁵⁵ Dokumen SMPLB Negeri Malang

- 8 Tanggal SK Pendirian : 02-04-2007
- 9 Status Kepemilikan : Pemerintah Daerah
- 10 SK Izin Operasional : 188.45/202/35.73.112/2007
- 11 Tgl SK Izin Operasional : 02-04-2007
- 12 Nomor Rekening : 0042718777
- 13 Nama Bank : Bank Jatim
- 14 Cabang KCP/Unit : Jl. Jaksa Agung Suprpto
- 15 Rekening Atas Nama : SMPLBN Malang
- 16 MBS : Ya
- 17 Luas Tanah Milik (m2) : 5000
- 18 Nomor Telepon : 0341-718105
- 19 Nomor Fax : -
- 20 Email : smplbn.mlg@gmail.com
- 21 Website : <http://smplbnkedungkandang.blogspot.com>

2. Visi dan Misi SMPLB Negeri Kedungkandang Malang⁵⁶

a) VISI

Terwujudnya layanan optimal bagi anak berkebutuhan khusus untuk dapat mengembangkan diri secara maksimal.

⁵⁶ Dokumen SMPLB Negeri Malang

b) MISI

Mengembangkan potensi diri anak berkebutuhan khusus menjadi manusia beriman yang dibekali pengetahuan dasar dan ketrampilan praktis yang relevan dengan kebutuhan hidup.

3. Keadaan Siswa dan Guru SMPLB Negeri Malang

a) Keadaan Siswa

Jumlah siswa yang ada di SMPLB Negeri Malang ini secara keseluruhan berjumlah 64 siswa. Kemudian melalui proses indentifikasi awal, 64 orang siswa ini diklasifikasikan berdasarkan ketunaannya masing-masing. 64 orang siswa itu terdiri dari berbagai macam ketunaan, diantaranya adalah tuna netra, tuna rungu, tuna grahita, tuna daksa, dan tuna ganda. Hal ini diketahui pada proses identifikasi ketunaan siswa pada waktu awal pendaftaran masuk. Sehingga nanti siswa-siswa tersebut dapat dikelompokkan kelas-kelas sesuai dengan ketunaannya. Akan tetapi tidak selalu proses identifikasi ketunaan siswa ini dimulai dari nol. Ada beberapa siswa yang mendaftar di sekolah ini dalam keadaan sudah membawa surat dari psikolog mengenai kondisi siswa. Sehingga pihak sekolah tinggal memasukkannya sesuai kelasnya. Berdasarkan ketunaannya, 64 orang siswa ini terbagi kedalam beberapa kelas sebagai berikut :

- Kelas A untuk bagian tunanetra.
- Kelas B untuk bagian tunarungu.
- Kelas C untuk bagian tunagrahita.
- Kelas D untuk bagian tunadaksa.

b) Keadaan Guru

Guru-guru yang ada di SMPLB Negeri Malang ini berjumlah 15 orang yang terdiri dari 3 orang guru laki-laki dan 12 orang guru perempuan. 13 orang bertatus sebagai PNS dan 2 orang lainnya masih berstatus guru honorer. Walaupun sekolah ini bernama sekolah luar biasa yang khusus menerima anak berkebutuhan khusus, akan tetapi tidak semua guru di sini berkualifikasi pendidikan luar biasa. Ada guru-guru umum yang kualifikasinya termasuk pendidikan umum. Ada 8 orang yang berkualifikasi pendidikan luar biasa. Sedangkan sisanya ada yang berasal dari jurusan bahasa Indonesia dan lain sebagainya.

B. HASIL PENELITIAN

1. Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPLB Negeri

Malang

Walaupun SMPLB Negeri Malang ini merupakan sekolah khusus bagi anak berkebutuhan khusus. Namun dalam menyusun perencanaan pembelajarannya SMPLB Negeri Malang ini tetap melakukan sebagaimana adanya. Maksudnya adalah SMPLB Negeri Malang ini menyusun perencanaan pembelajarannya seperti halnya sekolah anak normal pada umumnya tanpa ada perencanaan khusus yang terlihat, baik itu pada prota, promes, silabus, maupun RPP. Semuanya disusun secara normal dan seperti biasa. Untuk mengetahui tentang perencanaan pembelajaran mata pelajaran PAI di SMPLB Negeri ini peneliti terlebih dahulu akan memaparkan data tentang prota, promes, silabus dan RPP.

a) Program Tahunan (Prota)

Program tahunan (prota) mata pelajaran PAI di SMPLB Negeri Malang dibuat berdasarkan hasil analisis kalender akademik dan rincian minggu efektif yang telah disusun sebelumnya. Hasil analisis kalender akademik dan rincian minggu efektif itu telah disesuaikan dengan rencana kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan selama satu tahun ke depan, baik kegiatan pembelajaran yang dilakukan di kelas maupun di luar kelas. Prota mata pelajaran PAI di SMPLB Negeri Malang dibuat seperti biasanya tanpa ada perbedaan dengan sekolah anak normal pada umumnya. Hal ini dapat diketahui dari wawancara yang telah peneliti

lakukan dengan beberapa guru yang mengajar di kelas tunarungu. Bu Rusmiati adalah seorang guru yang kelasnya saya jadikan objek penelitian.

Protanya dibuat seperti biasa mas, nggak beda dengan yang di sekolah-sekolah anak normal lainnya. Prota itu kan seperti pendistribusian materi pelajaran selama satu tahun. Jadi, ya kami bagi materi-materi yang ada dengan cara menyesuaikan dengan hasil analisis kalender akademik dan rincian minggu efektif. Setelah itu, ketemulah jumlah jam yang dibutuhkan untuk menyampaikan per materi dan jadilah itu yang namanya prota.⁵⁷

Narasumber lainnya yaitu Bu Ida yang juga mengajar di kelas tunarungu juga menyampaikan hal yang sama seperti yang disampaikan oleh Bu Rusmiati terkait dengan program tahunan.

Ya...kita buat seperti biasa protanya, mau bagaimana lagi? Mas tahu kan cara membuat prota? Prota itu kita buat dari hasil analisis kalender akademik dan rincian minggu efektif. Ya...seperti itulah mas. Walaupun ini sekolah luar biasa kita tetap membuat prota seperti sekolah anak normal lainnya kok, nggak ada yang beda. Mungkin nanti ketika penerapannya yang berbeda.⁵⁸

Selain dua narasumber diatas, peneliti juga mendapatkan data yang sama dari Bu Srikanah terkait program tahunan mate pelajaran PAI di SMPLB Negeri Malang.

Kita membuat prota itu dari hasil analisis kalender akademik. Melalui analisis itu kita dapat mengetahui jumlah asli hari efektif yang disediakan tim pengembang kurikulum dan juga jumlah hari efektif setelah kita memasukkan agenda-agenda kegiatan yang akan kita lakukan selama satu tahun ke depan. Nanti hasilnya juga akan diperjelas lagi dengan adanya analisis pecan efektif. Dari semua proses itu mas, kita nanti bisa membuat yang namanya prota, kita bisa membagi materi-materi untuk

⁵⁷ Wawancara dengan Bu Rusmiati guru kelas VII B Tuna Rungu, di kelas VII B, pada tanggal 12 Agustus 2018 pada jam 10.00 WIB, SMPLB Negeri Malang

⁵⁸ Wawancara dengan Bu Ida guru kelas VII B Tunarungu, di kelas VII B, pada tanggal 31 Oktober 2018 pada jam 09.00 WIB, SMPLB Negeri Malang

disampaikan selama satu tahun ini dengan waktu yang telah disediakan. Jadi pembuatan prota di sini itu ya sama saja mas.⁵⁹

Peneliti juga telah melakukan observasi terkait pembuatan prota mata pelajaran PAI SMPLB Negeri Malang dengan ikut membantu pada waktu proses pembuatannya. Dari situ peneliti mengetahui bahwa apa yang telah disampaikan mengenai proses pembuatan prota mata pelajaran PAI SMPLB Negeri Malang oleh tiga narasumber diatas adalah benar.⁶⁰

Selain itu peneliti juga telah melakukan wawancara ulang dengan tiga narasumber yang sama untuk mengetahui reliabilitas data yang telah peneliti peroleh mengenai prota mata pelajaran PAI SMPLB Negeri Malang. Dari hasil wawancara ulang yang peneliti lakukan pada hari rabu tanggal 31 Oktober 2018, peneliti memperoleh data yang sama terkait prota mata pelajaran PAI SMPLB Negeri Malang, yaitu dibuat seperti sekolah anak normal pada umumnya dengan berdasar kepada hasil analisis kalender akademik dan rincian minggu efektif.

b) Program Semester (Promes)

Program semester (promes) mata pelajaran PAI di SMPLB Negeri Malang dibuat seperti halnya sekolah anak normal dan merupakan penjabaran lebih lanjut dari prota. Guru-guru SMPLB Negeri dalam membuat promes mata pelajaran PAI berpedoman pada prota yang telah dibuat sebelumnya. Hal ini dilakukan untuk mengetahui alokasi waktu yang dibutuhkan untuk menyampaikan materi-materi yang ada yang sebelumnya telah ditentukan di prota, hanya saja

⁵⁹ Wawancara dengan Bu Srikanah guru kelas IX C Tuna Grahit, di kelas VII C, pada tanggal 19 November 2017 pada jam 09.00 WIB, SMPLB Negeri Malang

⁶⁰ Observasi Perencanaan Pembelajaran PAI, VII B Tunarungu, pada tanggal 12 Agustus 2018, SMPLB Negeri Malang

secara umum. Untuk promes ini guru-guru akan lebih merincinya lagi dengan menentukan alokasi waktu yang dibutuhkan untuk masing-masing sub bab. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Bu rusmiati kepada peneliti melalui wawancara.

Jika tadi saya katakan prota itu dibuat berdasarkan hasil analisis kalender akademik dan rincian minggu efektif. Promes ini lanjutannya. Jadi promes itu kita buat berdasarkan prota yang telah kita buat tadi. Memang prosesnya ini saling berhubungan mas, mulai dari analisis kalender akademik dan rincian minggu efektif, kemudian lanjut buat prota, kemudian baru promes. Promes itu kan perincian dari prota mas. Jadi kalau kita mau buat promes kita harus menghitung jumlah minggu/hari efektif yang ada di kaldik. Kemudian kita juga akan mencari jumlah jam pelajaran tatap muka kita, caranya dengan mengalikan jumlah minggu efektif dengan jam pertemuan. Setelah itu kita akan membagi alokasi waktu berdasarkan pokok bahasan materi dan juga disesuaikan dengan jumlah jam tatap muka. Ini masih disebut prota mas. Kemudian untuk membuat promes kita hanya perlu merinci alokasi waktunya lagi menjadi per semester.⁶¹

Untuk memantapkan data yang telah peneliti peroleh tersebut peneliti melakukan wawancara lagi dengan Bu Ida terkait pembuatan promes mata pelajaran PAI di SMPLB Negeri Malang.

Promes itu penjabaran dari prota mas. Di situ nanti kan ada alokasi waktu yang dibutuhkan untuk menyampaikan sub bab materi. Di promes itu nanti kita akan mengetahui lebih detail mengenai berapa banyak tatap muka yang kita miliki dengan materi yang ada. Mas pasti sudah tidak asing lagi dengan nama promes dan tampilannya. Jadi saya tidak perlu menjelaskan bagaimana bentuk promes itu seperti apa. Sederhananya promes itu biasanya yang ada centang-centangnya miring dari atas ke bawah itu loh. Intinya cara membuatnya itu yang melihat prota dulu, karena prosesnya dari awal memang berurutan.⁶²

⁶¹ Wawancara dengan Bu Rusmiati guru kelas VII B Tuna Rungu, di kelas VII B, pada tanggal 12 Agustus 2018 pada jam 10.00 WIB, SMPLB Negeri Malang

⁶² Wawancara dengan Bu Ida guru kelas VII B Tunarungu, di kelas VII B, pada tanggal 31 Oktober 2018 pada jam 09.00 WIB, SMPLB Negeri Malang

Selain Bu Rusmiati dan Bu Ida peneliti juga telah melakukan wawancara dengan Bu Srikanah sebagai tambahan dan penguata data yang telah peneliti peroleh terkait promes mata pelajaran PAI.

Untuk membuat promes itu kita harus menganalisis kalender akademik dulu. Setelah ketemua jumlah hari efektifnya dan sudah dikurangi dengan hari-hari yang tidak efektif kita lalu membuat yang namanya prota. Di situ nanti kita mulai menentukan kira-kira materi satu bab itu membutuhkan waktu berapa kali pertemuan. Setelah membuat prota kita baru bisa membuat promes. Di promes itu nanti kita akan memperinci lagi alokasi waktu yang sudah kita tentukan di prota tadi ke sub bab-sub bab materi. Kira-kira satu sub bab itu perlu berapa kali pertemuan. Dan masing-masing sub bab itu tidak sama waktu yang diperlukannya.⁶³

Sama halnya seperti prota, dalam pembuatan promes mata pelajaran PAI di SMPLB Negeri Malang ini peneliti juga melakukan observasi dengan cara ikut membantu dalam proses pembuatannya. Dengan begitu peneliti dapat mengetahui dan mencocokkan langkah-langkah yang dikatakan narasumber-narasumber di atas. Dari hasil observasi peneliti mengetahui bahwa yang dikatakan narasumber itu benar bahwa promes itu merupakan lanjutan dan perincian lebih lanjut dari prota.⁶⁴

Untuk mengetahui reliabilitas data yang telah peneliti dapatkan pembuatan promes mata pelajaran PAI di SMPLB Negeri Malang peneliti melakukan wawancara ulang dengan tiga narasumber yang sama. Dari hasil wawancara ulang peneliti mendapatkan data yang sama, yaitu promes itu dibuat berdasarkan prota dan merupakan perincian dari prota. Keduanya merupakan proses yang berkelanjutan.

⁶³ Wawancara dengan Bu Srikanah guru kelas IX C Tuna Grahita, di kelas VII C, pada tanggal 19 November 2017 pada jam 09.00 WIB, SMPLB Negeri Malang

⁶⁴ Observasi Perencanaan Pembelajaran PAI, VII B Tunarungu, pada tanggal 12 Agustus 2018, SMPLB Negeri Malang

c) Silabus

Silabus mata pelajaran PAI di SMPLB Negeri Malang tidak dibuat sendiri oleh guru-guru di sana. Menurut penuturan guru-guru SMPLB Negeri silabus itu sudah dibuatkan oleh tim pengembang kurikulum. Biasanya guru-guru mendapatkan silabus mata pelajaran PAI tersebut dari pengawas masing-masing gugus. Jadi silabus mata pelajaran PAI di SMPLB Negeri itu sampai ke tangan guru-guru sudah jadi dan guru-guru tidak perlu membuat silabus tersebut. Guru-guru hanya terima jadi dan tinggal memakainya sebagai pedoman dalam melakukan pembelajaran mereka. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Bu Rusmiati kepada peneliti.

Untuk silabus kita tidak membuatnya mas. Biasanya kita mendapatkan dari pengawas masing-masing gugus. Pokoknya kita tidak ikut membuatnya. Sudah terima jadi.⁶⁵

Sama halnya dengan Bu Rumiati, Bu Ida yang juga merupakan salah satu narasumber juga mengemukakan hal yang sama terkait pembuatan silabus mata pelajaran PAI di SMPLB Negeri Malang. Bahwa beliau tidak pernah membuat silabus tersebut karena biasanya memang sudah terima jadi dari pengawas.

Saya tidak pernah membuat silabus mas. Biasanya saya sudah dapat dari pengawas. Kan kadang juga kalau ada telat-telatnyanya ngasihkin silabus itu, kan kita masih bisa pakai yang kemaren. Wong isinya juga sama saja, materinya juga sama. Jadi kita tidak perlu membuatnya, banyak soalnya.⁶⁶

⁶⁵ Wawancara dengan Bu Rusmiati guru kelas VII B Tuna Rungu, di kelas VII B, pada tanggal 12 Agustus 2018 pada jam 10.00 WIB, SMPLB Negeri Malang

⁶⁶ Wawancara dengan Bu Ida guru kelas VII B Tunarungu, di kelas VII B, pada tanggal 31 Oktober 2018 pada jam 09.00 WIB, SMPLB Negeri Malang

Peneliti juga melakukan wawancara dengan Bu Srikanah mengenai pembuatan silabus mata pelajaran PAI di SMPLB Negeri Malang ini. Ternyata Bu Srikanah juga menyampaikan hal yang sama dengan kedua narasumber di atas, bahwa guru-guru tidak pernah membuat silabus mata pelajaran PAI sendiri. Akan tetapi dibuatkan oleh tim pengembang kurikulum.

Tidak usah buat mas kalau silabus itu. Biasanya sudah ada yang ngasih. Seumpama tidak rutin dikasih tiap semester pun juga tidak apa-apa. Kan isinya sama dengan yang kemaren. Jadi kita masih bisa pakai yang kemaren.⁶⁷

Untuk pembuatan silabus mata pelajaran PAI ini peneliti tidak melakukan observasi dikarenakan memang guru-guru di sana tidak membuatnya sendiri, akan tetapi dibuatkan oleh tim pengembang kurikulum dan diberikan melalui pengawas masing-masing gugus. Sebagai ganti dari observasi peneliti memberikan dokumen silabus mata pelajaran PAI milik guru-guru sebagai dokumentasi yang peneliti letakkan pada bagian lampiran.

Untuk masalah pembuatan silabus mata pelajaran PAI ini peneliti telah mengonfirmasi data yang telah peneliti dapatkan dengan cara melakukan wawancara ulang kepada narasumber yang sama pada hari rabu tanggal 31 Oktober 2018 jam 10.00 WIB di kelas tunarungu SMPLB Negeri Malang. Melalui wawancara ulang tersebut peneliti mendapatkan data yang sama, yaitu para guru tidak membuat silabus mata pelajaran PAI sendiri, melainkan dibuatkan oleh tim pengembang kurikulum yang diberikan melalui pengawas masing-masing.

d) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

⁶⁷ Wawancara dengan Bu Srikanah guru kelas IX C Tuna Grahitita, di kelas VII C, pada tanggal 19 November 2017 pada jam 09.00 WIB, SMPLB Negeri Malang

Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) mata pelajaran PAI di SMPLB Negeri Malang dibuat seperti sekolah anak normal pada umumnya. Walaupun RPP itu merupakan perencanaan terakhir dari semua perangkat pembelajaran yang memungkinkan guru-guru di sana menuliskan rencana pembelajaran sesungguhnya yang akan mereka berikan pada anak-anak berkebutuhan khusus di SMPLB Negeri Malang, akan tetapi guru-guru tidak benar-benar menuliskan rencana pembelajaran yang akan mereka terapkan pada anak berkebutuhan khusus. Mereka hanya membuat RPP seperti mereka merencanakan pembelajaran yang akan diterapkan pada anak normal.

Dengan kata lain RPP mata pelajaran PAI di SMPLB Negeri Malang di buat seperti di sekolah anak normal. Baik dari tahapan pembelajaran, kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan, media, sumber belajar serta alat dan prosedur evaluasinya tetap ditulis seakan-akan mereka akan mengajar anak normal. Menurut guru-guru di sana hal ini hanya sekedar perencanaan, akan tetapi nanti penerapannya berbeda dari yang tertulis di RPP dan akan disesuaikan dengan kondisi anak berkebutuhan khusus yang dihadapi. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Bu Rusmiati.

RPP nya kita membuat sendiri mas. Dan memang dalam membuat RPP kita tidak menampakkan sisi-sisi kita sebagai sekolah luar biasa. Mungkin jika kita benar-benar menuliskan rencana pembelajaran untuk ABK yang sesungguhnya tidak seperti itu. Ini memang sengaja kami buat seperti RPP anak normal karena kami melakukannya hanya sebatas formalitas saja. Untuk langkah-langkah membuatnya ya seperti biasanya. Seperti merumuskan tujuan pembelajaran, menentukan materi, media dan lain sebagainya.⁶⁸

⁶⁸ Wawancara dengan Bu Rusmiati guru kelas VII B Tuna Rungu, di kelas VII B, pada tanggal 12 Agustus 2018 pada jam 10.00 WIB, SMPLB Negeri Malang

Peneliti juga telah melakukan wawancara dengan Bu Ida mengenai pembuatan RPP mata pelajaran PAI di SMPLB Negeri Malang. Beliau mengatakan hal yang sama seperti yang telah dikatakan oleh Bu Rusmiati, bahwa RPP di sana dibuat seperti RPP anak normal dan hanya sekedar formalitas saja. Pada waktu penerapannya nanti baru berbeda.

Kami membuat RPP sendiri mas, tidak seperti silabus tadi yang dibuatkan. Walaupun hanya sekedar formalitas, tapi ada kok RPP nya. Kita membuat RPP seperti biasa mas, ya...ada perumusan tujuan, menentukan materi, memilih media dan metode dan lain-lain.⁶⁹

Peneliti juga berusaha menggali data terkait pembuatan RPP mata pelajaran PAI di SMPLB Negeri Malang dengan melakukan wawancara dengan guru-guru lainnya, dalam hal ini adalah Bu Srikanah. Beliau mengatakan bahwa pembuatan RPP di sana hanya sekedar formalitas saja. Begitu juga isinya juga dibuat sekedar formalitas saja. Namun bukan berarti pembuatan RPP yang sekedar formalitas ini sama dengan pelaksanaannya nanti yang hanya sekedar. Guru-guru di sana sudah paham bagaimana cara mengajar ABK, jadi pasti mereka tidak akan melakukan hal yang sama seperti mengajar anak normal.

Dalam membuat RPP kita biasa-biasa saja mas. Maksudnya ya kita buat seperti biasanya dengan langkah-langkah yang seperti biasanya. Misalkan yang pertama kita harus merumuskan tujuan dulu dalam bentuk indikator. Kemudian kita juga harus menentukan materi yang akan kita ajarkan. Kemudian kita harus menentukan mau pakai metode dan media yang seperti apa. Kan gitu mas? Mas pasti mikirnya, loh ini kan buat ABK kok buatnya segampang itu? Iya mas, ini kan hanya sekedar formalitas saja, nanti pada waktu penerapannya berbeda kok.⁷⁰

⁶⁹ Wawancara dengan Bu Ida guru kelas VII B Tunarungu, di kelas VII B, pada tanggal 31 Oktober 2018 pada jam 09.00 WIB, SMPLB Negeri Malang

⁷⁰ Wawancara dengan Bu Srikanah guru kelas IX C Tuna Grahit, di kelas VII C, pada tanggal 19 November 2017 pada jam 09.00 WIB, SMPLB Negeri Malang

Untuk pembuatan RPP ini peneliti tidak dapat memberikan data yang diperoleh melalui hasil observasi karena peneliti tidak ikut serta dalam pembuatannya dan tidak melihat langsung proses pembuatannya. Untuk itu peneliti akan memberikan dokumen RPP mata pelajaran PAI yang telah dibuat oleh guru-guru yang peneliti letakkan pada bagian lampiran sebagai dokumentasi.

Unruk mendapatkan data yang reliable tentang RPP mata pelajara PAI di SMPLB Negeri Malang ini peneliti telah melakukan wawancara ulang dengan beberapa narasumber yang sebelumnya pernah peneliti wawancarai. Hasilnya dari tiga orang narasumber yang sama semuanya mengatakan hal yang sama, yaitu RPP dibuat sebagai formalitas dan dibuat seperti perencanaan pembelajaran untuk anak normal.

Hal ini diketahui dari hasil wawancara peneliti dengan beberapa guru yang mengajar di kelas tunarungu ini, diantaranya adalah Bu Rusmiati.

Mengenai perencanaan pembelajarannya kita lakukan seperti biasa. Kita tetap menganalisis kalender pendidikan dan menentukan jumlah pekan efektif dan tidak efektif. Kemudian menjabarkan materi pelajaran ke dalam program tahunan (prota). Kemudian diperinci dengan program semester (promes). Dan dijabarkan secara jelas melalui rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).⁷¹

Peneliti juga telah melakukan wawancara dengan guru-guru SMPLB Negeri Malang yang lain untuk memperkuat data yang telah peneliti dapatkan dari narasumber yang pertama. Untuk itu peneliti telah melakukan wawancara dengan Bu Srikanah.

⁷¹ Wawancara dengan Bu Rusmiati guru kelas VII B Tuna Rungu, di kelas VII B, pada tanggal 12 Agustus 2018 pada jam 10.00 WIB , SMPLB Negeri Malang

Perencanaan pembelajaran di sekolah ini dibuat seperti halnya di sekolah normal. Akan tetapi dalam hal penyampaian materinya yang berbeda, disesuaikan dengan kondisi siswa yang berkebutuhan khusus.⁷²

Sebelum melakukan penelitian di SMPLB Negeri Malang ini peneliti sempat mengira bahwa mungkin segala bentuk pembelajaran di sekolah khusus ABK ini berbeda dengan yang ada di sekolah anak normal. Namun ternyata dugaan peneliti terkait hal tersebut tidak sepenuhnya benar. Memang ada beberapa hal yang berbeda dengan sekolah anak normal, seperti proses penyampaian materi pembelajaran dan penilaian pembelajaran. Namun ada juga hal yang tetap sama dengan sekolah anak normal, dalam hal ini adalah perencanaan pembelajarannya. Peneliti merasa semakin yakin ketika mendapatkan data tentang perencanaan pembelajaran PAI yang mengatakan bahwa perencanaan pembelajaran PAI di SMPLB Negeri Malang sama seperti data yang telah peneliti dapatkan melalui wawancara dengan Bu Rusmiati dan Bu Srikanah. Data ini peneliti dapatkan dari Bu Ida melalui wawancara.

Kami melakukan perencanaan pembelajaran seperti sekolah anak normal. Mulai dari menganalisis kalender akademik dan hari efektif, menyusun program tahunan, program semester maupun rencana pelaksanaan pembelajaran, semuanya kami lakukan seperti halnya disekolah anak normal.⁷³

Selain melakukan wawancara dengan beberapa narasumber, peneliti juga melakukan observasi untuk mengecek kebenaran data yang telah disampaikan oleh narasumber. Ketika sedang melakukan observasi, peneliti juga ikut

⁷² Wawancara dengan Bu Srikanah guru kelas IX C Tuna Grahita, di kelas VII C, pada tanggal 19 November 2017 pada jam 09.00 WIB, SMPLB Negeri Malang

⁷³ Wawancara dengan Bu Ida guru kelas VII B Tunarungu, di kelas VII B, pada tanggal 31 Oktober 2018 pada jam 09.00, SMPLB Negeri Malang

membantu dalam proses perencanaan pembelajaran yang disusun di sekolah tersebut. Mulai dari menganalisis kalender akademik, menganalisis minggu dan hari efektif, menyusun prota, promes dan RPP. Dari hal tersebut peneliti mengetahui bahwa semuanya disusun secara normal seakan-akan di sekolah anak normal.⁷⁴ Ketika peneliti bertanya kepada salah satu guru di sekolah tersebut mengenai hal itu, guru tersebut menjawab bahwa memang dalam menyusun perencanaan pembelajaran kita melakukannya seperti halnya di sekolah anak normal.

Peneliti juga telah melakukan wawancara ulang kepada narasumber yang sama yaitu Bu Rusmiati untuk mengecek reliabilitas data. Dari wawancara ulang dengan Bu Rusmiati tentang perencanaan pembelajaran PAI di SMPLB Negeri Malang, peneliti menemukan data yang sama dengan yang peneliti dapatkan pada waktu awal penggalan data tentang perencanaan pembelajaran PAI di SMPLB Negeri Malang, yaitu perencanaan pembelajaran PAI di sekolah tersebut dilakukan sebagaimana sekolah anak normal pada umumnya. Hanya saja nanti pelaksanaannya yang berbeda.⁷⁵

Dari paparan data tentang perencanaan pembelajaran PAI yang dilakukan oleh guru-guru SMPLB Negeri Malang dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran PAI di sekolah tersebut dilakukan seperti halnya di sekolah anak normal, baik pada pembuatan prota, promes, dan RPP.

⁷⁴ Observasi Perencanaan Pembelajaran PAI, VII B Tunarungu, pada tanggal 12 Agustus 2018, SMPLB Negeri Malang

⁷⁵ Wawancara dengan Bu Rusmiati guru kelas VII B Tunarungu, di kelas VII B, pada tanggal 31 Oktober 2018 pada jam 10.00, SMPLB Negeri Malang

2. Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPLB Negeri Malang

Proses pembelajaran di SMPLB Negeri Malang terdiri dari tiga tahap, yaitu pembukaan, penyampaian isi materi dan penutupan. Pembahasan mengenai proses pembelajaran ini sudah mulai memasuki pembahasan yang berbeda dengan sekolah anak normal. Dengan kata lain pembahasan ini sudah mulai mengacu pada kekhususan yang di miliki oleh sekolah luar biasa. Peneliti akan menjelaskan proses pembelajaran PAI di SMPLB Negeri Malang ini mulai dari tahap pembukaan terlebih dahulu. Kemudian lanjut ke penyampaian isi materi dan yang terakhir adalah tahap penutupan.

a) Tahap Pembukaan

Tahap pembukaan pada proses pembelajaran PAI di SMPLB Negeri Kedungkandang Malang ini sedikit berbeda dengan penjelasan pada kajian pustaka tentang proses pembelajaran. Hal ini karena pada tahap pembukaan guru hanya memberikan salam, kemudian berdoa bersama, memberikan motivasi, apersepsi dan langsung masuk materi pembahasan. Jadi pada tahap pembukaan pelajarannya tidak ada proses merangsang keingintahuan siswa. Dan tidak ada penjelasan mengenai kompetensi dasar, indikator dan tujuan pembelajaran yang harus dicapai.

Di sini itu pembukaan pembelajarannya cuma salam, berdoa bersama, apersepsi dan langsung masuk materi pelajaran. Memang kalau secara teori kita dalam melakukan pembukaan pembelajaran itu juga disuruh membangkitkan rasa penasaran siswa dan menjelaskan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran pada siswa. Akan tetapi ini kan sekolah luar biasa yang di dalamnya berisi anak-anak berkebutuhan khusus. Apakah bisa melakukan hal tersebut? Walaupun bisa, hal itu akan cukup menyita waktu, sehingga kami lebih memilih meloncatinya saja

dan memprioritaskan hal yang lebih penting dari itu, yaitu penyampaian materi pelajaran.⁷⁶

Tahap pembukaan pembelajaran di SMPLB Negeri Malang ini memang berbeda dengan teori yang dijelaskan di buku-buku tentang strategi pembelajaran, metode pembelajaran maupun ketrampilan dasar mengajar dan berbeda dengan tahap pembukaan pembelajaran yang biasa dilakukan di sekolah-sekolah umum. Hal ini dikarenakan yang di hadapi adalah anak berkebutuhan khusus. Dalam penelitian ini anak berkebutuhan yang dimaksud adalah anak tuna rungu. Dengan keterbatasan yang mereka miliki tersebut, guru akan kesulitan dalam membangkitkan rasa penasaran mereka, dan menjelaskan kompetensi dasar, indikator dan tujuan pembelajaran. Mungkin jika mendengar penjelasan seperti ini akan muncul suatu pertanyaan, “mengapa kesulitan itu bisa terjadi, bukankah mereka adalah guru SLB yang professional?” Jawabannya adalah memang betul mereka adalah guru SLB. Mereka bisa saja melakukan apersepsi, membangkitkan rasa penasaran siswa, dan menjelaskan kompetensi dasar, indikator dan tujuan pembelajaran terhadap siswa tuna rungu yang mereka ajar. Akan tetapi dengan keterbatasan yang mereka miliki, hal itu cukup menyita waktu yang banyak dan hal ini nantinya akan berpengaruh pada ketercapaian materi pembelajaran yang lebih penting jika dibandingkan dengan membangkitkan rasa penasaran mereka, dan menjelaskan kompetensi dasar, indikator dan tujuan pembelajaran. Itulah mengapa pada tahap pembukaan pembelajaran di SMPLB Negeri Malang ini

⁷⁶ Wawancara dengan Bu Rusmiati guru kelas VII B Tuna Rungu, di kelas VII B, pada tanggal 12 Agustus 2018 pada jam 10.00, SMPLB Negeri Malang

guru-gurunya langsung fokus untuk menyampaikan materi pelajaran. Bukan berarti mereka tidak mampu melakukannya. Hal ini seperti data tentang proses pembelajaran yang peneliti dapatkan dari Bu Srikanah melalui wawancara.

Menurut saya dengan kita menyampaikan tujuan pembelajaran kepada siswa berkebutuhan khusus seperti ini, apalagi disertai dengan kompetensi dasar dan juga indikator-indikatornya itu tidak akan bisa mendapatkan manfaat seperti yang telah dijelaskan di buku-buku yang kamu baca. Menurut saya itu justru tambah membuat anak-anak bingung. Kalau yang kita hadapi itu anak-anak normal mungkin bisa. Tapi, kan tahu sendiri keadaan anak-anak seperti ini. Oleh Karena itu kita lebih fokus untuk menyampaikan materi pelajaran. Karena menurut kami, inti pembelajaran di sini adalah menyampaikan materi pelajaran itu. Bagaimana supaya anak dengan kondisi yang seperti itu bisa paham apa yang kita sampaikan.⁷⁷

Peneliti juga berusaha menggali data lagi terkait proses pembelajaran PAI di SMPLB Negeri Malang ini pada tahap pembukaan pelajaran. Untuk itu peneliti telah melakukan wawancara dengan Bu Ida. Dan peneliti memperoleh data yang sama seperti yang dikemukakan dua narasumber sebelumnya, yaitu dalam proses pembelajaran PAI pada tahap pembukaan pelajaran guru-guru tidak menyampaikan tujuan pembelajaran beserta kompetensi dasar dan indikator-indikatornya secara langsung, melainkan secara tidak langsung.

Biasanya saya tidak menjelaskan tujuan pembelajaran kepada siswa secara langsung mas. Saya langsung menyampaikan materi pelajaran yang harus disampaikan pada waktu itu. Tapi untuk apersepsi itu tetap wajib bagi saya untuk melakukannya karena untuk mengulang pelajaran yang telah lalu. Hanya untuk masalah penyampaian tujuan pembelajaran ini tidak saya sampaikan secara langsung karena menurut saya dengan langsung menyampaikan materi pelajaran dan bisa membuat anak paham terhadap apa yang kita sampaikan itu sudah

⁷⁷ Wawancara dengan Bu Srikanah guru kelas IX C Tuna Grahita, di kelas IX C, pada tanggal 19 November 2017 pada jam 09.00, SMPLB Negeri Malang

sama dengan menjelaskan tujuan pembelajaran beserta kompetensi dasar dan indikator-indikatornya. Untuk apa kita repot-repot menyampaikan tujuan pembelajaran kepada siswa jika pada akhirnya mereka tidak memahami materi yang kita sampaikan.⁷⁸

Peneliti telah melakukan observasi di kelas yang di ajar oleh Bu Rusmiati mengenai tahap pembukaan pelajaran yang dilakukannya. Hal ini peneliti lakukan untuk mengecek apakah data yang telah peneliti peroleh sesuai dengan yang disampaikan oleh Bu Rusmiati melalui wawancara atau tidak.

Dalam observasi yang peneliti lakukan, memang benar apa yang disampaikan oleh Bu Rusmiati melalui wawancara. Dalam tahap pembukaan pembelajaran ini memang tidak ada penjelasan mengenai tujuan pembelajaran dan kompetensi dasar serta indikator-indikatornya secara langsung kepada siswa. Namun, hal ini dilakukan secara tidak langsung dengan menyampikan materi pelajaran dan berusaha membantu siswa agar paham materi yang disampaikan guru. Jika para siswa paham terhadap materi yang telah disampaikan, maka sama halnya mereka telah mencapai tujuan pembelajaran. Akan tetapi sebaliknya, jika para siswa tidak paham materi yang telah disampaikan, maka sama halnya mereka tidak dapat mencapai tujuan pembelajaran, walaupun sudah dijelaskan oleh guru di awal pembelajaran.⁷⁹

Peneliti telah melakukan wawancara ulang dengan Bu Rusmiati sebagai guru yang mengajar mata pelajaran PAI di kelas VII B Tunarungu

⁷⁸ Wawancara dengan Bu Ida guru kelas VII B Tunarungu, di kelas VII B, pada tanggal 31 Oktober 2018 pada jam 09.00 WIB, SMPLB Negeri Malang

⁷⁹ Observasi Proses Pembelajaran PAI, Tahap Pembukaan Pelajaran, VII B Tunarungu, pada tanggal 12 Agustus 2018, SMPLB Negeri Malang

yang menjadi objek penelitian peneliti. Peneliti telah mendapatkan data yang sama dengan yang pertamakali peneliti dapatkan, yaitu mengenai tahap pembukaan pelajaran. Bu Rusmiati mengatakan bahwa dalam tahap pembukaan ini penjelasan tentang tujuan pembelajaran itu tidak disampaikan secara langsung. Akan tetapi disampaikan secara tidak langsung kepada siswa.⁸⁰

b) Tahap Penyampaian isi materi

Perlu diketahui bahwa SMPLB Negeri Malang ini memakai kurikulum 2013. Biasanya dalam kurikulum 2013 itu dalam penyampaian materi pelajaran menggunakan istilah 5 M, yaitu Mengamati, Menanya, Mengeksplorasi, Mengasosiasi, dan Mengkomunikasikan. Akan tetapi dalam pelaksanaannya di lapangan diserahkan kepada pihak sekolah masing-masing untuk disesuaikan dengan kondisi sekolah tersebut. Jadi dalam pengamalannya tidak harus sama seperti yang turun dari pemerintah. Sekolah boleh memodifikasinya sesuai dengan kemampuan dalam mengamalkannya.

Walaupun SMPLB Negeri Malang ini menggunakan kurikulum 2013, akan tetapi selama peneliti melakukan observasi pembelajaran di sekolah tersebut tidak pernah melihat penerapan dari 5 M yang ada di kurikulum 2013 tersebut. Peneliti berpendapat bahwa proses pembelajaran di sekolah ini hampir sama dengan sekolah yang menerapkan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). Hal ini bisa dilihat mulai dari strategi pembelajarannya yang

⁸⁰ Wawancara dengan Bu Rusmiati guru kelas VII B Tunarungu, di kelas VII B, pada tanggal 31 Oktober 2018 pada jam 10.00 WIB, SMPLB Negeri Malang

menggunakan strategi pembelajaran ekspositori. Strategi pembelajaran ekspositori ini termasuk ke dalam kelompok strategi pembelajaran langsung (*direct teaching*) yang mana dalam pembelajaran tersebut guru menjadi pusat dan sumber pengetahuan bagi siswa-siswinya. Dan metodenya menggunakan ceramah, tanya jawab dan menulis materi. Untuk memaparkan data terkait tahap penyampaian isi materi PAI di SMPLB Negeri Malang ini peneliti akan memaparkan juga data tentang strategi pembelajaran dan metode pembelajaran yang dipakai di sana.

1. Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru-guru di SMPLB Negeri Malang dalam menyampaikan materi PAI adalah strategi pembelajaran ekspositori. Strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada siswa dengan maksud agar siswa menguasai materi pelajaran secara optimal. Strategi pembelajaran ekspositori ini juga dikenal dengan nama strategi pembelajaran chalk and talk. Roy Killen menamakan strategi ini dengan istilah pembelajaran langsung, karena dalam strategi ini materi pelajaran langsung disampaikan oleh guru, siswa tidak dituntut menemukan materi itu.⁸¹

Peneliti mengetahui bahwa guru-guru dalam mengajar materi PAI menggunakan strategi pembelajaran ekspositori dari hasil observasi dan

⁸¹ Dr. Wina Sanjaya, “*Kurikulum dan Pembelajaran*”, (Jakarta: Kencana, 2009) hal. 299

wawancara yang telah peneliti lakukan yang kemudian peneliti cocokkan dengan keterangan yang ada dalam buku-buku tentang strategi pembelajaran. Guru-guru di sana tidak mengetahui apa nama strategi pembelajaran yang mereka gunakan. Selama wawancara mereka juga hanya menyampaikan bahwa materi PAI mereka sampaikan secara langsung dengan ceramah, tanya jawab dan merangkum materi. Merekalah yang aktif menyampaikan materi pelajaran. Sedangkan siswa-siswanya hanya pasif menerima materi yang disampaikan guru. Dari sinilah peneliti mengetahui bahwa strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru-guru adalah strategi pembelajaran ekspositori. Strategi ini dipilih oleh guru-guru untuk menyampaikan materi PAI bukan tanpa alasan. Ada beberapa alasan yang mendasari penggunaan strategi pembelajaran ekspositori ini. Bu Rusmiati adalah salah satu guru yang mengajar anak berkebutuhan khusus tunarungu. Beliau secara tidak langsung mengatakan bahwa beliau dalam melakukan pembelajarannya menggunakan strategi pembelajaran ekspositori.

Saya kalau ngajar itu ya saya yang menjadi pusatnya. Maksudnya itu yang menyampaikan materi pelajaran PAI saya, kemudian yang menjelaskan juga saya, pokoknya semua itu saya. Anak-anak kan tidak bisa kalau disuruh mempelajari sendiri, tidak kuat mereka itu mas.⁸²

Selain itu Bu Ida yang juga merupakan salah satu guru yang mengajar di kelas tunarungu juga menyampaikan hal yang sama terkait penggunaan strategi pembelajaran ekspositori ini untuk menyampaikan materi PAI. Beliau

⁸² Wawancara dengan Bu Rusmiati guru kelas VII B Tuna Rungu, di kelas VII B, pada tanggal 12 Agustus 2018 pada jam 10.00 WIB, SMPLB Negeri Malang

mengatakan bahwa biasanya beliau selalu membimbing siswa untuk memahami materi yang ada di buku mulai awal pelajaran sampai akhir pelajaran.

Ya memang harus dibimbing mas mereka itu. Kalau seumpama mereka itu dilepas begitu saja, misalkan suruh membaca ini, kemudian pahami dan diskusikan, ya...tidak bisa. Jadi saya itu harus menjelaskan materinya dulu, kemudian membimbing mereka untuk memahaminya dan baru bisa tes. Jadi mau tidak mau guru itu yang memiliki peran utama.⁸³

Selain dua narasumber di atas peneliti juga mendapatkan data yang sama dari Bu Srikanah, bahwa beliau secara tidak langsung telah menerapkan strategi pembelajaran ekspositori untuk menyampaikan materi PAI kepada siswa-siswinya.

Misalnya kita suruh mereka belajar sendiri itu tidak bisa mas. Jadi ya memang harus dibimbing mulai dari awal sampai akhir. Saya yang menerangkan, kemudian saya jelaskan, saya kasih contoh-contoh yang sederhana. Kemudian saya kasih tugas, yang sederhana saja, itupun juga harus saya bombing.⁸⁴

Peneliti telah melakukan observasi terkait penerapan strategi pembelajaran ekspositori ini sewaktu mengamati kegiatan pembelajaran di sana. Dan memang di SMPLB Negeri Malang ini guru benar-benar menjadi pusat dan sumber pembelajaran bagi siswa-siswinya. Guru-guru tersebutlah yang memberikan materi pelajaran dan kemudian menjelaskannya.⁸⁵

⁸³ Wawancara dengan Bu Ida guru kelas VII B Tunarungu, di kelas VII B, pada tanggal 31 Oktober 2018 pada jam 09.00 WIB, SMPLB Negeri Malang

⁸⁴ Wawancara dengan Bu Srikanah guru kelas IX C Tuna Grahita, di kelas IX C, pada tanggal 19 November 2017 pada jam 09.00, SMPLB Negeri Malang

⁸⁵ Observasi Perencanaan Pembelajaran PAI, VII B Tunarungu, pada tanggal 12 Agustus 2018, SMPLB Negeri Malang

Untuk mendapatkan data yang konsisten dan tidak berubah peneliti mencoba untuk melakukan wawancara ulang dengan narasumber yang sama pada hari rabu tanggal 31 Oktober 2018 mengenai penerapan strategi pembelajaran ekspositori ini. Dari hasil wawancara ulang ini peneliti mendapatkan data yang sama dengan data awal, yaitu guru-guru memakai strategi pembelajaran ekspositori dalam menyampaikan materi mata pelajaran PAI.

2. Metode Pembelajaran

Di SMPLB Negeri Malang, khususnya di kelas VII B Tuna rungu, guru-gurunya dalam menyampaikan materi pelajaran pendidikan agama islam menggunakan tiga metode, yaitu ceramah, tanya jawab dan menulis materi. Penggunaan metode-metode tersebut bukanlah tanpa alasan. Alasan guru-guru dalam menggunakan metode-metode ini adalah keadaan siswa yang memiliki keterbatasan dalam hal pendengaran. Keterbatasan para siswa tuna rungu dalam hal pendengaran ini menyebabkan mereka sulit untuk menerima materi pelajaran yang bersifat abstrak. Hal ini kemudian berdampak pada sedikitnya pengetahuan yang dimiliki oleh siswa tunarungu. Jadi untuk menerapkan metode-metode pembelajaran yang berpusat pada siswa seperti metode pembelajaran kooperatif, metode pembelajaran berbasis masalah atau metode pembelajaran kontekstual dan metode-metode lainnya sangat sulit sekali. Karena metode pembelajaran yang berpusat pada siswa tersebut rata-rata mendorong siswa untuk aktif dalam sebuah pembelajaran. Tidak hanya itu, metode-metode tersebut juga mendorong siswa untuk berpikir keras. Karena

dengan menggunakan metode-metode pembelajaran tersebut, misalkan metode pembelajaran berbasis masalah, siswa akan didorong untuk mandiri dalam mempelajari suatu materi pelajaran, baik dalam menemukan masalah dan menyimpulkan sesuatu dari materi yang sedang dipelajarinya. Pertanyaannya adalah bagaimana mungkin kita mengajar siswa keterbatasan pendengaran seperti ini pelajaran pendidikan agama islam yang memiliki materi-materi yang bersifat abstrak dengan menggunakan metode pembelajaran yang sulit seperti itu. Jawabannya adalah tidak mungkin. Karena siswa pasti akan merasa kesulitan dalam memahami materi yang abstrak tersebut dengan pengetahuan yang terbatas.

Disini metodenya tidak aneh-aneh kok mas. Metode yang saya terapkan itu metode ceramah dan tanya jawab. Kadang juga saya suruh nulis materi pelajaran yang saya tuliskan di papan tulis. Kemudian juga saya kasih tugas buat latihan mereka. Cuma itu saja. Mau diberi metode yang bagaimana lagi? Dengan metode ceramah dan tanya jawab ini saja kadang mereka masih kesulitan. Apalagi dengan metode-metode lainnya yang menggunakan tingkat berpikir yang tinggi.⁸⁶

Peneliti juga telah mendapatkan data yang sama dari Bu Srikanah melalui wawancara terkait metode yang digunakan oleh para guru di SMPLB Negeri Kedungkandang Malang dalam menyampaikan materi pelajarannya. Beliau mengatakan bahwa para guru di sana menggunakan metode yang sederhana seperti ceramah dan tanya jawab serta menulis untuk menyampaikan materi pelajaran. Dan tentu saja penggunaan metode ceramah dan tanya jawab serta menulis tersebut disesuaikan lagi dengan anak berkebutuhan khusus yang

⁸⁶ Wawancara dengan Bu Rusmiati guru kelas VII B Tuna Rungu, di kelas VII B, pada tanggal 12 Agustus 2018, SMPLB Negeri Malang

ada di kelasnya. Misalkan penggunaan metode ceramah di kelas tunarungu harus mempertimbangkan mimik wajah dan mulut serta bahasa isyarat. Menurut beliau metode-metode pembelajaran yang berpusat pada siswa, misalnya seperti belajar berkelompok dan berdiskusi itu akan menyulitkan siswa dengan kondisi yang seperti ini.

Tidak bisa mas kalau kita menggunakan metode seperti itu (belajar kelompok, diskusi dan lain-lain) karena mereka akan kesulitan. Sampean kan sudah lihat kondisi mereka sehari-hari pada waktu belajar, misalkan seperti mbak shiva ini, dia sehari-hari ya Cuma menulis namanya, kadang saya buat sketsa huruf-huruf kecil, nanti dia tinggal nebeli tulisannya, ya begitulah tiap hari. Jadi, ya pakai metode yang biasa-biasa saja. Kadang sudah begitu masih tidak bisa kok mas. Ya tapi mau bagaimana lagi, kita kan juga tidak bisa memaksakan kondisinya.⁸⁷

Untuk mendapatkan data yang valid dan reliable, maka peneliti juga melakukan wawancara dengan Bu Ida terkait metode yang digunakan guru-guru pada proses penyampaian materi pelajaran.

Saya juga dalam menyampaikan materi menggunakan ceramah dan tanya jawab. Para siswa di sini itu lambat mas dalam menerima pelajaran. Jadi kita tidak bisa memaksakan untuk menggunakan metode pembelajaran yang memaksa mereka berpikir melebihi kemampuan mereka. Selain dua cara itu kadang mereka juga saya suruh menulis materi yang ada di buku paket.⁸⁸

Peneliti telah melakukan observasi terkait dengan tahap proses penyampaian materi pelajaran kepada siswa. Dalam observasi tersebut peneliti melihat Bu Rusmiati dalam menyampaikan materi pelajaran menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan menulis materi di papan tulis. Dalam

⁸⁷ Wawancara dengan Bu Srikanah guru kelas IX C Tuna Grahita, di kelas IX C, pada tanggal 19 November 2017 pada jam 09.00 WIB, SMPLB Negeri Malang

⁸⁸ Wawancara dengan Bu Ida guru kelas VII B Tunarungu, di kelas VII B, pada tanggal 31 Oktober 2018 pada jam 09.00 WIB, SMPLB Negeri Malang

pelaksanaan ketiga metode tersebut, Bu Rusmiati sering terlihat sesekali menggunakan bahasa isyarat dan sering menggunakan perubahan mimik wajah dan mulut.⁸⁹

Yang pertama adalah metode ceramah. Guru menggunakan metode ceramah ini untuk memaparkan informasi kepada para siswanya secara lisan. Namun pengamalan metode ceramah di kelas tunarungu ini berbeda dengan di sekolah-sekolah umum. Jika yang kita ketahui menggunakan metode ceramah ini guru akan menerangkan materinya secara lisan seperti biasanya. Maka di kelas tunarungu ini tidak hanya menyampaikan materi secara lisan saja, akan tetapi penggunaan bahasa isyarat dan gerakan bibir juga ditekankan disini. Hal ini berhubungan dengan keterbatasan yang dimiliki para siswa yaitu dalam hal pendengaran. Jadi jika hanya menyampaikan pelajaran secara lisan saja maka para siswa tidak akan paham karena tidak bisa mendengarnya. Biasanya dengan menggunakan metode ceramah ini guru akan menjadi pusat pembelajaran dan sumber belajar. Sedangkan siswa menjadi pasif dan hanya menerima informasi yang disampaikan oleh guru.

Yang kedua adalah metode tanya jawab. Dengan menggunakan metode ini guru melakukan pembelajarannya dengan mengajukan beberapa pertanyaan baik di awal pelajaran atau diakhir pelajaran. Biasanya guru memberikan beberapa pertanyaan di awal pelajaran untuk membuka topic pelajaran dan mengetahui seberapa banyak pengetahuan awal (prior knowledge) yang dimiliki siswa tentang materi yang akan dipelajari. Misalkan

⁸⁹ Observasi Proses Pembelajaran PAI, Tahap Penyampaian Materi Pelajaran, VII B Tunarungu, pada tanggal 12 Agustus 2018, SMPLB Negeri Malang

ketika guru akan menerangkan tentang materi iman kepada Allah dan Rasulnya, maka guru akan bertanya tentang rukun iman itu ada berapa, siapakah tuhan kita, rukun iman yang pertama itu apa dan pertanyaan-pertanyaan lainnya yang mangacu pada topic pembahasan. Sedangkan pertanyaa-pertanyaan yang diberikan oleh guru di akhir pelajaran berfungsi untuk mereview pelajaran yang telah disampaikan sekaligus sebagai evaluasi pembelajaran.

Metode pembelajaran lainnya yang digunakan dalam menyampaikan materi pelajaran adalah menulis materi dan penugasan. Jika guru terus-menerus menggunakan ceramah dan tanya jawab untuk menyampaiakn materi, maka akan sulit bagi anak tuna rungu menangkap maksud dari guru tersebut. Walhasil, ketercapaian tujuan pembelajaran menjadi tidak maksimal atau bahkan tidak tercapai sama sekali. Oleh karena itu, guru di kelas tuna rungu ini menggunakan metode tambahan, seperti menulis materi yang sedang dipelajari siswa di papan tulis kemudian para siswa menyalinnya di buku mereka masing-masing. Dengan menulis materi pelajaran mereka seperti ini, mereka akan otomatis membaca materi yang sedang mereka pelajari dan ini menjadi pintu masuknya pengetahuan baru ke otak mereka. Kemudian mereka juga diberi beberapa latihan soal sebagai bentuk penugasan. Hal ini dapat meningkatkan retensi para siswa sehingga materi yang mereka pelajari akan melekat di otak mereka. Dengan kata lain, mereka akan dapat mengingatnya. Selain itu guru di kelas tuna rungu ini juga menggunakan penugasan sebagai metode pembelajaran sekaligus sebagai alat untuk mengevaluasi hasil pembelajaran.

Mengenai tahap penyampaian materi ini peneliti telah melakukan wawancara ulang dengan beberapa narasumber yang sama, yaitu Bu Rusmiati, Bu Ida dan Bu Srikanah. Ketiga narasumber tersebut memberikan data yang sama dengan data awal yang peneliti terima. Ketiga narasumber tersebut mengatakan bahwa dalam menyampaikan materi pelajaran, termasuk pelajaran PAI, tidak bisa menggunakan metode-metode yang berpusat pada siswa. Guru harus menggunakan metode yang sederhana, seperti ceramah, tanya jawab dan menulis materi supaya siswa lebih mudah untuk memahaminya. Hal ini karena yang dihadapi adalah anak berkebutuhan khusus.⁹⁰

Dalam menyelenggarakan pembelajarannya SMPLB Negeri Malang memiliki beberapa masalah yang menghambat tercapainya tujuan pembelajaran. Khususnya di kelas tunarungu yang menjadi objek penelitian disini. Diantara masalah-masalah tersebut adalah kendala bahasa, tidak adanya guru PAI, dan kurang lengkapnya perangkat pembelajaran guru PAI.

Masalah yang pertama adalah kendala bahasa. Di kelas tunarungu yang diteliti oleh peneliti tampaknya kendala bahasa ini menjadi hal yang menghambat bagi tercapainya tujuan pembelajaran mata pelajaran PAI. Hal ini karena di kelas tunarungu ini isinya adalah siswa-siswa yang memiliki keterbatasan dalam pendengaran. Otomatis, siswa-siswa tunarungu ini tidak dapat menerima informasi yang bersifat audio. Mereka hanya bisa menerima informasi yang sifatnya visual. Maka dari itulah guru dalam menyampaikan

⁹⁰ Wawancara dengan Bu Rusmiati, Bu Ida dan Bu Srikanah guru kelas VII B Tunarungu, di kelas VII B, pada tanggal 31 Oktober 2018 pada jam 09.00 WIB, SMPLB Negeri Malang

pelajaran menggunakan bahasa isyarat yang dapat dilihat oleh para siswanya. Masalahnya adalah materi pelajaran PAI itu banyak yang bersifat abstrak dan tidak konkret. Misalkan bahasan materi yang menjelaskan tentang iman kepada Allah SWT. Dalam bahasan tersebut dibahas mengenai sifat-sifat wajib bagi Allah SWT, diantaranya adalah wujud (ada), qidam (terdahulu), baqa' (kekal) dan lain sebagainya. Di sinilah letak masalahnya. Bahasa isyarat itu mungkin bisa digunakan untuk memahami seseorang mengenai sesuatu yang bersifat konkret. Akan tetapi bahasa isyarat itu sulit jika digunakan untuk memahami seseorang mengenai sesuatu yang abstrak. Jadi, berdasarkan informasi yang peneliti dapatkan melalui observasi dan wawancara, untuk mempermudah siswa tunarungu dalam memahami materi PAI yang abstrak ini guru harus berusaha menyederhanakan materi dan sebisa mungkin mengkonkretkan materi yang abstrak tersebut.

Setelah membaca penjelasan tersebut mungkin muncul sebuah pertanyaan, jika para siswa tunarungu itu kesulitan dalam menerima pengetahuan yang bersifat audio, mengapa tidak mencoba untuk menyampaikan pengetahuan yang bersifat visual, misalkan dengan menyediakan mereka buku atau tulisan yang terkait dengan materi pelajaran agar dibaca oleh mereka? Jawabannya adalah mungkin saja cara ini bisa berhasil, mungkin saja cara ini juga bisa tidak berhasil. Hal ini karena pemahaman seseorang terhadap sesuatu yang dilihatnya, dalam hal ini adalah materi pelajaran PAI, itu berbeda-beda. Ada yang bisa memahaminya dan ada yang tidak bisa memahaminya. Oleh karena itulah, bantuan dari orang lain

untuk menjelaskannya sangat dibutuhkan disini. Dalam hal ini gurulah orang yang akan membantu menjelaskan materi tersebut dengan menggunakan bahasa isyarat. Akan tetapi kembali lagi kepada masalah awal tadi bahwa bahasa isyarat itu sulit jika digunakan untuk memahamkan seseorang mengenai sesuatu yang abstrak.

Masalah yang kedua adalah tidak adanya guru PAI di SMPLB Negeri Malang. Di sekolah ini semua gurunya berkualifikasi sebagai guru kelas. Tidak ada yang benar-benar lulusan dari jurusan pendidikan agama islam. Sedangkan di sekolah ini mata pelajaran pendidikan agama islam itu tetap ada. Karena memang peraturan dari pemerintah yang tertera dalam undang-undang nomor 23 tahun 2004 tentang sistem pendidikan nasional menyebutkan bahwa pendidikan agama termasuk pelajaran yang wajib ada di setiap jejang pendidikan. Dengan tidak adanya guru PAI di sekolah ini, maka otomatis yang mengampu mata pelajaran pendidikan agama islam adalah guru-guru kelas yang ada di situ. Hal ini peneliti anggap sebagai masalah karena berhubungan dengan profesionalitas seorang guru. Seorang guru bisa dikatakan professional jika dia benar-benar menguasai bidangnya dan sesuai dengan kualifikasi pendidikannya. Dengan melihat kondisi di sekolah ini dimana mata pelajaran pendidikan agama islam diampu oleh guru kelas, maka peneliti menyimpulkan bahwa hal ini bisa dianggap sebagai masalah. Walaupun realitasnya guru-guru kelas tersebut masih dapat memahami materi pelajaran PAI untuk kemudian disampaikan kepada para siswanya, namun tetap saja ini menjadi sebuah masalah karena bertentangan dengan teori-teori yang ada.

Masalah yang ketiga adalah perangkat pembelajaran PAI kurang lengkap. Perlu diketahui bahwa perangkat pembelajaran itu tidak hanya rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) saja. Akan tetapi meliputi kurikulum, prota, promes dan juga silabus. Dari pengamatan dan wawancara yang telah dilakukan, peneliti telah menerima informasi bahwa perangkat pembelajaran PAI ini kurang lengkap. Hal ini bisa dilihat dengan tidak adanya prota, promes dan analisis hari efektif. Sedangkan perangkat pembelajaran yang lainnya seperti RPP, ada tapi dibuat dengan sekedarnya saja untuk formalitas. Setelah peneliti melakukan wawancara lebih lanjut terkait masalah ini, akhirnya peneliti menemukan bahwa masalah ini ada hubungannya dengan masalah yang nomor dua, yaitu tentang tidak adanya guru PAI. Guru-guru kelas yang dibebani tugas untuk mengajar pelajaran PAI mengaku bahwa masalah kurang lengkapnya perangkat pembelajaran PAI ini terjadi karena mereka sudah terlalu banyak tugas sehingga tidak bisa sepenuhnya fokus untuk melengkapi perangkat pembelajaran PAI sebagaimana mestinya. Tugas yang mereka maksud adalah tugas sebagai guru kelas yang merupakan kualifikasi mereka yang sebenarnya. Seperti yang kita ketahui bahwa guru kelas itu tidak hanya mengajar mata pelajaran tertentu saja, akan tetapi semua mata pelajaran kecuali PAI, olahraga, dan bahasa Inggris. Guru-guru kelas ini juga memiliki beban tersendiri dalam mengurus perangkat pembelajarannya yang sangat banyak. Oleh karena itulah mereka tidak sempat mengerjakan perangkat pembelajaran PAI. Walaupun ada perangkat pembelajaran PAI nya, itu dibuat sekedarnya saja.

c) Tahap Penutup

Guru-guru di SMPLB Negeri Malang dalam menutup pelajarannya biasanya melakukan review terhadap pelajaran yang telah disampaikan tadi. Bentuk reviewnya ini biasanya diberikan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang singkat untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi. Kadang juga dalam bentuk soal-soal sederhana yang berhubungan dengan materi pelajaran. Setelah guru melakukan review materi, guru juga memberikan tugas berupa pekerjaan rumah (PR) untuk latihan siswa di rumah. Mengenai bentuk pekerjaan rumahnya ini tidak selalu dalam bentuk beberapa soal yang harus dijawab siswa. Kadang juga perintah dari guru untuk menghafalkan surat-surat pendek yang berhubungan dengan materi yang sedang dipelajari. Selain itu, sebelum guru benar-benar mengakhiri pelajarannya, guru memberikan petunjuk kepada siswa mengenai materi apa yang akan dipelajari pada pertemuan selanjutnya.

Peneliti telah melakukan wawancara dengan Bu Rusmiati, yaitu salah seorang guru di SMPLB Negeri Malang yang mengajar siswa tunarungu terkait tahap penutupan pelajaran ini. Beliau menuturkan bahwa beliau selalu melakukan review materi, memberikan PR dan memberitahu siswa materi selanjutnya yang akan dipelajari.

Sebelum pelajaran saya akhiri pasti saya tanya-tanya terlebih dahulu tentang apa yang barusan mereka pelajari. Pertanyaannya singkat-singkat saja agar mereka tidak bingung, yang penting mengarah pada materi yang telah dipelajari. Kami juga memberikan pekerjaan rumah (PR) untuk latihan mereka di rumah. Dan memberitahukan kepada

mereka mengenai materi yang akan mereka pelajari pada pertemuan selanjutnya.⁹¹

Hal ini juga sama dengan data yang peneliti dapatkan dari Bu Ida yang juga mengajar siswa tuna rungu. Bahwa sebelum pelajaran selesai beliau selalu mengecek pemahaman siswa dengan mengajukan beberapa pertanyaan singkat atau beberapa soal sebagai bentuk tes. Hal ini beliau sebut dengan mengulang kembali materi yang telah disampaikan. Beliau juga memberikan tugas untuk dikerjakan siswa di rumahnya masing-masing sebagai latihan dan memberitahukan materi yang akan dipelajari selanjutnya.

Setelah saya menyampaikan materi pelajaran, kira-kira waktu kurang dua puluh menit berakhir, saya mereview materi yang sudah saya sampaikan tadi. Biasanya saya beri pertanyaan secara lisan saja, sekedar untuk mengecek apakah mereka sudah paham atau belum. Kadang juga dalam bentuk beberapa soal. Setelah itu saya beri mereka PR, atau kalau waktunya tidak cukup karena keburu habis ya tidak saya beri PR. Dan mereka saya beritahu apa yang akan dipelajari pertemuan berikutnya.⁹²

Untuk memantapkan data yang peneliti peroleh dari dua narasumber di atas, maka peneliti melakukan wawancara lagi dengan Bu Srikanah mengenai tahap penutupan pelajaran ini. Beliau mengatakan bahwa sebelum pelajarannya diakhiri beliau selalu melakukan review materi, memberikan tugas dan pemberitahuan kepada siswa untuk menyiapkan materi selanjutnya.

⁹¹ Wawancara dengan Bu Rusmiati guru kelas VII B Tuna Rungu, di kelas VII B, pada tanggal 12 Agustus 2018 pada jam 10.00 WIB, SMPLB Negeri Malang

⁹² Wawancara dengan Bu Ida guru kelas VII B Tunarungu, di kelas VII B, pada tanggal 31 Oktober 2018 pada jam 09.00 WIB, SMPLB Negeri Malang

Review materi itu selalu saya berikan mas sebelum pelajaran selesai, untuk mengetahui pemahaman mereka terhadap materi yang telah disampaikan. Mereka juga saya beri PR, entah itu hafalan surat pendek atau mengerjakan soal di LKS dan lain-lain.⁹³

Menurut hasil observasi yang telah peneliti lakukan di SMPLB Negeri Kedungkandang Malang tentang tahap penutupan ini, dalam menutup pelajarannya, guru-guru di SMPLB Negeri Kedungkandang Malang, khususnya guru yang mengajar di kelas tunarungu, biasanya melakukan review materi yang telah disampaikan. Biasanya review materi ini dilakukan dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang berhubungan dengan materi untuk mengulang materi yang telah disampaikan. Hal ini dilakukan juga untuk mengecek sampai dimana kepeahaman siswa. Selain itu guru juga memberikan penugasan berupa pekerjaan rumah (PR) sebagai latihan siswa ketika dirumah. Kemudian guru juga menyampaikan tentang materi apa yang akan dipelajari pada pertemuan yang akan datang.⁹⁴

Peneliti telah melakukan wawancara ulang dengan Bu Rusmiati terkait tahap penutupan pembelajaran ini. Hasil dari wawancara tersebut adalah peneliti mendapatkan data yang sama dengan yang disampaikan oleh Bu Rusmiati pada waktu awal penggalan data tentang tahap penutupan pembelajaran. Bu Rusmiati mengatakan bahwa sebelum pelajaran selesai guru selalu mereview materi yang sudah disampaikan untuk mengecek pemahaman siswa terhadap materi. Selain itu guru juga memberikan

⁹³ Wawancara dengan Bu Srikanah guru kelas IX C Tuna Grahita, di kelas IX C, pada tanggal 19 November 2017 pada jam 09.00 WIB, SMPLB Negeri Malang

⁹⁴ Observasi Proses Pembelajaran PAI, Tahap Penutupan Pelajaran, VII B Tunarungu, pada tanggal 12 Agustus 2018, SMPLB Negeri Malang

tugas untuk latihan siswa di rumah dan memberitahukan perihal materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya.⁹⁵

Dari paparan data tentang proses pembelajaran PAI di SMPLB Negeri Kedungkandang Malang dapat disimpulkan bahwa ada tiga tahapan pembelajaran yang dilakukan oleh guru-guru di sana, yaitu tahap pembukaan, tahap penyampaian isi materi, dan tahap penutupan. Strategi yang digunakan adalah strategi pembelajaran ekspositori dan metode pembelajarannya adalah ceramah, tanya jawab dan menulis materi.

3. Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPLB Negeri

Malang

Evaluasi pembelajaran atau penilaian itu harus dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh tingkat keberhasilan pembelajaran yang telah kita lakukan. Demikian juga dengan SMPLB Negeri Malang yang melakukan evaluasi pembelajaran. Penilaian pembelajaran di SMPLB Negeri Malang ini terdiri dari 4 macam, diantaranya adalah penugasan, ulangan harian, ulangan tengah semester dan ulangan akhir semester. Namun dalam penelitian ini evaluasinya peneliti batasi hanya sampai penugasan dan ulangan harian saja. Sedangkan untuk ujian tengah semester dan ujian akhir semester tidak peneliti jelaskan karena ruang lingkupnya yang terlalu luas. Mengenai bentuk evaluasi pembelajarannya sama saja dengan sekolah-sekolah lain pada umumnya, ada tes lisan, tes pengetahuan dan tes praktik.

Biasanya guru sebelum menutup pelajarannya terlebih dahulu mengevaluasi pembelajaran yang telah dilakukannya dengan memberikan

⁹⁵ Wawancara dengan Bu Rusmiati guru kelas VII B Tunarungu, di kelas VII B, pada tanggal 31 Oktober 2018 pada jam 10.00 WIB, SMPLB Negeri Malang

beberapa pertanyaan atau soal singkat kepada siswa untuk mengetahui pemahaman yang telah mereka peroleh terhadap materi. Evaluasi seperti ini dilakukan setiap pertemuan ketika pelajaran akan berakhir. Ada lagi penilaian yang dilakukan guru setelah menyampaikan satu bab materi pelajaran. Penilaian ini disebut penilaian formatif atau yang biasa kita sebut ulangan harian. Sedangkan penilaian yang lainnya adalah penilaian tengah semester dan penilaian akhir semester.

a) Macam-Macam Evaluasi

Guru-guru SMPLB Negeri Malang dalam melakukan evaluasi pembelajaran PAI biasanya menggunakan penugasan, ulangan harian, ujian tengah semester dan ujian akhir semester. Namun di sini peneliti hanya akan memaparkan data tentang penugasan dan ulangan harian sebagai teknik evaluasi pembelajaran PAI yang dilakukan oleh Guru-guru SMPLB Negeri Malang. Guru-guru SMPLB Negeri Malang memberikan evaluasi pembelajaran dalam bentuk penugasan setiap selesai memberikan materi. Penugasan yang diberikan oleh guru-guru ini bisa dikerjakan di kelas setelah guru selesai menerangkan materi atau dikerjakan di rumah, tergantung waktu yang tersisa. Bentuk tugas itu bisa berupa tanya jawab sederhana di kelas, beberapa bentuk soal sederhana atau hafalan surat pendek. Sedangkan untuk ulangan harian biasanya diberikan setelah guru-guru selesai memberikan satu bab materi. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Bu Rusmiati.

Untuk mengevaluasi biasanya saya memberikan tugas sebelum pelajaran berakhir. Akan tetapi jika waktunya tidak cukup, ya saya suruh mengerjakan di rumah. Tapi yang jelas tugas itu selalu ada, apa itu saya

beri lima soal atau berapa. Biasanya buat PR di rumah juga saya suruh hafalan surat pendek. Nanti kalau sudah habis satu bab saya beri ulangan harian.⁹⁶

Peneliti juga mendapatkan data yang sama dari Bu Ida. Beliau mengatakan bahwa beliau memberikan tugas setelah selesai menjelaskan materi pelajaran PAI, baik soal membuat sendiri atau yang sudah ada di LKS. Beliau juga mengatakan bahwa beliau selalu mengedkan ulangan harian.

Biasanya saya kasih soal latihan. Soal latihan itu kadang saya buat sendiri, kadang juga pakai yang ada di LKS. Pokoknya saya usahakan seperti itu mas, jadi setiap selesai materi langsung evaluasi. Yang pasti ya soal latihan itu sudah saya sesuaikan dengan kemampuan mereka. Terus nanti kalau materinya sudah habis satu bab, baru ulangan harian.⁹⁷

Peneliti mencoba untuk menggali data lagi terkait teknik evaluasi yang digunakan oleh guru-guru SMPLB Negeri Malang. Untuk itu peneliti melakukan wawancara dengan Bu Srikanah. Beliau mengatakan bahwa sebelum pelajaran berakhir selalu ada tanya jawab sederhana dari beliau dan kadang juga berupa beberapa soal singkat. Dan beliau juga mengadakan ulangan harian setiap materi satu bab habis.

Sebelum pelajaran selesai pasti saya tanya jawab dengan siswa mas seputar yang saya sampaikan tadi. Kadang kalau waktunya masih cukup juga saya kasih soal singkat. Kalau waktunya keburu habis ya saya kasih PR. PR nya juga kadang saya suruh hafalan surat pendek, misalkan surat Al-Ikhlas. Kalau ulangan hariannya nunggu materi satu bab habis dulu mas.⁹⁸

⁹⁶ Wawancara dengan Bu Rusmiati guru kelas VII B Tuna Rungu, di kelas VII B, pada tanggal 12 Agustus 2018 pada jam 10.00 WIB, SMPLB Negeri Malang

⁹⁷ Wawancara dengan Bu Ida guru kelas VII B Tunarungu, di kelas VII B, pada tanggal 31 Oktober 2018 pada jam 09.00 WIB, SMPLB Negeri Malang

⁹⁸ Wawancara dengan Bu Srikanah guru kelas IX C Tuna Grahita, di kelas VII C, pada tanggal 19 November 2017 pada jam 09.00 WIB, SMPLB Negeri Malang

Peneliti juga telah melakukan observasi terkait evaluasi pembelajaran PAI yang dilakukan oleh guru-guru SMPLB Negeri Malang. Namun pengamatan yang peneliti lakukan hanya terbatas sampai penugasan saja. Sedangkan untuk ulangan harian peneliti tidak bisa melakukan observasi. Sebagai gantinya peneliti akan melampirkan soal latihan dan soal ulangan harian pada bagian lampiran sebagai dokumentasi.⁹⁹

Peneliti telah melakukan wawancara ulang terkait evaluasi pembelajaran PAI yang dilakukan oleh guru-guru SMPLB Negeri Malang dengan narasumber yang sama. Hasil dari wawancara ulang ini menunjukkan data yang sama dengan data awal, yaitu guru-guru melakukan evaluasi pembelajaran PAI dengan melakukan penugasan dan ulangan harian.

b) Aspek Penilaian

Ada tiga aspek penilaian yang dinilai oleh guru-guru SMPLB Negeri Malang dalam melakukan evaluasi pembelajaran PAI. Tiga aspek tersebut seperti yang di terangkan dalam taxonomi bloom, yaitu aspek afektif, kognitif dan psikomotorik. Dalam perangkat pembelajaran guru ketiga aspek tersebut dikenal dengan istilah kompetensi inti. KI 1 dan KI 2 mewakili domain afektif, KI 3 mewakili domain kognitif dan KI 4 mewakili domain psikomotorik. Guru-guru SMPLB Negeri Malang setiap kali melakukan evaluasi pembelajaran PAI akan menilai ketiga aspek tersebut melalui rubrik penilaian yang telah dibuatnya. Biasanya kita bisa melihat rubric-rubrik penilaian tersebut pada RPP guru. Hal ini

⁹⁹ Observasi Proses Pembelajaran PAI, Tahap Penutupan Pelajaran, VII B Tunarungu, pada tanggal 12 Agustus 2018, SMPLB Negeri Malang

seperti yang dikatakan oleh Bu Rusmiati bahwa beliau tidak hanya menilai aspek kognitif saja, akan tetapi aspek afektif dan psikomotorik juga dinilai.

Penilaian itu kan harus komprehensif. Jadi kalau yang dinilai itu tugas-tugas saja, berarti kita sama saja hanya menilai KI 3 saja mas. Saya tidak seperti itu, sikap dan praktik juga saya nilai. Di RPP kan juga sudah ada rubric penilaiannya.¹⁰⁰

Peneliti telah mewawancarai guru-guru lainnya terkait aspek penilaian dalam evaluasi pembelajaran PAI yang dilakukan oleh guru-guru SMPLB negeri Malang diantaranya adalah Bu Ida. Beliau mengatakan bahwa selain aspek kognitif, aspek afektif dan psikomotorik juga dinilai.

Afektif dan psikomotorik juga di nilai mas. Kalau menilai aspek kognitif kan bisa diambil dari nilai tugas. Nanti kalau menilai aspek afektif kita bisa menggunakan rubric penilaian sikap yang ada di RPP dengan mengamati sikap siswa. Sedangkan aspek psikomotorik kita bisa melihat praktik siswa, misalkan praktik sholat, wudhu dan lain-lain.¹⁰¹

Selain dua narasumber diatas, peneliti juga mewawancarai Bu Srikanah untuk mengetahui apakah beliau sama dengan guru-guru yang lain mengenai aspek penilaian yang dinilai pada waktu mengadakan evaluasi pembelajaran PAI. Bu Srikanah mengatakan bahwa beliau tidak hanya menilai aspek kognitif saja, tetapi juga menilai aspek afektif dan psikomotorik.

Semuanya harus dinilai mas, baik itu yang kognitif, afektif maupun psikomotorik. Walaupun kadang memang terasa berat, harus menilai ini dan itu. Ya...tapi mau bagaimana lagi. Biasanya kognitif itu saya ambil

¹⁰⁰ Wawancara dengan Bu Rusmiati guru kelas VII B Tuna Rungu, di kelas VII B, pada tanggal 12 Agustus 2018 pada jam 10.00 WIB, SMPLB Negeri Malang

¹⁰⁰ Observasi Perencanaan Pembelajaran PAI, VII B Tunarungu, pada tanggal 12 Agustus 2018, SMPLB Negeri Malang

¹⁰¹ Wawancara dengan Bu Ida guru kelas VII B Tunarungu, di kelas VII B, pada tanggal 31 Oktober 2018 pada jam 09.00 WIB, SMPLB Negeri Malang

dari tugas-tugas harian, sedangkan psikomotoriknya saya ambil dari nilai praktik.¹⁰²

Peneliti telah melakukan wawancara mengenai evaluasi pembelajaran PAI ini dengan Bu Rusmiati. Beliau mengatakan bahwa evaluasi pembelajaran PAI di SMPLB Negeri Malang ini sama saja dengan sekolah-sekolah umum lainnya. Hanya saja soal untuk ujian tengah semester dan ujian akhir semester membuat sendiri, bukan dari hasil rapat kelompok kerja guru.

Evaluasi pembelajaran yang kita lakukan sama saja dengan sekolah-sekolah lain pada umumnya. Ada penugasan, ulangan harian, penilaian tengah semester (PTS), dan penilaian akhir semester (PAS). Kita juga tetap mengadakan ujian nasional seperti biasanya dan sesuai jadwal pelaksanaannya. Hanya saja, biasanya kalau di sekolah umum itu soal yang digunakan untuk PTS dan PAS dapat dari hasil rapat kelompok kerja guru setempat, tapi kalau di sini kita membuat soalnya sendiri dan kita sesuaikan dengan materi yang pernah kita sampaikan.¹⁰³

Peneliti juga mendapatkan keterangan yang sama dari Bu Ida mengenai pelaksanaan evaluasi pembelajaran PAI di kelas tunarungu ini. Beliau mengatakan bahwa guru setelah menyelesaikan pembelajarannya melakukan evaluasi pembelajaran.

Saya biasanya setelah menyampaikan materi pelajaran memberikan beberapa pertanyaan atau beberapa soal kepada siswa untuk mengecek pemahaman mereka. Ini saya lakukan untuk mereview pelajaran. Akan tetapi juga bisa sebagai evaluasi pembelajaran. Nanti kalau sudah habis satu bab pelajaran baru saya melakukan ulangan harian. Soalnya saya buat berdasarkan materi yang telah saya sampaikan kepada siswa. Hasil dari ulangan harian itu nanti saya jadikan pertimbangan untuk saya pribadi dalam melaksanakan pembelajaran, dimana kurangnya.¹⁰⁴

¹⁰² Wawancara dengan Bu Srikanah guru kelas IX C Tuna Grahitra, di kelas IX C, pada tanggal 19 November 2017 pada jam 09.00, SMPLB Negeri Malang

¹⁰³ Wawancara dengan Bu Rusmiati guru kelas VII B Tuna Rungu, di kelas VII B, pada tanggal 12 Agustus 2018 pada jam 10.00 WIB, SMPLB Negeri Malang

¹⁰⁴ Wawancara dengan Bu Ida guru kelas VII B Tunarungu, di kelas VII B, pada tanggal 31 Oktober 2018 pada jam 09.00, SMPLB Negeri Malang

Data yang peneliti dapatkan dari dua narasumber diatas diperkuat lagi dengan keterangan yang disampaikan oleh Bu Srikanah mengenai pelaksanaan evaluasi pembelajaran PAI di SMPLB Negeri Malang, khususnya di kelas tunarungu. Beliau mengatakan bahwa walaupun ini merupakan sekolah luar biasa yang siswa-siswanya itu merupakan anak berkebutuhan khusus, tetap harus melaksanakan evaluasi pembelajaran, termasuk di dalamnya mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI).

Kita tetap harus melakukan evaluasi mas. Walaupun daya serap siswa kita itu rendah, kita harus melakukan evaluasi itu, apapun hasilnya. Kita kan juga sudah tahu kekurangan yang mereka miliki itu bukan suatu penyakit, melainkan suatu keadaan. Ya, kita tidak bisa memaksakan, mampunya mereka segitu ya tidak apa-apa. Biasanya soal evaluasi yang saya berikan itu terlebih dulu saya sederhanakan sesuai kemampuan mereka mas.¹⁰⁵

Berdasarkan observasi yang telah peneliti lakukan mengenai pelaksanaan evaluasi pembelajaran di SMPLB Negeri Malang kelas tunarungu, guru melakukan evaluasi pembelajaran setelah menyampaikan materi pelajaran. Bentuk evaluasinya ini bisa berupa pertanyaan secara lisan atau pertanyaan tertulis seperti soal. Jika guru telah menyampaikan materi satu bab, maka akan diadakan ulangan formatif atau ulangan harian.¹⁰⁶

Berdasarkan data yang peneliti dapatkan melalui wawancara ulang dengan Bu Rusmiati mengenai evaluasi pembelajaran PAI di SMPLB Negeri Malang, peneliti mendapatkan data yang sama dan tidak berubah, yaitu guru tetap

¹⁰⁵ Wawancara dengan Bu Srikanah guru kelas IX C Tuna Grahitita, di kelas IX C, pada tanggal 19 November 2017 pada jam 09.00, SMPLB Negeri Malang

¹⁰⁶ Observasi Evaluasi Pembelajaran PAI, VII B Tunarungu, pada tanggal 12 Agustus 2018, SMPLB Negeri Malang

harus melakukan evaluasi walaupun siswa yang diajar adalah anak berkebutuhan khusus. Bentuk evaluasinya meliputi tiga aspek, yaitu afektif, kognitif dan psikomotorik. Sedangkan waktu pelaksanaannya, ada yang dilakukan tiap pertemuan sebelum pelajaran berakhir, ada juga yang dilakukan setelah satu bab pelajaran selesai, yaitu ulangan formatif, dan ada juga yang dilakukan setiap satu semester, yaitu ulangan sumatif atau ujian akhir semester (UAS).

Dari paparan data tentang evaluasi pembelajaran PAI yang dilakukan oleh guru-guru SMPLB Negeri Malang dapat disimpulkan bahwa teknik yang dipakai disana adalah penugasan, ulangan harian, ujian tengah semester dan ujian akhir semester. Sedangkan aspek penilaian yang dinilai meliputi tiga aspek dalam taxonomi bloom, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Dan Evaluasi di SMPLB Negeri Kedungkandang Malang dilakukan sebagaimana di sekolah anak normal pada umumnya.

**STRATEGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI
ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH MENENGAH
PERTAMAN LUAR BIASA NEGERI MALANG**

1.	Perencanaan Pembelajaran PAI bagi ABK di SMPLB Negeri Malang	<ul style="list-style-type: none"> - Prota - Promes - Silabus - RPP 	
2.	Proses Pembelajaran PAI bagi ABK di SMPLB Negeri Malang	Strategi Pembelajaran PAI	Strategi Pembelajaran Ekspositori
		Metode Pembelajaran PAI	<ul style="list-style-type: none"> - Ceramah - Tanya jawab - Merangkum
3.	Evaluasi Proses Pembelajaran PAI bagi ABK di SMPLB Negeri Malang	<ul style="list-style-type: none"> - Penugasan - Ulangan Harian 	

Tabel 1.2 Ringkasan Paparan Data

BAB V

PEMBAHASAN

1. Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPLB Negeri

Malang

Walaupun SMPLB Negeri Malang ini merupakan sekolah khusus bagi anak berkebutuhan khusus. Namun dalam menyusun perencanaan pembelajarannya, termasuk dalam mata pelajaran PAI, SMPLB Negeri Malang ini tetap melakukan sebagaimana adanya. Maksudnya adalah SMPLB Negeri Malang ini menyusun perencanaan pembelajarannya seperti halnya sekolah anak normal pada umumnya tanpa ada perencanaan khusus yang terlihat, baik itu pada prota, promes, silabus, maupun RPP. Semuanya disusun secara normal dan seperti biasa.

Sebelum melakukan penelitian awal di lokasi penelitian, peneliti sempat menduga bahwa perencanaan pembelajaran PAI di sekolah luar biasa itu berbeda dengan sekolah umum. Akan tetapi setelah peneliti terjun ke lokasi penelitian dan melihat langsung proses perencanaan pembelajaran PAI di sekolah luar biasa tersebut, akhirnya peneliti mengetahui bahwa perencanaan pembelajaran di sana sama saja dengan sekolah umum. Peneliti juga telah melakukan wawancara dengan beberapa narasumber untuk meyakinkan data yang telah diterima. Dan para guru di sana khususnya guru kelas tunarugu mengatakan hal yang sama, yaitu perencanaan pembelajaran PAI di sekolah tersebut dilakukan seperti di sekolah anak normal. Yang berbeda adalah penerapan perencanaan pembelajaran PAI tersebut.

Misalkan dalam pembuatan prota dan promes yang di dalamnya terdapat distribusi materi-materi PAI yang akan diajarkan kepada siswa selama satu tahun atau dua semester serta jumlah tatap muka yang diperlukan. Para guru SMPLB Negeri Malang tetap menetapkan jangka waktu penyampaian satu topic materi sebagaimana sekolah anak normal pada umumnya, misalkan seperti satu topic materi itu biasanya membutuhkan waktu dua sampai tiga kali pertemuan atau tatap muka. Walaupun sebenarnya mereka sudah mengetahui bahwa dengan waktu tersebut kurang cukup untuk membuat anak-anak berkebutuhan khusus memahami materi PAI yang mereka sampaikan. Akan tetapi itu hanyalah perencanaan sebagai formalitas saja. Sedangkan nanti pada waktu penerapannya beda lagi. Pada waktu pembelajaran dimulai, para guru benar-benar menyesuaikan diri dengan keadaan siswa yang mereka hadapi di kelas dalam menyampaikan materi, baik itu dari segi metode pembelajaran atau dari segi banyaknya tatap muka yang diperlukan untuk memahamkan siswa tentang suatu materi.

Perencanaan berasal dari kata rencana yaitu pengambilan keputusan tentang apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan.¹⁰⁷ Selain itu perencanaan juga berarti proses mempersiapkan kegiatan-kegiatan secara sistematis untuk mencapai tujuan tertentu. Jadi maksud dari “perencanaan pembelajaran pendidikan agama islam” adalah proses pengambilan keputusan guna mempersiapkan kegiatan-kegiatan pembelajaran secara sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam. Yang dimaksud dengan perencanaan pembelajaran itu tidak hanya merujuk pada Rencana Pelaksanaan

¹⁰⁷ Wina Sanjaya, *Perencanaan & Desain Sistem Pembelajaran* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2015), Hal. 23.

Pembelajaran (RPP) saja. Akan tetapi perencanaan pembelajaran itu merujuk kepada segala bentuk perencanaan yang bertujuan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dalam hal ini lingkup perencanaan pembelajaran itu mulai dari analisis kalender pendidikan, analisis minggu efektif, kemudian menjabarkan materi pelajaran dalam prota dan promes, lalu diperinci dalam bentuk RPP.

Dalam melakukan perencanaan pembelajaran kita juga harus memiliki tujuan spesifik yang akan kita capai. Dengan tujuan yang spesifik dan memiliki kriteria ketercapaian yang jelas, maka kita memiliki target yang harus dicapai. Untuk mencapai tujuan pembelajaran maka sudah pasti dibutuhkan perencanaan pembelajaran yang baik. Perencanaan merupakan syarat mutlak bagi setiap kegiatan pengelolaan. Tanpa perencanaan, pelaksanaan suatu kegiatan akan mengalami kesulitan dan bahkan kegagalan dalam mencapai tujuan yang diinginkan.¹⁰⁸ Perencanaan teramat dibutuhkan sebelum pelaksanaan proses pembelajaran dilaksanakan, hal ini diperuntukkan agar proses pembelajaran tersusun dan terarah sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dalam sebuah satuan pendidikan.¹⁰⁹ Oleh karena itu, suatu pembelajaran tidak mungkin bisa berjalan dengan terarah dan dapat mencapai tujuan pembelajarannya dengan baik apabila tidak didahului dengan perencanaan yang matang. Kita juga harus memiliki strategi untuk mencapai tujuan tersebut. Strategi di sini berhubungan

¹⁰⁸ M. Sobry Sutikno, *Pengelolaan Pendidikan: Tinjauan Umum dan Konsep Islami*, (Bandung: Prospect, 2009), Hal. 47.

¹⁰⁹ Isnwardatul Bararah, *Efektifitas Perencanaan Pembelajaran dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Jurnal Mudarrisuna, UIN Ar-Raniri Banda Aceh. No.7 Vol 1 Januari 2017

dengan penetapan keputusan yang harus diambil oleh seseorang dalam melakukan perencanaan. Contohnya adalah keputusan seseorang dalam perencanaannya untuk menggunakan cara ini atau itu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkannya. Dan juga, kita harus mengimplemntasikan prencanaan yang telah kita susun. Implementasi merupakan penerapan atau pelaksanaan dari rencana yang telah kita buat. Rencana yang telah dibuat itu harus diterapkan. Untuk apa merencanakan sesuatu jika pada akhirnya nanti tidak diterapkan.

Menurut peneliti hal yang dilakukan oleh SMPLB Negeri Malang dalam hal perencanaan pembelajaran ini tidak apa-apa untuk dilaksanakan sedemikian rupa. Mengingat bahwa siswa yang belajar disana semuanya adalah anak berkebutuhan khusus yang tidak sama dengan anak normal pada umumnya, khususnya dalam hal belajar. Anak normal dalam menerima satu materi pelajaran mungkin hanya membutuhkan dua atau maksimal tiga kali pertemuan. Akan tetapi anak berkebutuhan khusus, utamanya anak tunarungu yang menjadi objek penelitian disini membutuhkan waktu lebih dari itu. Coba bayangkan jika waktu yang dibutuhkan anak berkebutuhan khusus tersebut benar-benar kita terapkan dalam perencanaan pembelajaran yang kita susun, baik itu dalam mendistribusikan materi pelajaran dan jam pelajaran pada program tahunan, program semester, silabus maupun rencana pelaksanaan pembelajaran. Perencanaan yang kita buat akan terlihat dua kali atau bahkan tiga kali lebih banyak dari biasanya. Hal ini karena penerapan daya serap anak berkebutuhan khusus pada perencanaan pembelajaran yang kita susun akan berdampak pada bertambahnya jumlah pertemuan dan jam mengajar guru. Dan hal ini tidak akan

mungkin cukup jika diterapkan mengingat bahwa pemerintah telah memberikan batasan hari efektif dalam satu tahun pembelajaran. Peneliti yakin bahwa jika SMPLB Negeri Malang benar-benar mempertimbangkan daya serap siswa pada perencanaan pembelajarannya, maka semua perangkat pembelajarannya yang menggambarkan kegiatan belajar mengajar dalam satu tahun itu tidak akan selesai. Mungkin dibutuhkan waktu lebih dari satu tahun untuk menyampaikan materi dalam yang sebenarnya bisa disampaikan dalam satu semester.

Akan tetapi perlu diketahui bahwa penjelasan pada paragraf diatas hanyalah pendapat peneliti yang didasarkan pada idealitas. Disamping itu peneliti juga telah menyadari bahwa dari sisi realitasnya kita tidak mungkin bisa melakukan hal tersebut yang telah dijelaskan pada paragraf diatas berkenaan dengan perencanaan pembelajaran. Selain itu berhubungan dengan daya serap siswa berkebutuhan khusus kita juga tidak bisa memaksakan mereka untuk memahami materi yang kita sampaikan walaupun dengan cara menambah jam tatap muka selama waktu lebih dari satu tahun misalnya. Hal ini karena ketunaan yang mereka miliki itu bukanlah suatu penyakit, melainkan suatu kondisi. Jika ketunaan yang mereka miliki itu merupakan sebuah penyakit, maka kita bisa mencari cara untuk menyembuhkannya. Namun jika ketunaan yang mereka miliki itu merupakan sebuah kondisi, maka kita tidak bisa berbuat apa-apa. Oleh karena itu menurut peneliti hal yang dilakukan pihak SMPLB Negeri Malang dalam hal perencanaan pembelajaran ini sudah benar. Yaitu melakukan perencanaan pembelajaran seperti halnya sekolah anak normal pada umumnya, akan tetapi memiliki penerapan pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi masing-

masing anak berkebutuhan khusus yang mereka hadapi. Karena banyak guru yang belum mengetahui tujuan dasar diadakannya pembelajaran akhirnya menjadi terlalu fokus dengan perencanaan pembelajaran yang mereka cocokkan dengan teori. Sehingga mereka lupa bahwa tujuan utama adalah untuk membuat siswa memahami materi yang kita sampaikan. Karena apalah arti perencanaan pembelajaran yang telah kita buat dengan sangat ideal dan sesuai dengan teori yang ada apabila pada akhirnya siswa tidak bisa memahami materi yang kita sampaikan. Perencanaan yang dilakukan oleh SMPLB Negeri Malang telah memenuhi aspek-aspek dalam perencanaan pembelajaran seperti yang telah peneliti jelaskan pada kajian pustaka, yaitu adanya tujuan yang akan dicapai, adanya strategi untuk mencapai tujuan tersebut dan implementasi rencana. Walaupun tidak sesuai dengan teori yang ada, yaitu dalam hal implementasi perencanaannya. Akan tetapi hal tersebut dikarenakan kondisi yang ada memang tidak memungkinkan jika diterapkan sesuai dengan teori yang ada.

Di SMPLB Negeri Malang perencanaan pembelajaran PAI diwujudkan dalam bentuk program tahunan (prota), program semester (promes), silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Guru-guru terlebih dahulu melakukan analisis kalender akademik untuk menentukan alokasi waktu yang dimiliki untuk melakukan pembelajaran. Kemudian, hasil dari proses penentuan alokasi waktu tersebut digunakan sebagai dasar pembuatan prota dan promes. Setelah itu, guru baru bisa membuat RPP dengan berdasar pada promes yang telah dibuat sebelumnya. Sebenarnya dalam rangkaian pembuatan program perencanaan pembelajaran tersebut terdapat proses pembuatan silabus. Akan tetapi guru-guru

SMPLB Negeri Kedungkandang Malang tidak membuat silabus pembelajaran PAI nya sendiri, tapi dikoordinir oleh masing-masing gugus.

Gambaran mengenai perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru-guru SMPLB Negeri Malang pada paragraf di atas sesuai dengan keterangan yang peneliti dapatkan dalam beberapa karya tulis ilmiah berikut. Dalam suatu perencanaan pembelajaran hal-hal yang masuk ke dalam ruang lingkup perencanaan pembelajaran yang biasa dibuat oleh guru adalah program tahunan (prota), program semester (promes), silabus, dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Hal ini seperti yang dijelaskan dalam Tesis yang ditulis oleh Andi Fitriani. Dijelaskan bahwa menurut Hamriah perangkat pembelajaran yang harus dipersiapkan oleh guru adalah penentuan alokasi waktu, prota, promes, silabus dan RPP.¹¹⁰

Perencanaan itu dibuat untuk memperjelas bagaimana suatu visi dalam suatu lembaga dapat dicapai. Rencana program dituangkan dalam bentuk rancangan kegiatan pembelajaran dalam bentuk silabs dan desain pembelajaran, rancangan pelaksanaan pembelajaran lebih rinci (RPP), desain penilaian dan instrumennya dan dilaksanakan secara efektif dan efisien.¹¹¹ Dalam referensi lainnya juga dijelaskan bahwa perencanaan pembelajaran dirancang dalam bentuk

¹¹⁰ Andi Fitriani, *“Perangkat Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menunjang Keberhasilan Pembelajaran Di Sekolah Dasar Negeri Bontokamase Kabupaten Gowa”*, Tesis, Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Alauddin Makasar, 2017, hlm. 54.

¹¹¹ Amin Murtadho, *“Manajemen Program Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Komparasi Manajemen Program Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Antara SMA Islam Sudirman Ambarawa dan SMA Muhammadiyah Plus Salatiga”*, Tesis, Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Salatiga, 2015, hlm. 53.

silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang mengacu pada standar isi.¹¹²

Jadi dapat disimpulkan bahwa perangkat pembelajaran yang masuk dalam lingkup perencanaan pembelajarang itu mulai program tahunan, program semester, silabus, dan rencana pelaksanaan pembelajaran. Adapun kondisi di SMPLB Negeri Malang dimana silabus pembelajaran PAI nya dikoordinir oleh masing-masin gugus dan tidak dibuat sendiri oleh guru-guru, itu berhubungan dengan tidak adanya guru khusu pelajaran PAI di sana. Sehingga hal tersebut berdampak pada semakin banyaknya tugas guru kelas yang ditambahi tugas untuk mengajar PAI dan mengurus semua perangkat pembelajarannya.

Walaupun SMPLB Negeri Malang ini merupakan sekolah luar biasa tempat anak-anak berkebutuhan khusus dengan berbagai macam keterbatasan menimba ilmu di sana. Akan tetapi guru-guru di sana tetap melaksanakan perencanaan pembelajaran dan tidak meremehkannya dengan tidak melakukan perencanaan pembelajaran. Hal ini karena seperti yang telah dijelaskan dalam keterangan-keterangan yang sebelumnya bahwa perencanaan itu sangat penting sekali untuk keberhasilan sesuatu yang kita inginkan, termasuk untuk mencapai tujuan pembelajaran. Apalagi yang dilakukan oleh guru-guru SMPLB Negeri Malang ini adalah hal yang mulia yaitu mendidik anak. Maka dari itu harus ada perencanaan untuk mencapai targetnya. Dalam QS. Al-Hasyr ayat 18 diterangkan tentang perencanaan.

¹¹² Nila Nurma Andita, “*Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di SMP Negeri 5 Malang*”, Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015, hlm. 33.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَانظُرُوا نَفْسَ مَا قَدَّمْتُمْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا

تَعْمَلُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat) dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan”.

Ayat tersebut memerintahkan kita untuk mempersiapkan diri untuk hari esok. Hal ini berarti kita diperintahkan untuk bersiap-siap dan membuat rencana untuk hari esok. Dalam konteks pembelajaran di sekolah, maka guru sebelum melakukan pembelajarannya harus bersiap-siap dan membuat perencanaan pembelajaran terlebih dahulu.

Kemudian berhubungan dengan perencanaan pembelajaran ini, dalam Islam kita akan menemukan kata-kata dari Sahabat Ali bin Abi Thalib R.A yang secara tidak langsung mendorong kita untuk selalu melakukan perencanaan. Ali bin Abi Thalib R.A berkata bahwa “Kebenaran yang tidak terorganisir akan kalah dengan kejahatan yang terorganisir (teratur). Dari kata-kata Sahabat Ali bin Abi Thalib R.A tersebut dapat dipahami bahwa tidak akan tercapai sebuah keteraturan itu tanpa ada perencanaan. Dan tidak akan tercapai apa yang kita inginkan tanpa ada perencanaan.

2. Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPLB Negeri Malang

Proses pembelajaran merujuk pada berlangsungnya serangkaian kegiatan belajar mengajar di kelas. Proses pembelajaran ini biasanya terdiri dari tiga tahap, yaitu tahap pembukaan, tahap penyampaian materi pelajaran dan tahap penutupan.

Ketrampilan dalam membuka dan menutup pelajaran ini merupakan ketrampilan yang sangat penting bagi seorang guru. Hal ini berhubungan dengan kesiapan dan ketertarikan siswa terhadap materi pelajaran yang akan disampaikan sehingga mempengaruhi hasil belajar siswa.

a) Tahap Pembukaan

Guru-guru di SMPLB Negeri Malang ini memiliki cara yang berbeda dalam membuka pelajaran PAI. Perbedaan tersebut dapat dilihat jika kita mengetahui kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh guru-guru SMPLB Negeri Malang kemudian kita bandingkan dengan teori yang ada. SMPLB Negeri Malang ini hanya memberikan salam, kemudian berdoa bersama, memberikan motivasi, apersepsi, memberikan pengantar materi dan langsung masuk materi pembahasan. Jadi pada tahap pembukaan pelajarannya tidak ada proses merangsang keingintahuan siswa. Dan tidak ada penjelasan mengenai kompetensi dasar, indikator dan tujuan pembelajaran yang harus dicapai.

Biasanya orang-orang menganggap bahwa pembukaan pelajaran itu diisi dengan kegiatan menertibkan siswa, berdoa bersama, dan mengabsen siswa sebelum guru menyampaikan materi pelajaran. Sebenarnya yang dimaksud dengan pembukaan pelajaran bukan seperti itu. Pembukaan pelajaran adalah kegiatan guru pada awal pelajaran untuk menciptakan suasana siap mental dan menimbulkan perhatian siswa agar terarah pada hal-

hal yang akan dipelajari.¹¹³ Beberapa hal yang dapat dilakukan guru pada waktu pembukaan pelajaran diantaranya adalah

- Apersepsi
- Menjelaskan tujuan pembelajaran
- Memberikan pengantar materi
- Memberikan motivasi

Kegiatan-kegiatan tersebut memiliki kegunaan, diantaranya apersepsi untuk mereview materi yang telah disampaikan pada pertemuan yang lalu dan untuk melihat seberapa kuat retensi yang dimiliki siswa. Hal ini seperti yang dijelaskan dalam skripsi yang ditulis oleh Ahmad Farid Efendi bahwa kegiatan awal atau pendahuluan dalam pembelajaran selalu diawali dengan kegiatan persiapan kegiatan sebelum belajar dan apersepsi sebagai cara untuk mengingat-ingat pelajaran pada pertemuan sebelumnya.¹¹⁴ Berikutnya adalah menjelaskan kompetensi dasar dan indikator serta tujuan pembelajaran kepada siswa agar mereka bisa mengetahui tujuan mereka mempelajari materi tersebut pada hari ini dan mereka bisa fokus untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut, memberikan pengantar materi yang akan dipelajari siswa dan lain sebagainya. Ini seperti yang telah dijelaskan dalam jurnal yang ditulis oleh M. Badrut Tamam, yaitu guru menyatakan dan

¹¹³ Nur Ali, dkk, *Ketrampilan Dasar Mengajar* (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2017), Hal. 50.

¹¹⁴ Ahmad Farid Efendi, "*Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Gaya belajar Siswa Di SMP Islam Sabilurrosyad Malang*", Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016, hlm. 66.

menjelaskan indikator kompetensi hasil belajar.¹¹⁵ Dan yang terakhir adalah memberikan motivasi belajar.

Menurut peneliti tahap pembukaan pembelajaran di SMPLB Negeri Malang ini memang berbeda dengan teori yang dijelaskan di buku-buku tentang strategi pembelajaran, metode pembelajaran maupun ketrampilan dasar mengajar. Tahap pembukaan pembelajaran di SMPLB Negeri Malang juga berbeda dengan pembukaan pelajaran yang biasa dilakukan di sekolah-sekolah umum. Perbedaan ini terlihat pada tidak adanya penjelasan guru terhadap siswa mengenai tujuan pembelajaran beserta kompetensi dasar dan indikator pelajaran. Menurut pendapat peneliti, penjelasan mengenai tujuan pembelajaran beserta kompetensi dasar dan indikator pelajaran sangat penting bagi siswa agar perhatian siswa tertuju pada tujuan pembelajaran. Namun di sisi lain, peneliti juga tidak dapat menyalahkan begitu saja terhadap apa yang dilakukan oleh guru-guru SMPLB Negeri Malang ini. Hal ini karena peneliti mengetahui bahwa di hadapi adalah anak berkebutuhan khusus. Dalam penelitian ini anak berkebutuhan yang dimaksud adalah anak tuna rungu. Dengan keterbatasan yang mereka miliki tersebut, guru akan kesulitan dalam menjelaskan kompetensi dasar, indikator dan tujuan pembelajaran.

Sebenarnya guru-guru SMPLB Negeri Malang ini bisa saja jika ingin menjelaskan tujuan pembelajaran beserta kompetensi dasar dan indikator pelajaran. Mengingat bahwa mereka adalah tenaga professional yang bertugas

¹¹⁵ M. Badrut Tamam, *Model Pembelajaran Kontekstual Pada Mata Pelajaran PAI di SMP Al-Azhar Banjar Patroman*, Jurnal Kependidikan, MA Al-Azhar Banjar Patroman Majenang Cilacap. No.2 Vol 3 November 2015

khusus mendidik anak berkebutuhan khusus. Akan tetapi hal itu akan cukup menyita waktu pelajaran. Padahal tujuan utamanya adalah menyampaikan materi pelajaran kepada siswa dan membuat mereka paham. Jadi menurut peneliti hal yang dilakukan guru-guru SMPLB Negeri Malang ini dalam hal tidak menjelaskan tujuan pembelajaran ini ada benarnya juga. Karena dengan menyampaikan tujuan pembelajaran yang cukup menyita waktu tersebut, tujuan utama dari suatu pembelajaran, yaitu menyampaikan materi pelajaran kepada siswa dan membuat mereka paham menjadi tidak terlaksana dengan baik. Menjelaskan tujuan pembelajaran kepada siswa memang merupakan sesuatu yang penting untuk dilakukan guru dalam membuka pelajaran. Akan tetapi guru harus ingat bahwa menjelaskan tujuan pembelajaran kepada siswa bukanlah tujuan utama dalam suatu pembelajaran. Dengan guru fokus dalam menyampaikan materi pelajaran kepada siswa dan berusaha membuat mereka paham, maka guru sama saja telah menyampaikan tujuan pelajaran beserta kompetensi dasar dan indikatornya. Hanya saja secara tidak langsung.

b) Tahap Penyampaian Materi

Di SMPLB Negeri Malang, khususnya di kelas VII B Tuna rungu, guru-gurunya dalam menyampaikan materi pelajaran pendidikan agama islam menggunakan tiga metode, yaitu ceramah, tanya jawab dan menulis materi. Penggunaan metode-metode tersebut bukanlah tanpa alasan. Alasan guru-guru dalam menggunakan metode-metode ini adalah keadaan siswa yang memiliki keterbatasan dalam hal pendengaran. Keterbatasan para siswa tuna rungu dalam hal pendengaran ini menyebabkan mereka sulit untuk menerima

materi pelajaran PAI yang rata-rata bersifat abstrak. Kebanyakan materi yang terkandung dalam pelajaran pendidikan agama Islam adalah bersifat abstrak, tidak konkret. Misalnya seperti materi iman kepada Allah SWT, sedangkan Allah SWT itu Maha Ghoib.

Pada tahap penyampaian materi ini guru akan memulai kegiatan belajar mengajar dan menyampaikan materi pelajaran. Jenis-jenis materi pelajaran itu adakalanya berupa fakta, konsep, prinsip, prosedur dan sikap atau nilai. Akan tetapi terlepas dari itu semua, seorang guru pasti tidak akan lepas dari kegiatan yang disebut “menjelaskan”. Ketrampilan menjelaskan ini merupakan ketrampilan dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru. Tanpa ketrampilan ini seseorang tidak akan bisa disebut guru. Menjelaskan pada dasarnya adalah menuturkan secara lisan mengenai suatu bahan pelajaran, secara sistematis dan terencana sehingga memudahkan siswa untuk memahami bahan pelajaran.¹¹⁶ Dari definisi tentang menjelaskan tersebut dapat diketahui bahwa guru tidak boleh asal menjelaskan materi pelajaran kepada siswa agar menimbulkan kephahaman dalam diri siswa. Penjelasan yang diberikan oleh guru baru dapat dikatakan berhasil bila menimbulkan pengertian dalam diri siswa.¹¹⁷ Oleh karena itu jika penjelasan yang diberikan guru belum bisa membuat siswa paham dan merasa jelas terhadap suatu materi maka tidak bisa disebut sebagai penjelasan.

¹¹⁶ Nur Ali, dkk, *Ketrampilan Dasar Mengajar* (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2017), Hal. 74.

¹¹⁷ Ibid, Hal. 83.

1. Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru-guru di SMPLB Negeri Malang dalam menyampaikan materi PAI adalah strategi pembelajaran ekspositori. Strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampain materi secara verbal dari seorang guru kepada siswa dengan maksud agar siswa menguasai materi pelajaran secara optimal. Roy killen menamakan strategi ini dengan istilah pembelajaran langsung, karena dalam strategi ini materi pelajaran langsung disampaikan oleh guru, siswa tidak dituntut menemukan materi itu.¹¹⁸ Strategi pembelajaran ini dipilih oleh guru-guru di sana karena kondisi yang tidak memungkinkan untuk menerapkan strategi pembelajaran tidak langsung. Hal ini karena di SMPLB Negeri Malang siswa-siswanya memiliki berbagai keterbatasan fisik dan mental.

Seperti yang telah dijelaskan dalam buku karangan Abdul Madjid yang berjudul strategi pembelajaran, bahwa dalam memilih strategi pembelajaran itu harus ada dasar yang dijadikan pertimbangan. Diantaranya ada dasar pertimbangan dari segi kondisi siswa.

- ✓ Apakah strategi pembelajaran yang akan kita gunakan sesuai dengan tingkat kematangan siswa?
- ✓ Apakah strategi pembelajaran yang akan kita gunakan sesuai dengan bakat, minat dan kondisi siswa?

¹¹⁸ Dr. Wina Sanjaya, “*Kurikulum dan Pembelajaran*”, (jakarta: Kencana, 2009) hal. 299

- ✓ Apakah strategi pembelajaran yang akan kita gunakan sesuai dengan gaya belajar siswa?¹¹⁹

Jadi dapat disimpulkan bahwa keputusan guru-guru SMPLB Negeri Malang untuk memilih strategi pembelajaran ekspositori itu tepat sekali. Karena sudah disesuaikan dengan kondisi ABK yang ada di sana, baik itu dari tingkat kematangan siswa, kondisi siswa dan gaya belajar siswa.

2. Metode Pembelajaran

Di SMPLB Negeri Malang, khususnya di kelas VII B Tuna rungu, guru-gurunya dalam menyampaikan materi pelajaran pendidikan agama islam menggunakan tiga metode, yaitu ceramah, tanya jawab dan menulis materi. Penggunaan metode-metode tersebut bukanlah tanpa alasan. Alasan guru-guru dalam menggunakan metode-metode ini adalah keadaan siswa yang memiliki keterbatasan dalam hal pendengaran. Keterbatasan para siswa tuna rungu dalam hal pendengaran ini menyebabkan mereka sulit untuk menerima materi pelajaran yang bersifat abstrak. Hal ini kemudian berdampak pada sedikitnya pengetahuan yang dimiliki oleh siswa tunarungu. Jadi untuk menerapkan metode-metode pembelajaran yang berpusat pada siswa seperti metode pembelajaran kooperatif, metode pembelajaran berbasis masalah atau metode pembelajaran kontekstual dan metode-metode lainnya sangat sulit sekali.

¹¹⁹ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2016), Hal. 81.

Untuk membuat siswa paham terhadap apa yang disampaikan oleh guru dibutuhkan metode yang tepat yang sesuai dengan kondisi siswa. Salamun menyatakan bahwa metode pembelajaran ialah sebuah cara-cara yang berbeda untuk mencapai hasil pembelajaran yang berbeda dibawah kondisi yang berbeda.¹²⁰ Dalam definisi yang dikemukakan oleh Salamun tersebut terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan. Yang pertama adalah “cara-cara yang berbeda”, maksudnya adalah metode itu bermacam-macam, misalkan seperti metode ceramah, tanya jawab, merangkum materi dan lain-lain. Yang kedua adalah “hasil pembelajaran yang berbeda”, ini merujuk pada jenis materi yang diajarkan, misalnya jenis materi konsep dan jenis materi prosedur. Kita tidak bisa menyampaikan kedua jenis materi yang berbeda itu dengan menggunakan metode yang sama. Yang ketiga adalah “dibawah kondisi yang berbeda”, ini merujuk pada kondisi saat pembelajaran berlangsung. Kita mungkin bisa menggunakan metode ceramah pada waktu pagi hari dengan kondusif. Akan tetapi, mungkin metode ceramah itu tidak akan kondusif lagi jika kita pakai di siang hari dalam kondisi siswa yang letih. Maka dari itu kita harus menggunakan metode lain yang lebih bervariasi untuk menarik perhatian mereka.

Namun, tidak semua metode yang diterapkan oleh guru dapat berhasil mencapai tujuan pembelajaran dan membuat siswa paham terhadap apa yang disampaikan guru. Semua guru dalam melaksanakan

¹²⁰ Siti Maesaroh, *Peran Metode Pembelajaran Terhadap Minat dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam*, Jurnal Kependidikan, Universitas Nahdlatul Ulama' Surakarta. No. 1 Vol 1 Nopember 2013.

pembelajarannya pasti mengharapkan siswanya dapat memahami materi yang disampaikan dan dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan baik. Akan tetapi, terkadang setelah dilihat hasil belajar siswa kurang memuaskan. Hal ini berarti bahwa siswa sebenarnya belum memahami materi yang disampaikan guru. Mereka hanya mengiyakan saja tanpa mengerti maksud dari guru tersebut. Diantara faktor yang menyebabkan hal ini terjadi adalah masalah metode penyampaian materi pelajaran yang digunakan guru tersebut. Hal ini sesuai dengan penjelasan yang ada dalam salah satu referensi yang peneliti baca, yaitu kondisi ini terjadi karena kurang tepatnya penerapan metode dalam proses belajar mengajar yang digunakan guru.¹²¹ Guru mungkin merasa bahwa metode yang digunakannya itu sudah tepat. Akan tetapi guru sering lupa bahwa sebenarnya guru tersebut mengukur ketepatan penggunaan suatu metode berdasarkan dirinya sendiri bukan berdasarkan kemampuan dan kondisi siswanya. Jadi guru sebelum memilih suatu metode untuk digunakan sebaiknya melihat kemampuan dan kondisi siswanya dahulu. Adapun ciri-ciri metode pembelajaran yang baik untuk proses pembelajaran diantaranya adalah bersifat luwes, flirksibel dan emiliki daya yang sesuai dengan watak murid dan materi.¹²²

Oleh karena itu menurut peneliti tindakan yang diambil oleh guru-guru SMPLB Negeri Malang dalam memilih metode penyampaian materi

¹²¹ Suyadi, “*Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) DiSMK Negeri 1 Lais Kecamatan Lais Kabupaten Musi Banyuasin*”, Tesis, Program Studi Ilmu Pendidikan Islam IAIN Raden Fatah Palembang, 2014, hlm. 29.

¹²² Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno, “*Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum dan Islami*”, (Bandung: Rafika Aditama), 2007, hal 56

PAI dengan menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan menulis materi itu sudah tepat. Mengingat bahwa yang dihadapi guru-guru di sana adalah anak berkebutuhan khusus dengan berbagai macam keterbatasannya, misalkan anak tunarungu dengan keterbatasannya dalam hal pendengaran, maka akan sulit sekali jika guru-guru mencoba untuk menerapkan metode lain seperti diskusi dan belajar kelompok. Ditambah lagi dengan materi PAI yang kebanyakan berupa hal-hal yang abstrak dan tidak konkret sehingga menyulitkan siswa tunarungu untuk memahami penjelasan yang disampaikan guru mereka. Hal yang dilakukan guru-guru SMPLB Negeri Malang dalam menyampaikan materi PAI ini merupakan contoh bahwa guru harus melihat kondisi siswa untuk memilih metode penyampaian materi yang akan digunakan, bukan mengukurnya dengan dirinya sendiri.

c) Tahap Penutupan

Guru-guru di SMPLB Negeri Malang, termasuk guru yang mengajar di kelas tunarungu dalam menutup pelajarannya biasanya melakukan review terhadap pelajaran yang telah disampaikannya tadi. Bentuk reviewnya ini biasanya diberikan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang singkat untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi. Kadang juga dalam bentuk soal-soal sederhana yang berhubungan dengan materi pelajaran. Setelah guru melakukan review materi, guru juga memberikan tugas berupa pekerjaan rumah (PR) untuk latihan siswa di rumah. Mengenai bentuk pekerjaan rumahnya ini tidak selalu dalam bentuk beberapa soal yang harus dijawab siswa. Kadang juga perintah dari guru untuk menghafalkan surat-

surat pendek yang berhubungan dengan materi yang sedang dipelajari. Selain itu, sebelum guru benar-benar mengakhiri pelajarannya, guru memberikan petunjuk kepada siswa mengenai materi apa yang akan dipelajari pada pertemuan selanjutnya.

Sama halnya dengan pandangan orang-orang terhadap pembukaan pembelajaran yang dikira berisi kegiatan menertibkan siswa, berdoa bersama, dan mengabsen siswa sebelum guru menyampaikan materi pelajaran. Orang-orang juga banyak yang mengira bahwa penutupan pembelajaran itu berisi membaca doa penutup pelajaran dan mengucapkan salam. Yang dimaksud dengan penutupan pembelajaran itu sebenarnya bukan itu. Kegiatan seperti membaca doa penutup dan mengucapkan salam itu memang sudah seharusnya dilakukan ketika hendak mengakhiri pelajaran. Akan tetapi penutupan pembelajaran itu adalah kegiatan guru untuk mengakhiri pelajaran dengan mengemukakan kembali pokok-pokok pelajaran supaya siswa memperoleh gambaran yang utuh tentang pokok-pokok materi dan hasil belajar yang telah dipelajari.¹²³ Maksudnya adalah dalam penutupan pembelajaran itu guru akan merangkumkan inti pelajaran yang harus diingat oleh siswa yang menjadi tujuan pembelajaran sehingga siswa memperoleh pemahaman yang utuh. Yang dimaksud dengan merangkumkan di sini bukan berarti harus dalam bentuk tulisan. Akan tetapi dalam bentuk penjelasan atau pertanyaan yang sifatnya mengulang inti pelajaran juga bisa.

¹²³ Nur Ali, dkk, *Ketrampilan Dasar Mengajar* (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2017), Hal. 52.

Dalam penutupan pembelajaran ini guru selain mengemukakan pokok-pokok pembelajaran juga mengecek hasil pembelajaran yang telah dilakukannya. Apakah siswa sudah memahami materi yang telah disampaikan atau belum. Guru bisa memberikan beberapa soal atau pertanyaan secara lisan maupun tertulis untuk mengetahui hasil belajar siswa ini. Hal ini seperti keterangan yang terdapat dalam jurnal yang ditulis oleh M. Badrut Tamam, yaitu kegiatan penutup meliputi; (1) guru memberikan penguatan terhadap kesimpulan yang dibuat oleh peserta didik dan ini sekaligus peserta didik meneguhkan kesimpulan sesuai penguatan yang diberikan oleh guru, (2) peserta didik mengerjakan tes atau tugas yang diberikan oleh guru, (3) guru membuat kesimpulan hasil proses pembelajaran sekaligus juga melakukan penilaian secara menyeluruh, yaitu penilaian proses maupun hasil.¹²⁴

Selain itu guru juga harus memberitahukan kepada semua siswanya tentang materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya. Hal ini dilakukan agar siswa dapat mempersiapkannya terlebih dahulu. Harapannya minimal siswa akan membaca materi berikutnya yang ada di buku. Jadi pada pertemuan berikutnya siswa akan mengikuti pelajaran dalam keadaan sudah memiliki pengetahuan awal. Dengan kondisi siswa yang seperti itu tingkat keberhasilan pembelajaran yang dilakukan oleh guru menjadi lebih tinggi. Guru hanya tinggal mengkonfirmasi pengetahuan awal siswa tersebut dan

¹²⁴ M. Badrut Tamam, *Model Pembelajaran Kontekstual Pada Mata Pelajaran PAI di SMP Al-Azhar Banjar Patroman*, Jurnal Kependidikan, MA Al-Azhar Banjar Patroman Majenang Cilacap. No.2 Vol 3 November 2015

mengembangkannya. Hal ini seperti keterangan yang ada pada skripsi yang ditulis oleh Ahmad Farid Efendi, yaitu guru menutup pembelajaran dengan menyimpulkan hasil pembelajaran dan juga memberi kesempatan kepada siswa untuk mengkomunikasikan materi yang belum mereka pahami dan memberitahukan materi pertemuan berikutnya yang akan dibahas.¹²⁵

Menurut peneliti, hal yang dilakukan oleh guru-guru SMPLB Negeri Malang berkaitan dengan kegiatan penutupan pelajaran ini sudah benar dan sesuai dengan teori yang diterangkan di buku-buku. Dapat diketahui dari data yang telah peneliti paparkan di bab paparan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi, bahwa guru-guru SMPLB Negeri Malang, termasuk guru-guru kelas tunarungu selalu meringkas penjelasannya untuk siswa agar mereka memiliki gambaran yang utuh mengenai materi yang telah diterangkan. Dalam meringkaskan materi ini biasanya guru-guru sedikit mereview ulang pokok-pokok bahasan materi yang telah dijelaskan. Kemudian juga ditambahi dengan sedikit pertanyaan-pertanyaan singkat untuk merangsang siswa. Setelah itu guru-guru melanjutkan dengan pemberian tugas kepada siswa berkaitan dengan materi hari itu untuk mengevaluasi hasil pembelajaran yang telah dilakukan. Dan yang terakhir adalah memberitahukan kepada siswa tentang materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya agar siswa dapat mempersiapkan diri. Hal yang dilakukan oleh guru-guru SMPLB Negeri Malang, termasuk guru-guru kelas

¹²⁵ Ahmad Farid Efendi, “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Gaya belajar Siswa Di SMP Islam Sabilurrosyad Malang”, Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016, hlm. 74.

tunarungu diatas adalah hal minimal yang harus dilakukan oleh seorang guru ketika hendak mengakhiri pelajarannya.

Jika kita hubungkan penjelasan mengenai proses pembelajaran PAI di SMPLB Negeri Malang ini dengan ajaran Islam, maka kita akan menemukan tiga hal, yaitu melakukan pembelajaran secara bertahap dan sesuai dengan kondisi anak serta tekun dan sabar dalam mendidik anak agar tidak meninggalkan generasi yang lemah. Nabi Muhammad SAW dalam mendidik para sahabat selalu melakukannya secara bertahap. Hal ini dapat kita lihat dalam masalah khomr. Kita sekarang mengetahui bahwa khomr itu haram. Akan tetapi dahulu dalam mensyari'atkan bahwa khomr itu haram tidak serta merta langsung diharamkan, tapi secara bertahap. Pertama diberitahukan bahwa khomr itu bahayanya lebih banyak dari pada manfaatnya. Kemudian lanjut pada pelarangan sholat apabila dalam kondisi mabuk. Dan yang terakhir adalah pengharaman minum khomr.

Selain itu, Islam juga menyuruh kita untuk mendidik anak-anak kita sesuai dengan zamannya.

*“Ajarilah anak-anakmu sesuai dengan zamannya, karena mereka hidup di zaman mereka bukan pada zamanmu. Sesungguhnya mereka diciptakan untuk zamannya, sedangkan kalian diciptakan untuk zaman kalian”*¹²⁶

Kata “zaman” pada hadits di atas dapat kita qiyaskan dengan kemampuan atau kondisi masing-masing anak. Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam melakukan pembelajaran kita harus menyesuaikan metode yang akan kita pakai dengan kondisi

¹²⁶ Moh. Surya, Bimbingan Dan Penyuluhan Di Sekolah, (Bandung:CV.Ilmua Bandung,1975), Hal. 5

anak. Hal ini sudah dilaksanakan oleh guru-guru SMPLB Negeri Malang dalam melaksanakan pembelajaran PAI dengan memilih strategi pembelajaran ekspositori dan menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan menulis yang sebelumnya sudah disesuaikan dengan kondisi anak berkebutuhan khusus yang mereka ajar.

Islam juga melarang kita untuk meninggalkan keturunan atau generasi yang lemah. Salah satunya adalah lemah dalam hal intelektualitasnya akibat kurang pendidikan. Hal ini seperti yang dijelaskan dalam QS. An-Nisa ayat 9.

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap mereka oleh sebab itu hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar”

Kita bisa melihat ketekunan dan kesabaran dalam mendidik anak, termasuk anak berkebutuhan khusus dari guru-guru SMPLB Negeri Malang dalam melakukan pembelajaran PAI. Walaupun mereka sudah menyadari kondisi dan keterbatasan siswa yang mereka ajar, akan tetapi mereka tetap mendidiknya dengan sabar. Semua itu mereka lakukan agar tidak meninggalkan generasi yang lemah.

3. Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPLB Negeri Malang

SMPLB Negeri Malang juga melakukan evaluasi pembelajaran. Evaluasi pembelajaran di SMPLB Negeri Malang ini terdiri dari empat macam, diantaranya adalah penugasan, ulangan harian, ulangan tengah semester dan ulangan akhir semester. Bentuk evaluasi pembelajarannya sama saja dengan sekolah-sekolah

lain pada umumnya, ada tes lisan, tes pengetahuan dan tes praktik. Kemudian Aspek penilaiannya juga terdiri dari tiga aspek, yaitu spek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Biasanya guru sebelum menutup pelajarannya terlebih dahulu mengevaluasi pembelajaran yang telah dilakukannya dengan memberikan beberapa pertanyaan atau soal singkat kepada siswa untuk mengetahui pemahaman yang telah mereka peroleh terhadap materi. Evaluasi seperti ini dilakukan setiap pertemuan ketika pelajaran akan berakhir. Namun tidak hanya di akhir pelajaran saja, guru-guru juga melakukan evaluasi pada awal dan proses pembelajaran berlangsung. Ada lagi penilaian yang dilakukan guru setelah menyampaikan satu bab materi pelajaran. Penilaian ini disebut penilaian formatif atau yang biasa kita sebut ulangan harian. Sedangkan penilaian yang lainnya adalah penilaian tengah semester dan penilaian akhir semester.

Secara etimologi, evaluasi berasal dari bahasa inggris yaitu *evaluation* dari akar kata *value* yang berarti nilai atau harga.¹²⁷ Secara terminologi, Edwin dalam Ramayulis mengatakan bahwa evaluasi mengandung pengertian suatu tindakan atau proses dalam menentukan nilai sesuatu. Sedangkan pengertian evaluasi secara umum dapat diartikan sebagai proses sistematis untuk menentukan nilai sesuatu berdasarkan kriteria tertentu. Dalam referensi lain diterangkan bahwa

¹²⁷ Mahirah B, *Evaluasi Belajar Peserta Didik (Siswa)*, Jurnal Idaarah, UIN Alauddin Makasar. No.2 Vol 1 Desember 2017.

penilaian adalah proses pengumpulan informasi untuk menentukan sejauh mana tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan tercapai.¹²⁸

Kegiatan evaluasi dilakukan dengan sadar oleh guru dengan tujuan untuk memperoleh kepastian mengenai keberhasilan siswa dan memberikan masukan kepada guru mengenai apa yang dia lakukan dalam kegiatan pengajaran.¹²⁹ Kegiatan penilaian terjadi baik pada awal, proses, maupun pada akhir pembelajaran.¹³⁰ Pada awal pembelajaran, penilaian dilakukan untuk menentukan kemampuan awal siswa. Pada saat pembelajaran berlangsung, kegiatan penilaian dilakukan untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dan hasilnya digunakan sebagai feedback atas kegiatan pembelajaran yang dilakukan (formative). Setelah kegiatan pembelajaran pada periode tertentu selesai dilakukan, misalnya pada akhir semester penilaian dilakukan untuk mengukur ketercapaian keseluruhan tujuan kurikulum yang telah ditetapkan pada jenjang pendidikan tertentu (summative). Evaluasi adalah proses sistematis untuk menentukan nilai sesuatu berdasarkan kriteria tertentu. Oleh karena evaluasi itu disebut sebuah proses maka dalam melakukan kegiatan evaluasi ini ada langkah-langkahnya. Seperti yang telah diterangkan dalam jurnal yang ditulis oleh

¹²⁸ Nunung Nuriyah, *Evaluasi Pembelajaran (Sebuah Kajian Teori)*, Jurnal Edueksos, IAIN Syekh Nurjati. No.1 Vol 3 Januari 2014.

¹²⁹ Mahirah B, *Evaluasi Belajar Peserta Didik (Siswa)*, Jurnal Idaarah, UIN Alauddin Makasar. No.2 Vol 1 Desember 2017.

¹³⁰ Nunung Nuriyah, *Evaluasi Pembelajaran (Sebuah Kajian Teori)*, Jurnal Edueksos, IAIN Syekh Nurjati. No.1 Vol 3 Januari 2014.

Mahirah B tentang evaluasi belajar siswa, bahwa langkah-langkah evaluasi pembelajaran adalah :¹³¹

- Menentukan tujuan pembelajaran
- Menentukan rencana evaluasi
- Menentukan instrument evaluasi
- Pengumpulan data dan informasi
- Analisis dan interpretasi
- Tindak lanjut

Evaluasi pembelajaran PAI yang dilakukan oleh guru-guru SMPLB Negeri Malang, khususnya guru kelas tunarungu sudah dilakukan sesuai dengan langkah-langkah yang semestinya. Yaitu seperti yang diterangkan dalam jurnal yang ditulis oleh Mahirah .B tentang evaluasi pembelajaran peserta didik di atas.

Evaluasi yang dilakukan guru oleh guru-guru SMPLB Negeri Malang, termasuk guru kelas tunarungu juga sudah dilakukan pada awal pembelajaran, proses pembelajaran dan akhir pembelajaran. Di awal pelajaran guru-guru melakukan evaluasi dengan memberikan pengantar materi yang akan dipelajari hari itu dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan singkat. Hal ini dilakukan untuk mengetahui pengetahuan awal yang dimiliki siswa tentang materi yang akan dipelajari. Pada waktu proses pembelajaran berlangsung guru-guru juga melakukan evaluasi dengan memberikan beberapa pertanyaan singkat untuk mendapatkan feedback dari siswa. Jika feedback yang diberikan siswa bagus,

¹³¹ Mahirah B, *Evaluasi Belajar Peserta Didik (Siswa)*, Jurnal Idaarah, UIN Alauddin Makasar. No.2 Vol 1 Desember 2017

berarti pembelajaran yang dilakukan sudah berhasil dan siswa bisa memahami materi yang disampaikan guru. Namun jika sebaliknya, berarti pembelajaran yang dilakukan belum berhasil dan siswa belum bisa memahami materi yang disampaikan. Jika terjadi hal semacam ini guru perlu mengecek ulang apa saja yang telah dilakukannya selama pembelajaran. Bisa jadi siswa tidak paham karena metode yang digunakan tidak tepat. Bisa jadi karena proses masuk ke inti pelajaran yang terlalu cepat karena tidak didahului dengan pengantar sehingga siswa tidak siap dan lain sebagainya. Di akhir pelajaran guru-guru juga melakukan evaluasi untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap materi yang telah disampaikan. Biasanya evaluasi yang dilakukan di akhir pembelajaran ini berupa beberapa soal atau sekedar pertanyaan saja untuk mengetahui pemahaman siswa sekaligus memberika siswa ringkasan dan gambaran yang utuh terhadap materi yang telah disampaikan. Intinya adalah evaluasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru-guru SMPLB Negeri Malang, termasuk guru kelas tunarungu sudah menyeluruh jika dipandang dari segi waktu.

Jika dipandang dari segi ranah materi menurut peneliti guru-guru SMPLB Negeri Malang, termasuk guru kelas tunarungu juga sudah komprehensif dalam melakukan evaluasi pembelajarannya. Kita mengetahui bahwa ada tiga ranah materi yang sering dijelaskan dalam taxonomi bloom, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Misalnya adalah pada waktu pembelajaran guru-guru SMPLB Negeri Malang, termasuk guru kelas tunarungu memberikan latihan soal dan penugasan sebagai bentuk penilaian kognitif dan menggunakan rubric penilaian diri sebagai bentuk penilaian afektif serta rubric penilaian praktik sebagai bentuk

penilaian psikomotorik. Mereka lebih melakukan penilaian kognitif kemudian menganalisisnya dan memikirkan rencana tindak lanjutnya. Sedangkan untuk penilaian aspek afektif dan psikomotorik mereka mengamati dan menilainya. Misalkan pengamatan guru terhadap sikap siswa pada saat waktu sholat tiba (afektif) dan pengamatan guru pada waktu siswa melakukan sholat (psikomotorik) sebagai penilaian yang dilakukan guru pada materi sholat berjamaah.

a) Macam-Macam Evaluasi Pembelajaran

Guru-guru SMPLB Negeri Malang dalam melakukan evaluasi pembelajaran PAI biasanya menggunakan penugasan, ulangan harian, ujian tengah semester dan ujian akhir semester. Namun di sini peneliti hanya akan memaparkan data tentang penugasan dan ulangan harian sebagai teknik evaluasi pembelajaran PAI yang dilakukan oleh Guru-guru SMPLB Negeri Malang. Guru-guru SMPLB Negeri Malang memberikan evaluasi pembelajaran dalam bentuk penugasan setiap selesai memberikan materi. Penugasan yang diberikan oleh guru-guru ini bisa dikerjakan di kelas setelah guru selesai menerangkan materi atau dikerjakan di rumah, tergantung waktu yang tersisa. Bentuk tugas itu bisa berupa tanya jawab sederhana di kelas, beberapa bentuk soal sederhana atau hafalan surat pendek. Sedangkan untuk ulangan harian biasanya diberikan setelah guru-guru selesai memberikan satu bab materi.

Hal ini sesuai dengan keterangan yang disampaikan oleh Umi Salamah dalam jurnalnya tentang evaluasi pembelajaran. Penilaian pendidikan sebagai proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil

belajar peserta didik mencakup: penilaian otentik, penilaian diri, penilaian berbasis portofolio (penugasan), ulangan, ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, ujian tingkat kompetensi, ujian mutu tingkat kompetensi, ujian nasional, dan ujian sekolah/madrasah.¹³²

b) Aspek Penilaian

Ada tiga aspek penilaian yang dinilai oleh guru-guru SMPLB Negeri Malang dalam melakukan evaluasi pembelajaran PAI. Tiga aspek tersebut seperti yang di terangkan dalam taxonomi bloom, yaitu aspek afektif, kognitif dan psikomotorik. Dalam perangkat pembelajaran guru ketiga aspek tersebut dikenal dengan istilah kompetensi inti. KI 1 dan KI 2 mewakili domain afektif, KI 3 mewakili domain kognitif dan KI 4 mewakili domain psikomotorik. Guru-guru SMPLB Negeri Malang setiap kali melakukan evaluasi pembelajaran PAI akan menilai ketiga aspek tersebut melalui rubrik penilaian yang telah dibuatnya. Biasanya kita bisa melihat rubric-rubrik penilaian tersebut pada RPP guru. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Bu Rusmiati bahwa beliau tidak hanya menilai aspek kognitif saja, akan tetapi aspek afektif dan psikomotorik juga dinilai.

Depdikbud mengemukakan penilaian adalah suatu kegiatan untuk memberikan berbagai informasi secara berkesinambungan dan menyeluruh tentang proses dan hasil yang telah dicapai siswa. Kata “menyeluruh” disini mengandung arti bahwa penilaian tidak hanya ditujukan pada penguasaan salah

¹³² Umi Salamah, *Penjaminan Mutu Penilaian Pendidikan*, Jurnal Evaluasi, STAI Ma'had Aly Alhikam Malang. No.1 Vol 2 Maret 2018

satu bidang tertentu saja, tetapi juga mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai.¹³³

Allah SWT memerintahkan kita untuk introspeksi diri terhadap apa saja yang telah kita lakukan. Hasil dari introspeksi diri ini nanti kemudian digunakan sebagai modal dalam memperbaiki diri. Hal ini seperti yang diterangkan dalam QS. Al-Hasyr ayat 18.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat) dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan”.

Ajaran Islam tentang evaluasi diri ini juga dapat kita temukan dalam hadits Nabi Muhammad SAW.

عَنْ شَدَّادِ بْنِ أَوْسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْكَيْسِيُّ مَنْ دَانَ نَفْسَهُ وَعَمِلَ لِمَا بَعْدَ الْمَوْتِ، وَالْعَاجِزُ مَنْ اتَّبَعَ نَفْسَهُ هَوَاهَا وَتَمَنَّى عَلَى اللَّهِ

Dari Syadad bin Aus ra, dari Nabi Muhammad SAW bahwa beliau bersabda, ‘Orang yang cerdas (sukses) adalah orang yang menghisab (mengevaluasi) dirinya sendiri, serta beramal untuk kehidupan sesudah kematiannya. Sedangkan orang yang lemah adalah orang yang mengikuti hawa nafsunya serta berangan-angan terhadap Allah SWT.’ (HR Tirmidzi. Ia berkata, “Ini hadits hasan”).

¹³³ Zainal Arifin, Evaluasi Pembelajaran, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), cet. Ke- 4, h. 4.

Selain hadits Nabi SAW di atas, kita juga dapat menemukan perintah tentang mengevaluasi diri ini dari perkataan Sahabat Umar bin Khottob R.A.

حَاسِبُوا أَنْفُسَكُمْ قَبْلَ أَنْ تُحَاسَبُوا وَتَزَيَّنُوا لِلْعَرْضِ الْأَكْبَرِ وَإِنَّمَا يَخْفُ الْجِسَابُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَى مَنْ حَاسَبَ نَفْسَهُ فِي الدُّنْيَا

“Hisablah diri (introspeksi) kalian sebelum kalian dihisab, dan berhias dirilah kalian untuk menghadapi penyingkapan yang besar (hisab). Sesungguhnya hisab pada hari kiamat akan menjadi ringan hanya bagi orang yang selalu menghisab dirinya saat hidup di dunia.”



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil penelitian dan pembahasan mengenai Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa Negeri Malang secara garis besar dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Guru-guru SMPLB Negeri Malang, termasuk guru-guru kelas tunarungu tetap melaksanakan perencanaan pembelajaran sebagaimana sekolah umum, akan tetapi implementasinya disesuaikan dengan kondisi ABK yang mereka ajar. Bukti adanya perencanaan pembelajaran PAI di SMPLB Negeri Malang ini dapat dilihat dari adanya prota, promes, silabus dan RPP yang dimiliki guru-guru.
2. Dalam proses pembelajaran PAI guru-guru SMPLB Negeri Malang, ada tiga tahapan pembelajaran yang dilakukan oleh guru-guru di sana, yaitu tahap pembukaan, tahap penyampaian isi materi, dan tahap penutupan. Strategi yang digunakan adalah strategi pembelajaran ekspositori dan metode pembelajarannya adalah ceramah, tanya jawab dan menulis materi.
3. Guru-guru SMPLB Negeri Malang, termasuk guru-guru kelas tunarungu tetap mengadakan evaluasi pembelajaran sebagaimana sekolah umum, yaitu ada penugasan, penilaian formatif dan penilaian sumatif. Penilaian yang

dilakukan guru-guru pada mata pelajaran PAI sudah komprehensif, yaitu meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Dapat disimpulkan dari penelitian ini bahwa pembelajaran PAI bagi ABK di SMPLB Negeri Malang dengan sekolah reguler itu sama dari segi perencanaan pembelajarannya dan evaluasi pembelajarannya, termasuk strategi dan metode pembelajaran yang digunakan. Namun, yang berbeda adalah proses pembelajarannya. Proses Pembelajaran PAI bagi ABK jauh lebih sederhana jika dibandingkan dengan anak normal.

B. Saran

Saran yang hendak peneliti sampaikan di sini adalah hanya sekedar masukan. Harapannya adalah supaya pelaksanaan pembelajaran PAI bagi anak berkebutuhan khusus di SMPLB Negeri Malang dapat berjalan lebih baik lagi.

1. Hendaknya pihak SMPLB Negeri Malang menyediakan guru bidang studi khusus mata pelajaran pendidikan agama Islam agar profesionalitas lembaga tetap terjaga.
2. Hendaknya pihak guru-guru SMPLB Negeri Malang yang sementara ini mengampu mata pelajaran PAI karena tidak adanya guru bidang studi PAI selalu memperhatikan perangkat pembelajaran mata pelajaran PAI selalu di mengupdatenya. Hal ini karena sebagai bentuk tanggung jawab dan konsekuensi yang harus diterima dengan tidak adanya guru bidang studi PAI.
3. Hendaknya pihak SMPLB Negeri Malang mengadakan program untuk meningkatkan kompetensi dan profesionalitas guru-gurunya. Khususnya

untuk guru-guru yang mengajar di kelas tuna rungu agar keahlian mereka di bidang bahasa isyarat dapat diasah dan ditingkatkan serta tidak dilakukan hanya berdasarkan “pokoknya siswa mengerti yang saya maksud”. Akan tetapi berdasarkan ilmu yang mereka peroleh dari pelatihan dan program-program peningkatan kompetensi lainnya.

4. Hendaknya pihak SMPLB Negeri Malang selalu memantau pembelajaran yang dilakukan oleh guru-gurunya, baik dari segi perencanaan pembelajarannya, proses pembelajarannya dan evaluasi pembelajarannya. Selama peneliti melakukan penelitian di sana, peneliti hanya mendapati proses pembelajarannya saja yang sesuai dengan ABK. Sedangkan untuk perencanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajarannya sama dengan sekolah reguler. Karena seharusnya pembelajaran yang ada di SLB itu berbeda dengan sekolah reguler, baik dari segi perencanaan pembelajarannya, proses pembelajarannya dan evaluasi pembelajarannya.

DAFTAR PUSTAKA

Siti Maesaroh, *Peran Metode Pembelajaran Terhadap Minat dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam*, Jurnal Kependidikan, Universitas Nahdlatul Ulama' Surakarta. No. 1 Vol 1 Nopember 2013.

Mahirah B, *Evaluasi Belajar Peserta Didik (Siswa)*, Jurnal Idaarah, UIN Alauddin Makasar. No.2 Vol 1 Desember 2017.

Umi Salamah, *Penjaminan Mutu Penilaian Pendidikan*, Jurnal Evaluasi, STAI Ma'had Aly Alhikam Malang. No.1 Vol 2 Maret 2018.

Isnwardatul Bararah, *Efektifitas Perencanaan Pembelajaran dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Jurnal Mudarrisuna, UIN Ar-Raniri Banda Aceh. No.7 Vol 1 Januari 2017.

M. Badrut Tamam, *Model Pembelajaran Kontekstual Pada Mata Pelajaran PAI di SMP Al-Azhar Banjar Patroman*, Jurnal Kependidikan, MA Al-Azhar Banjar Patroman Majenang Cilacap. No.2 Vol 3 November 2015.

Nunung Nuriyah, *Evaluasi Pembelajaran (Sebuah Kajian Teori)*, Jurnal Edueksos, IAIN Syekh Nurjati. No.1 Vol 3 Januari 2014.

Ahmad Saifulloh & Imam Syafi'i, *Evaluasi Pembelajaran Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama (Studi Kasus di SMPN 2 Ponorogo)*, Jurnal Educuan, Universitas Darussalam Gontor. No.1 Vol Februari 2017.

- Rusmanudin, Akhmad. 2012. *Pendidikan Agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Autis) di Play Group Inklusi Klinik Idola Sleman Yogyakarta*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Sulastrri, Sri. 2016. *Pembelajaran Agama Islam Siswa Tunarungu*. Universitas Sebelas Maret.
- Widiastuti, Reni. 2014. *Implementasi Pendidikan Agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SMPN 4 Mojosoongo*. Salatiga: Sekolah Tinggi Agama Islam Salatiga.
- Efendi, Ahmad Farid. 2016. *“Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Gaya belajar Siswa Di SMP Islam Sabilurrosyad Malang”*. Malang: Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Suyadi. 2014. *“Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di SMK Negeri 1 Lais Kecamatan Lais Kabupaten Musi Banyuasin”*. Palembang: Program Studi Ilmu Pendidikan Islam IAIN Raden Fatah.
- Ali, Nur, dkk. 2017. *Ketrampilan Dasar Mengajar*. Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Sanjaya, Wina .2015. *Perencanaan & Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Mulyasana, Dedi. 2012. *Pendidikan bermutu dan berdaya saing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sanjaya, Wina .2008. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

- Sutikno , M. Sobry. 2009. *Pengelolaan Pendidikan: Tinjauan Umum dan Konsep Islami*. Bandung: Prospect.
- Arikunto, Suharsimi. 1989. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: PT Bima Karya.
- Emzir. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis data*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Moleong, Lexy. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Muntholiah. 2002. *Konsep Diri Positif Penunjang Prestasi PAI*. Semarang: Gunung Jati Offset.
- Nasution, S. 1996. *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arifin, Zainal. 2012. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Abdullah, Nandiyah. 2013. *Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus*. UNWIDHA.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Daftar Nama Siswa SMPLB Negeri Malang

Kelas VII, VIII dan IX Tahun Pelajaran 2018/2019

No	Nama	Agama	Rombel Saat Ini	Kebutuhan Khusus
1	RAHMAT RIYADI	Islam	Kelas VII C1	C1 - Tuna grahita sedang
2	MOCHAMAD ADJI RAMDHANI	Islam	Kelas VII B	B - Tuna rungu
3	MOHAMMAD RIZAL	Islam	Kelas VII C1/DS	P - Down Syndrome
4	MORDAN KALINDAN	Islam	Kelas VII C1	C - Tuna grahita ringan
5	NABILATUS SAFRIYAH	Islam	Kelas VII C1	C1 - Tuna grahita sedang
6	NAZILLA RIZQI MAULIDIYAH	Islam	Kelas VII C	P - Down Syndrome
7	NUR AZIZAH	Islam	Kelas VII C	C1 - Tuna grahita sedang
8	HILMY FARRAS ABIYU	Islam	Kelas VII C1/DS	P - Down Syndrome
9	HERMAN NIZAR FADILA	Islam	Kelas VII C1/DS	C - Tuna grahita ringan
10	INAYATUL KHUSNA	Islam	Kelas VII B	B - Tuna rungu
11	KAMILA AULIA RAHMA	Islam	Kelas VII C	C - Tuna grahita ringan
12	RIZKA NUR PRATIWI	Islam	Kelas VII C	C1 - Tuna grahita sedang
13	GALUH APRILLIA PRATIWI	Islam	Kelas VII B	B - Tuna rungu
14	HAIDAR ARUBAN NASYITH	Islam	Kelas VII C1/DS	C - Tuna grahita ringan
15	SETIAWAN DAVID MAULANA	Islam	Kelas VII C1	C1 - Tuna grahita sedang
16	DIMAS RACHMANDA FIRDAUS	Islam	Kelas VII C1/DS	C - Tuna grahita ringan
17	DYAN AFRIANANDA SUTOPO	Islam	Kelas VII C1	C1 - Tuna grahita sedang
18	EFRAIM DINDA AYU CHRISTANTO	Kristen	Kelas VII C1	C - Tuna grahita ringan
19	ACHMAD DEANANDA ARJU RIDHO K	Islam	Kelas VII C	C1 - Tuna grahita sedang
20	AFIK ARDIANSYAH	Islam	Kelas VII C1/DS	C - Tuna grahita ringan
21	AHMAD SYIFAK AFIFI	Islam	Kelas VII C1	P - Down Syndrome
22	AMANDA VERONICA de ROSARIE	Islam	Kelas VII C	C1 - Tuna grahita sedang
23	AMINATUZ ZAHRA	Islam	Kelas VII C	C1 - Tuna grahita sedang
24	ANDI YUDA PRATAMA	Islam	Kelas VII C1/DS	C - Tuna grahita ringan
25	BAGUS FATUR RAHMAN	Islam	Kelas VII B	D1 - Tuna daksa sedang
26	YOLANDA KRISTINA PUTRI	Islam	Kelas VIII C	C1 - Tuna grahita sedang
27	SITI ALFINA DAMAYANTI	Islam	Kelas VIII C1	C1 - Tuna grahita sedang
28	SYAHIDATUL AULIYA PUTRI	Islam	Kelas VIII C1	C - Tuna grahita ringan
29	USWATUN KHASANAH NUR MAULIDIA	Islam	Kelas VIII C1	P - Down Syndrome
30	VEVE YOLANDA CAESAR GUMELI S	Islam	Kelas VIII B	B - Tuna rungu
31	ROCHMATUL FITRIA	Islam	Kelas VIII C1	C1 - Tuna grahita sedang

32	ACHMAD UBAIDILLAH AKBAR	Islam	Kelas VIII A	A - Tuna netra
33	MAS HABI ABDULLAH	Islam	Kelas VIII C1	C1 - Tuna grahita sedang
34	MOCH ILHAM FAUZI	Islam	Kelas VIII C	C1 - Tuna grahita sedang
35	CHERISH SALSABILA HALUGAMAS	Islam	Kelas VIII C	D1 - Tuna daksa sedang
36	Danilo Santana Putra	Islam	Kelas VIII C	C1 - Tuna grahita sedang
37	SHOFI RAHMAWATI	Islam	Kelas VIII C1	P - Down Syndrome
38	MUHAMMAD GILANG RIZALDY	Islam	Kelas VIII C1	P - Down Syndrome
39	NABILAH ASTRI RAZANAH	Islam	Kelas VIII C1	C1 - Tuna grahita sedang
40	PRUELINGGAR RAHMANDA ARYA P	Islam	Kelas VIII C1	P - Down Syndrome
41	SILVIA NUR VITA	Islam	Kelas VIII B	D - Tuna daksa ringan
42	ERLY APRILIA SUPRABAWATI	Islam	Kelas VIII B	B - Tuna rungu
43	FIONA SACHIKO ZAHWA	Islam	Kelas VIII C	C1 - Tuna grahita sedang
44	Krisna Aditama	Islam	Kelas VIII C	D1 - Tuna daksa sedang
45	Lucky Hartanto	Islam	Kelas IX C	C - Tuna grahita ringan
46	MAFAZATUN NAFISAH	Islam	Kelas IX C	C1 - Tuna grahita sedang
47	SHOFIYA MAHMUDAH	Islam	Kelas IX C1	C - Tuna grahita ringan
48	SILVIYAH	Islam	Kelas IX B	B - Tuna rungu
49	VIRA NUR AZIZAH	Islam	Kelas IX C	C1 - Tuna grahita sedang
50	AJENG MARDANI HUSADA	Islam	Kelas IX Autis	Q - Autis
51	ARYASATYA ANDY PRATAMA	Islam	Kelas IX C1	P - Down Syndrome
52	ALFIANSYAH HAQ	Islam	Kelas IX C	Q - Autis
53	NIKO AGUNG CHRISTIAWAN	Islam	Kelas IX D	D1 - Tuna daksa sedang
54	NOVA AURORA BAWONO	Islam	Kelas IX D	D - Tuna daksa ringan
55	EKA SEPTIYA WINANTI	Kristen	Kelas IX C1	P - Down Syndrome
56	FAHIMA FIKRI KAMILA	Islam	Kelas IX C1	P - Down Syndrome
57	GELBY GERINANDA	Islam	Kelas IX C	C1 - Tuna grahita sedang
58	HANA FITRIA YUNIAR	Islam	Kelas IX A	A - Tuna netra
59	HERU PRAWOTO	Islam	Kelas IX B	B - Tuna rungu
60	Erlina Cahyarani	Islam	Kelas IX B	B - Tuna rungu
61	MOCH DIMAS ILHAM PRATAMA	Islam	Kelas IX Autis	Q - Autis
62	DELLA MARDA VIADINI	Islam	Kelas IX C1	C - Tuna grahita ringan
63	CHOIRUL ANWAR	Islam	Kelas IX C1	C - Tuna grahita ringan
64	YUSUF RAYA	Islam	Kelas IX Autis	Q - Autis

Tabel 1.3 Daftar Nama Siswa SMPLB Negeri Malang

Daftar Nama Guru SMPLB Negeri Malang

No	Nama	Jenis PTK	Agama	Alamat Jalan
1	Asmuin	Kepala Sekolah	Islam	Jl. Kali Anyar Kav. 5
2	Gunawan Multi Alam	Guru Kelas	Kristen	Perum Bulan Terang Utama Blok KR 22/25
3	Indah Maharani	Guru Kelas	Kristen	Komp.amarta Jl Letkol Sriyono Plat 16/7
4	Nina Kristanti	Guru Kelas	Islam	Jl. Danau Sentani Tengah II H 2 E No. 29
5	Nurlailatun Nashiro	Guru Kelas	Islam	Jl. Kedungkandang
6	Puguh Sudarminto	Guru Kelas	Islam	JL. kemantren 1 no 41
7	Rusmiati Junianingsih	Guru Kelas	Islam	Lesanpuro II NO 475
8	Siti Astuti	Guru Kelas	Islam	Perum Dirgantara Permai B2 No 08
9	Siti Nuridah	Guru Kelas	Islam	Jl Kyai Abid Fa No 24
10	Srie Wurnaningsih	Guru Kelas	Islam	Perum Permata Regency 18 no.04
11	Srikanah	Guru Kelas	Islam	Jl Danau Paniai Vii Blok H4c No 31
12	Sunarmi	Guru Kelas	Islam	Klayatan Gg. II No. 46
13	Wulan Prasasti	Guru Kelas	Islam	Jl. Singkarak III EIH – 03
14	Yanti	Guru Kelas	Islam	Lesanpuro VI
15	Yunita Rahmawanti	Guru Kelas	Islam	Dusun Pandaan

Tabel 1.4 Daftar Nama Guru SMPLB Negeri Malang

RINCIAN MINGGU EFEKTIF								
Mata Pelajaran	:	PAI	Pemegang Materi	RUSMIATI				
Kelas / Semester	:	VII / 1	Tahun Pelajaran	2018 / 2019				
a. Jumlah minggu dalam Semester:				b. Jumlah minggu yang tidak efektif:				
No	B u l a n	Jumlah		No	U r a i a n	Jumlah		
1	Juli 2018	4	Minggu	1	LS 2	2	minggu	
2	Agustus 2018	4	Minggu	2	MOS	1	minggu	
3	September 2018	4	Minggu	3	LHB	1	minggu	
4	Oktober 2018	5	Minggu	4	UTS	1	minggu	
5	November 2018	4	Minggu	5	UAS	1	minggu	
6	Desember 2018	4	Minggu	6	PRAMUKA	1	minggu	
				7	KAS	1	minggu	
				8	LS 1	2	minggu	
Jumlah (a)		25	Minggu	Jumlah (b)		10	minggu	
c. Jumlah minggu yang efektif:				d. Jumlah jam pelajaran yang efektif:				
25 - 10		:	15 Minggu	15 x 2		30	Jam Pelajaran	
e. Distribusi Alokasi Waktu								
Pelj	Tema Sub Tema						Alokasi Waktu	
Bab 1	(Pertemuan Pertama & Kedua) Lebih dekat dengan Allah yang Indah Nama-Nya							
	Iman Kepada Allah SWT						4	JP
	Makna Asmaul Husna							
	Hikmah beriman kepada Allah SWT							
Ulangan Harian 1								
Bab 2	(Pertemuan Ketiga & Keempat) Hidup Tenang dengan Kejujuran, Amanah dan Istiqomah							
	Mari Berperilaku Jujur						4	JP
	Mari Berperilaku Amanah							
	Mari Berperilaku Istiqomah							
Ulangan Harian 2								
Bab 3	(Pertemuan Kelima, keenam & ketujuh) Semua bersih hidup jadi nyaman							
	Ketentuan-ketentuan thaharah						6	JP
	Tata cara thaharah							
	Hikmah Thaharah							
Ulangan Harian 3								
Bab 4	(Pertemuan Kedelapan & kesembilan) Indahnya kebersamaan dengan berjama'ah							
	Konsep tentang sholat berjamaah						4	JP
	Tata cara sholat berjamaah							
	Hikmah sholat berjamaah							
Ulangan Harian 4								
Bab 5	(Pertemuan Kesepuluh, kesebelas & kedua belas) Selamat datang Nabi Kekasihku							
	Kelahiran Nabi Muhammad hingga dewasa							
	Pengangkatan Nabi Muhammad SAW sebagai Rasul						6	JP
	Strategi dakwah Nabi Muhammad SAW							
Ulangan Harian 5								
Bab 6	(Pertemuan Ketiga belas, keempat belas & kelima belas) Dengan ilmu semua menjadi mudah							
	Mari membaca Al-Qur'an						6	JP
	Mari memahami Al-Qur'an							
	Perilaku orang yang cinta Al-Qur'an							
Ulangan Harian 6								
<i>Waktu Cadangan</i>						2	JP	
<i>UAS Genap</i>								
Tabel 1.6 Rincian minggu efektif						32	JP	

PROGRAM TAHUNAN		
KELAS VII SMPLB Negeri Kedungkandang Malang		
NO	KOMPETENSI DASAR	ALOKASI WAKTU
1	BAB I (Lebih dekat dengan Allah yang Indah Nama-Nya)	4 JP
	Iman Kepada Allah SWT	
	Makna Asmaul Husna	
	Hikmah beriman kepada Allah SWT	
	ULANGAN HARIAN 1	
2	BAB II (Hidup Tenang dengan Kejujuran, Amanah dan Istiqomah)	4 JP
	Mari Berperilaku Jujur	
	Mari Berperilaku Amanah	
	Mari Berperilaku Istiqomah	
	ULANGAN HARIAN 2	
3	BAB III (Semua bersih hidup jadi nyaman)	6 JP
	Ketentuan-ketentuan thaharah	
	Tata cara thaharah	
	Hikmah Thaharah	
	ULANGAN HARIAN 3	
4	BAB IV (Indahnya kebersamaan dengan berjama'ah)	4 JP
	Konsep tentang shalat berjamaah	
	Tata cara shalat berjamaah	
	Hikmah shalat berjamaah	
	ULANGAN HARIAN 4	
5	BAB V (Selamat datang Nabi Kekasihku)	6 JP
	Kelahiran Nabi Muhammad hingga dewasa	
	Pengangkatan Nabi Muhammad SAW sebagai Rasul	
	Strategi dakwah Nabi Muhammad SAW	
	ULANGAN HARIAN 5	
6	BAB VI (Dengan ilmu semua menjadi mudah)	6 JP
	Mari membaca Al-Qur'an	
	Mari memahami Al-Qur'an	
	Perilaku orang yang cinta Al-Qur'an	
	ULANGAN HARIAN 6	
7	BAB VII (Ingin Meneladani Ketaatan Malaikat-Malaikat Allah)	2 JP
	Memahami Konsep Malaikat-Malaikat Allah SWT	
	Memahami Makna Iman Kepada Malaikat	
	ULANGAN HARIAN 7	
8	BAB VIII (Berempati itu mudah, Menghormati itu indah)	2 JP
	Memahami konsep tentang empati dan hormat	
	Mari menghormati orang tua	
	Mari menghormati guru	
	ULANGAN HARIAN 8	

9	BAB IX (Memupuk Rasa Persatuan Di Hari Yang Kita Tunggu)	2 JP
	Memahami konsep dan ketentuan ibadah jum'at	
	Mempraktikkan sholat jum'at	
	ULANGAN HARIAN 10	
10	BAB X (Islam Memberikan Kemudahan Melalui Sholat Jamak dan Qoshor)	4 JP
	Memahami Konsep dan Ketentuan Sholat Jamak dan Qoshor	
	Mempraktikkan Sholat Jamak dan Qoshor	
	ULANGAN HARIAN 10	
11	BAB XI (Hijrah ke Madinah Sebuah Kisah yang Membanggakan)	2 JP
	Memahami Kronologi dan Peristiwa Hijrah ke Madinah	
	Memahami Strategi Dakwah Nabi SAW di Madinah	
	ULANGAN HARIAN 11	
12	BAB XII (Al-Khulafaur Rosyidin Penerus Perjuangan Nabi Muhammad SAW)	2 JP
	Abu Bakar Ash-Shiddiq Bijaksana dan Tegas	
	Umar bin Khottob Tegas dan Pemberani	
	Usman bin Affan Baik Hati dan Dermawan	
	Ali bin Abi Tholib Cerdas dan Sabar	
	ULANGAN HARIAN 12	
13	BAB XIII (Hidup Jadi Lebih Damai dengan Sabar, Ikhlas dan Pemaaf)	2 JP
	Membaca QS. An-Nisa ayat 146, Al-Baqarah ayat 153, Ali Imran ayat 153 dan Hadis Terkait (materi tajwid)	
	Memahami QS. An-Nisa ayat 146, Al-Baqarah ayat 153, Ali Imran ayat 153 dan Hadis Terkait	
	Menghafal QS. An-Nisa ayat 146, Al-Baqarah ayat 153, Ali Imran ayat 153 dan Hadis Terkait	
	Mempraktikkan QS. An-Nisa ayat 146, Al-Baqarah ayat 153, Ali Imran ayat 153 dan Hadis Terkait	
	ULANGAN HARIAN 13	
	JUMLAH JAM PELAJARAN	46 JP

Tabel 1.7 Program tahunan

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Satuan Pendidikan : SMPLB NEGERI MALANG
 Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam
 Kelas / Semester : VII (Tujuh) Tunarungu / Ganjil
 Materi Pokok : Iman Kepada Allah swt. dan al-asma al-husna
 Alokasi Waktu : (3 x 40 menit)

A. KOMPETENSI INTI

- KI.1 Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.
- KI.2 Menghargai, dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli(toleransi,gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.
- KI.3 Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan,teknologi, seni budaya terkait penomena dan kejadian yang tampak mata).
- KI.4 Mencoba, mengolah, dan menyaji, dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori).

B. KOMPETENSI DASAR dan INDIKATOR:

NO.	KOMPETENSI DASAR	INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI
1	3.1 Memahami makna <i>Asmau al-husna: al-'Alim, as-Sami', dan al-Bashir</i>	1. Menyebutkan pengertian <i>Asmau al-husna: al-'Alim, as-Sami', dan al-Bashir</i> 2. Menjelaskan makna <i>Asmau al-husna: al-'Alim, al-Khabir, dan al-Bashir</i>

2	<p>4.1 Menyajikan contoh perilaku yang mencerminkan keteladanan dari sifat <i>al-Asmau al-husna: al-'Alim, as-Sami', dan al-Bashir</i></p>	<p>1. Mencontohkan perilaku yang mencerminkan keteladanan dari sifat <i>Asmau al-husna: al-'Alim</i></p> <p>2. Mencontohkan perilaku yang mencerminkan keteladanan dari sifat <i>Asmau al-husna: as-Sami',</i></p> <p>3. Mencontohkan perilaku yang mencerminkan keteladanan dari sifat <i>Asmau al-husna: dan al-Bashir</i></p>
---	--	--

C. TUJUAN PEMBELAJARAN:

1. Diberikan kesempatan untuk mengkaji tentang iman kepada Allah swt, peserta didik dapat Menunjukkan dalil *naqli* dan *aqli* terkait dengan iman kepada Allah dengan benar.
2. Diberikan kesempatan untuk berdiskusi tentang iman kepada Allah swt, *peserta didik dapat* Mengidentifikasi perilaku beriman kepada Allah dengan benar
3. Diberikan kesempatan melaksanakan perintah Allah, peserta didik dapat Melaksanakan perintah Allah atas dasar iman kepada Allah dengan baik
4. Diberikan kesempatan menelaah materi al-asmau al-husna, peserta didik Menyebutkan pengertian *Asmau al-husna: al-'Alim, as-Sami', dan al-Bashir dengan benar*
5. Diberikan kesempatan menelaah materi al-asmau al-husna, peserta didik dapat Menjelaskan makna *Asmau al-husna: al-'Alim, as-Sami', dan al-Bashir dengan benar*
6. Diberikan kesempatan mencontohkan perilaku al-asmau al-husna peserta didik mencontohkan perilaku yang mencerminkan keteladanan dari sifat *Asmau al-husna: al-'Alim, as-Sami', dan al-Bashir dengan benar*

D. MATERI PEMBELAJARAN:

1. Iman kepada Allah
 - a. Pengertian iman kepada Allah

Apakah iman itu? Kata iman berasal dari bahasa Arab yang bermakna percaya. Makna iman dalam pengertian ini adalah percaya dengan sepenuh hati, diucapkan dengan lisan dan diamalkan dalam perbuatan sehari-hari.

b. Dalil naqli iman kepada Allah

Menjadi orang yang beriman bukan persoalan yang ringan atau mudah. Sebagai manusia yang memiliki pertanggungjawaban kepada Allah Swt., iman menjadi sangat penting. Allah Swt. sendiri yang memerintahkan kita untuk beriman, sebagaimana firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا آمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَى رَسُولِهِ وَالْكِتَابِ
الَّذِي أُنزِلَ مِنْ قَبْلُ وَمَنْ يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ
فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا ﴿١٣٦﴾

"Wahai orang-orang yang beriman, tetapkanlah beriman kepada Allah dan rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasulnya serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barang siapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah tersesat sejauh-jauhnya. (Surah an-Nisa '4:136)

Keimanan seseorang itu bisa tebal dan bisa tipis, bisa bertambah atau berkurang. Salah satu cara untuk meningkatkan keimanan kita kepada Allah Swt. adalah dengan memahami nama-nama-Nya yang baik dan indah. Kita sering mendengar nama-nama indah itu dengan sebutan *al-asmau al-husna*.

c. Hikmah beriman kepada Allah

Orang yang beriman tentu merasa dekat dengan Allah Swt. Oleh karena merasa dekat, dia beru-saha taat, menjalankan perintah dan menjauhi segala larangan-Nya. Sungguh bahagia dan beruntung ma-nusia yang bisa seperti ini. Jadi, orang yang beriman akan mendapatkan berbagai keuntungan, antara lain sebagai berikut.

- a. Selalu mendapat pertolongan dari Allah Swt. Hal ini sesuai dengan firman-Nya:

إِنَّا لَنَنْصُرُ رُسُلَنَا وَالَّذِينَ آمَنُوا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَيَوْمَ يَقُومُ الْأَشْهَادُ ﴿٥١﴾

”*Sesungguhnya kami menolong rasul-rasul kami dan orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia dan pada hari berdirinya saksi-saksi (hari kiamat).*” (Surah *al-Mu'min/40: 51*).

- b. Hati menjadi tenang dan tidak gelisah. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt.:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

”*(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan meng-ingat Allah. Ingatlah hanya dengan mengingat Allahlah hati menjadi tenteram.*” (Surah *ar-Ra'd/13: 28*).

- c. Sepanjang masa hidupnya tidak akan pernah merasa rugi. Sebaliknya, tanpa dibekali iman sepanjang usianya diliputi kerugian. Sebagaimana firman Allah Swt. berikut ini.

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

”*Demi masa, sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal jaleh dan nasihat-menasihati dengan kebenaran dan nasihat-menasihati dengan kesabaran.*” (Surah *al-'Ajr/103:1-3*).

- a. Makna al-asmau al-husna

Al-Asmau al-husna adalah nama-nama Allah Swt. yang baik. Di antara *al-Asmau al-husna* tersebut adalah:

- *al-'Alim* (Maha Mengetahui),
- *as-Sami'* (Maha Mendengar), dan
- *al-Bashir* (Maha Melihat).

- b. Contoh perilaku yang mencerminkan keteladanan dari sifat al-asmau al-husna

Kisah Si Penggembala Kambing

Abdullah bin Dinar berjalan bersama Khalifah Umar bin Kha^ṣab dari Madinah menuju Mekah. Di tengah perjalanan, bertemulah mereka berdua dengan anak

gembala. Khalifah hendak mencoba menguji si gembala itu.

"Wahai anak gembala, juallah kepadaku seekor anak kambing dari ternakmu itu!" ujar Amirul Mukminin.

"Aku hanya seorang budak," jawab si gembala. Khalifah pun membujuk: "Kambing itu amat banyak. Apakah majikanmu tahu?"

"Tidak, majikanku tidak tahu berapa ekor jumlah kambingnya. Dia tidak tahu berapa kambing yang mati dan berapa yang lahir. Dia tidak pernah memeriksa dan menghitungnya."

Khalifah terus mencoba membujuk: "Kalau begitu hilang satu ekor kambing, majikanmu tidak akan tahu. Atau Katakan saja nanti pada tuanmu, anak kambing itu dimakan serigala. Ini uangnya, terimalah! Ambil saja buat kamu untuk membeli baju atau roti."

Anak gembala tetap tidak terbujuk dan mengabaikan uang yang disodorkan oleh Umar. Si penggembala diam sejenak. Ditatapnya wajah Amirul Mukminin. Dari bibirnya terucaplah kata-kata yang menggetarkan hati Khalifah Umar, "Jika Tuan menyuruh saya berbohong, lalu di mana Allah? Bukankah Allah Maha Melihat? Apakah Tuan tidak yakin bahwa Allah pasti mengetahui siapa yang berdusta?"

Umar bin Khaṭṭāb gemetar mendengar ucapan si gembala itu. Rasa takut menjalari seluruh tubuhnya, persendian tulangnya terasa lemah. Dia menangis. Mendengar kalimat tauhid itu yang mengingatkannya kepada keagungan Allah Swt. dan tanggung jawabnya di hadapan-Nya kelak.

Lalu dibawanya anak gembala yang berstatus budak itu kepada tuannya, Khalifah menebusnya, dan berkatanya, "Telah kumerdekakan kamu, Nak."

(Sumber: 65 Cerita teladan sebelum tidur, Sakha Aqila Mustofa).

E. METODE PEMBELAJARAN:

1. Ceramah
2. Tanya Jawab

F. SUMBER BELAJAR

1. Juz Amma
2. Buku teks siswa PAI SMP Kelas VII
3. Buku lain yang memadai.

H. LANGKAH-LANGKAH KEGIATAN PEMBELAJARAN

1. Pendahuluan

- a. Peserta didik membuka pembelajaran dengan salam dan berdo'a bersama dipimpin oleh guru dengan penuh *khidmat*;
- b. Peserta didik memulai pembelajaran dengan membaca al-Qur'an surah/ayat pilihan (nama surat sesuai dengan program pembiasaan yang ditentukan sebelumnya);
- c. Guru memperlihatkan kesiapan diri dengan mengisi lembar kehadiran dan memeriksa kerapihan pakaian, posisi dan tempat duduk disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran.
- d. Guru memberikan motivasi dan mengajukan pertanyaan secara *komunikatif* yang berkaitan dengan materi pelajaran.
- e. Guru menyampaikan kompetensi inti, kompetensi dasar dan tujuan yang akan dicapai.

2. Kegiatan inti

Mengamati

- Peserta didik Mengamati dan memberi komentar gambar atau tayangan yang terkait dengan iman kepada Allah Swt.
- Peserta didik Menyimak dan membaca penjelasan mengenai iman kepada Allah Swt.
- Peserta didik Membaca dalil naqli tentang iman kepada Allah Swt. beserta artinya.

Menanya

- Peserta didik Melalui motivasi dari guru, peserta didik mengajukan pertanyaan tentang iman kepada Allah Swt.
- Peserta didik Mengajukan pertanyaan mengenai Iman kepada Allah Swt. atau pertanyaan lain yang relevan dan kontekstual.

Eksperimen/explore

- Peserta didik Mencari dalil naqli yang menjelaskan iman kepada Allah Swt.
- Peserta didik Secara berkelompok mengumpulkan contoh-contoh nyata perilaku yang *al-Asmaul husna*: Al-'Alim, al-Khabir, as-Sami', dan al-Bashir.
- Peserta didik Mendiskusikan makna *al-Asmaul husna*: Al-'Alim, al-Khabir, as-Sami', dan al-Bashir.

Asosiasi

- Peserta didik Menganalisis iman kepada Allah Swt.
- Peserta didik Menganalisis nama-nama Allah didalam *al-Asmaul husna*: Al-'Alim, al-Khabir, as-Sami', dan al-Bashir.

Komunikasi

- Peserta didik Mendemonstrasikan bacaan dalil naqli beserta artinya yang menunjukkan tentang iman kepada Allah Swt.
- Peserta didik Menyajikan paparan tentang makna *al-Asmaul husna*: Al-'Alim, al-Khabir, as-Sami', dan al-Bashir.
- Peserta didik Menanggapi pertanyaan dan memperbaiki paparan tentang *al-Asmaul husna*: Al-'Alim, al-Khabir, as-Sami', dan al-Bashir.
- Peserta didik Menyusun kesimpulan.

3. Penutup

- a. Peserta didik Dibawah bimbingan guru, peserta didik menyimpulkan materi pembelajaran secara demokratis.
- b. Peserta didik Bersama-sama melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan.
- c. Guru memberikan reward kepada kelompok “terbaik”, yakni:
- d. Post Tes : Tes ringan (kuis) tentang materi yang diberikan
 - Kelompok yang benar dalam menjelaskan makna iman kepada Allah dan makna al-asmau al-husna.
- e. Guru menjelaskan materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya dan menyampaikan tugas mandiri terstruktur.
- f. Bersama-sama menutup pelajaran dengan berdoa.

H. EVALUASI PEMBELAJARAN**1. Penilaian Pengetahuan**

Isilah Titik-Titik Di Bawah Ini Dengan Jawaban Yang Benar !

1. Iman kepada Allah artinya ?
2. Nama-nama Allah yang baik disebut ?
3. Allah itu Al-Alim. Al-Alim artinya
4. Allah itu As-Sami'. As-Sami' artinya

5. Allah itu Al-Bashir. Al-Bashir artinya

2. Sikap Sikap dan Spiritual

No.	Sikap/nilai	Ya	Tidak
1.	Meyakini bahwa Allah Swt. mengetahui semua yang ada di langit dan di bumi.		
2.	Meyakini bahwa ilmu yang saya dapatkan adalah hasil jerih payah semata.		
3.	Berbaik sangka kepada Allah Swt. dan orang lain karena tidak mengetahui apa yang terjadi pada orang tersebut.		
4.	Meyakini bahwa semua perbuatan dan pekerjaan manusia diketa-hui Allah Swt.		
5.	Meyakini bahwa saya boleh berkata semaunya karena tidak ada yang mendengarnya.		
6.	Meyakini bahwa kita boleh berbuat sesuka hati selama tidak ada orang yang melihat.		
7.	Meyakini bahwa penglihatan Allah Swt. juga ada batasnya.		
8.	Meyakini bahwa paranormal pasti dapat mengetahui sesuatu baik yang tersembunyi maupun tidak, karena ia memiliki indera keenam.		
9.	Meyakini bahwa Allah Swt. kadang-kadang melihat perilaku dan perbuatan saya.		
10.	Meyakini bahwa saya harus selalu memuji Allah Swt. atas ilmu pengetahuan yang dimiliki-Nya.		

Tabel 1.9 Penilaian sikap dan spiritual

3. Keterampilan

No.	Keterampilan	Lancar	Tidak Lancar
1.	Hafalan QS. Al-Ikhlâs ayat 1 – 4		

Tabel 1.10 Penilaian ketrampilan

PROSES PEMBELAJARAN PAI DI SMPLB NEGERI MALANG



EVALUASI PEMBELAJARAN PAI DI SMPLB NEGERI MALANG

LATIHAN SOAL

A. Isilah Titik-Titik Di Bawah Ini Dengan Jawaban Yang Benar !

1. Iman kepada Allah artinya ?
2. Nama-nama Allah yang baik disebut ?
3. Allah itu Al-Alim. Al-Alim artinya
4. Allah itu As-Sami'. As-Sami' artinya
5. Allah itu Al-Bashir. Al-Bashir artinya

